PETA PERKEMBANGAN KAJIAN-KAJIAN AL-QUR`AN TERPUBLIKASI DI KALIMANTAN SELATAN: KESINAMBUNGAN DAN PERUBAHAN

Dr. H. Wardani, M.Ag.
Dr. H. Taufik Warman, Lc., M.A.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PANGERAN ANTASARI

BANJARMASIN – INDONESIA

https://www.uin-antasari.ac.id

PETA PERKEMBANGAN KAJIAN-KAJIAN AL-QUR`AN TERPUBLIKASI DI KALIMANTAN SELATAN : KESINAMBUNGAN DAN PERUBAHAN

Dr. H. Wardani, M.Ag.
Dr. H. Taufik Warman, Lc., M.A.

ANTASARI PRESS

Peta Perkembangan Kajian-Kajian Al-Qur`an Terpublikasi di Kalimantan Selatan : Kesinambungan dan Perubahan

Copyright© 2019

Penulis
Dr. H. Wardani, M.Ag.
Dr. H. Taufik Warman, Lc., M.A.

Layout Isi
Arypena

Desain Cover
Tim Kreatif

15,5 x 23 cm, x + 191 hlm.
cet. 1, November 2019

ISBN: 978-623-7665-24-3

Diterbitkan oleh
ANTASARI PRESS
Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Islam Negeri Antasari
Jl. A. Yani, KM. 4,5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70235
Telp: (0511) 3252829

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah swt. kami panjatkan. Penelitian ini akhirnya bisa dilaksanakan dengan baik dan lancar. Penelitian ini merupakan realisasi dari program penelitian tahun anggaran 2019 melalui sistem Litapdimas (Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat).

Tema yang diangkat ini, yaitu tentang perkembangan karya-karya tafsir terpublikasi selama kurun waktu tahun 2000-an, adalah tema yang penting untuk diangkat, karena penelitian ini akan bisa menjelaskan tentang bagaimana perkembangan dan dinamika kajian-kajian tafsir al-Qur`an di Kalimantan Selatan, baik yang terpublikasi di kalangan akademisi IAIN/ UIN Antasari maupun di luar perguruan tinggi ini, yaitu di kalangan penulis ulama dan cendekiawan Muslim.

Dengan terlaksananya penelitian ini, kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Antasari Banjarmasin atas fasilitasi dana yang dikucurkan untuk penelitian ini.

Akhirnya, semoga penelitian ini bisa memberikan sumbangsihnya, baik secara teoretis bagi pemahaman tentang teologi yuridis maupun secara praksis bagi penanggulan terhadap paham-paham radikal dalam Islam.

Banjarmasin, Oktober 2019
Ketua peneliti,

Wardani

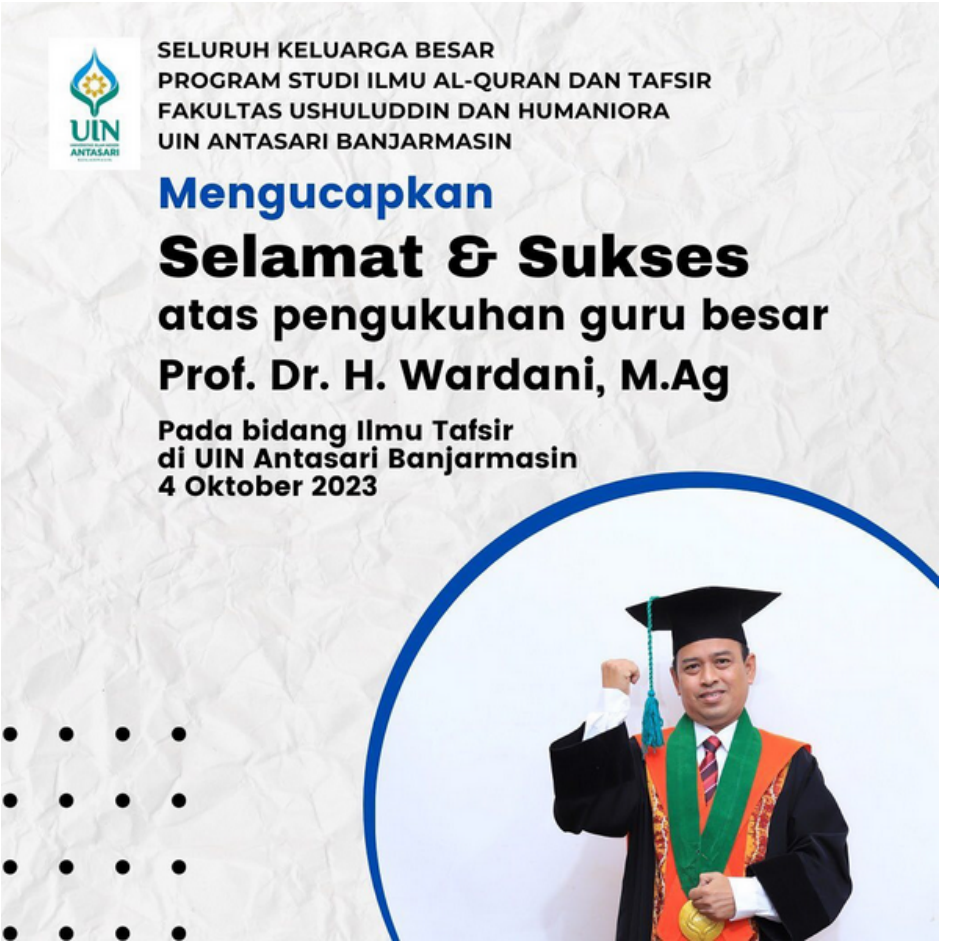
SELURUH KELUARGA BESAR
PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UIN ANTASARI BANJARMASIN
Mengucapkan
Selamat & Sukses
atas pengukuhan guru besar
Prof. Dr. H. Wardani, M.Ag
Pada bidang Ilmu Tafsir
di UIN Antasari Banjarmasin
4 Oktober 2023

SAMBUTAN
KEPALA PUSAT PENELITIAN DAN PUBLIKASI ILMIAH LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN

Al-hamd li Allâh, dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. proses penelitian 2019 yang dilengkapi dengan sistem Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Litapdimas) ini bisa berjalan dengan baik dan lancar, dari proses seleksi, pelaksanaan penelitian, hingga pelaporan. Kami menyambut baik dan mengapresiasi setinggi-tingginya atas kinerja para pihak yang terlibat dalam proses ini, baik admin, *reviewer*, pejabat terkait, maupun para peneliti yang melaksanakan tugasnya dengan baik.

Tahun 2019 ini merupakan tahun kedua pelaksanaan penelitian dengan sistem *online* melalui Litapdimas, yang memang menjadi program unggulan subdit penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Direktorat Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama. Sebagai perpanjangan tangannya, LP2M berupaya untuk menerapkan harapan-harapan dari sistem baru ini. Memang, sebagai sistem baru, sejumlah kendala masih ditemukan, seperti proses *review*, NIDN, dan sebagainya. Namun, kendala-kendala itu bisa diatasi dengan kerja sama dan koordinasi, baik pihak LP2M dengan subdit, maupun juga dengan peneliti. Oleh karena itu, kami menyampaikan dan mengapresiasi atas kerja samanya ini sehingga proses penelitian ini bisa berjalan dengan lancar.

Pada tahun pelaksanaan penelitian pada 2019 ini, tercatat 115 proposal yang masuk, dan 77 di antaranya dinyatakan lulus

dan diterima untuk dibiayai dari dana penelitian yang seluruhnya berasal BOPTN. Pada awal pelaksanaan ini, LP2M berupaya untuk memenuhi standar pelaksanaan penelitian yang baik. Dalam proses seleksi, misalnya, LP2M telah melakukan cek plagiasi dengan aplikasi berbayar (*Quetext*) demi menjamin terciptanya iklim akademis di UIN Antasari yang bebas dari plagiasi, termasuk dalam hal penelitian. Upaya ini seiring dengan akan diprosesnya peraturan rektor tentang pencegahan dan penanggulangan plagiasi di kampus ini. Dalam proses seleksi juga, LP2M telah menerapkan *double blind review*, di mana setiap proposal dibaca tanpa mengetahui nama pengusul oleh dua orang *reviewer*. *Review* dilakukan pada dua tahap, yaitu *review* substantif tentang isi proposal yang dilakukan oleh *reviewer* nasional dan *reviewer* internal, serta *review* afirmatif yang terkait dengan pertimbangan nilai-nilai strategis proposal, seperti dari aspek signifikansi proposal dari kesesuaiannya dengan program strategis UIN, *track record* peneliti, nilai etis, dan sebagainya, yang di*review* oleh *reviewer* afirmatif dari pejabat terkait. Untuk mengontrol kualitas, baik secara substantif maupun administratif, LP2M juga telah dan akan tetap melakukan koordinasi dengan berbagai pihak terkait, termasuk dengan peneliti, seperti dengan sosialisasi dan pengarahan.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 ini mengangkat tema-tema yang beragam dari pengusul fakultas-fakultas di UIN Antasari. Sebagian besar penelitian ini mengangkat tema pendidikan Islam, sedangkan sebagian kecilnya mengangkat tema-tema beragam, seperti hukum dan ekonomi Islam, psikologi Islam, tafsir, sejarah, paham dan gerakan radikal, dan keperpustakaan. Isu tentang integrasi ilmu juga diangkat dari penelitian tahun ini.

Sebagian besar dari penelitian ini telah memenuhi harapan misi UIN Antasari sebagai pusat integrasi ilmu yang berbasis lokal dan berwawasan global. Akan datang, seiring dengan disusunnya Rencana Induk Penelitian (RIP) di Pusat Penelitian dan Publikasi

Ilmiah LP2M UIN Antasari, diharapkan agar visi integrasi ilmu, lokalitas, dan globalitas ini tetap dan diharapkan lebih maksimal disahuti oleh para peneliti. Isu integrasi ilmu pada tahun ini hanya diangkat oleh sedikit dari penelitian ini, sedangkan sebagian besar membidik isu-isu lokal yang didominasi oleh isu-isu kependidikan. Idealnya, secara teoretik, isu-isu lokal yang diangkat itu bisa dikoneksikan dengan isu global oleh para peneliti, sehingga isu-isu lokal tidak hanya menjadi konsumsi orang-orang lokal, melainkan juga oleh para ilmuwan secara global. Oleh karena itu, LP2M tetap akan berupaya memfasilitasi keinginan ini, tidak hanya melalui pendanaan, melainkan juga pembekalan metodologi untuk memperkaya perspektif. Di antara masukan *reviewer* terkait proposal yang diajukan adalah masih minimnya pengetahuan tentang teori-teori, baik dari antropologi, sosiologi, maupun sejarah, serta minimnya pengetahuan tentang riset-riset monomental dan mutakhir di bidangnya.

Sekali lagi, kami menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada para peneliti yang telah merampungkan tugasnya ini dengan baik. Kami menaruh harapan sebagai berikut. Pertama, tetaplah memberikan perhatian terhadap penelitian yang merupakan salah aspek pelaksanaan Tridharma perguruan tinggi ini dengan mengajukan proposal dan melakukan penelitian untuk menyahuti kepentingan penguasaan bidang ilmu yang diajarkan, karena dosen yang ideal adalah dosen yang meneliti, sehingga ilmu-ilmu yang diajarkannya sebagian berbasis dari hasil penelitiannya. Kedua, dengan rampungnya penelitian ini, diharapkan agar hasil penelitian ini dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan masyarakat sebagai penggunanya, baik masyarakat perguruan tinggi maupun masyarakat umumnya, dengan melakukan diseminasi atau diskusi hasil riset, baik di kalangan terbatas di lingkungan kampus maupun secara luas, dan mempublikasikannya sehingga bisa dibaca secara luas, baik dalam bentuk cetak maupun *online*. Begitu juga, hasil

riset ini diharapkan bisa dimanfaatkan untuk pendampingan lebih lanjut dan untuk perumusan kebijakan pemerintah.

Akhirnya, semoga harapan tentang penelitian yang berkualitas dan hasilnya yang bermanfaat secara maksimal bagi masyarakat ini bisa terwujud secara nyata menuju UIN Antasari yang semakin maju. *Âmîn yâ rabb al-'âlamîn.*

Banjarmasin, 01 November 2019

Wardani

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

SAMBUTAN KEPALA PUSAT PENELITIAN DAN PUBLIKASI ILMIAH LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN v

DAFTAR ISI ix

BAB I
PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 11
C. Siginifikansi 12
D. Batasan Istilah dan Fokus Penelitian 12
E. Riset-Riset Terdahulu 13
F. Metode dan Pendekatan 19
G. Kerangka Teori 22
H. Sistematika 24

BAB II
KARYA-KARYA TAFSIR TERPUBLIKASI DARI KALANGAN AKADEMISI UIN ANTASARI 27

A. *Emosi Manusia dalam Pandangan al-Qur`an: Perspektif Pendidikan* Karya Mahyuddin Barni 27
B. *Tafsir Ayat-ayat Akidah* Karya Abdullah Karim 42
C. *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis al-Qur`an* Karya Ridhahani Fidzi 56
D. *Ayat-Ayat al-Qur`an dalam Pemikiran Teologi al-Sanusi* Karya Mukhyar Sani 65

E. *Al-Qur`an, Spirit Perubahan, dan Revolusi Mental* Karya Saifuddin 75
F. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam al-Qur`an* Karya M. Daud Yahya 92
G. *Ayat-Ayat Ekonomi Makna Global dan Kontemporer*, dan *Ayat-Ayat Riba dalam al-Qur`an* Karya Ruslan 104
H. *Model Pendidikan Keluarga Qur`ani* (*Studi Surah Ali ' Imrân dan Luqmân*) Karya Abd. Basir 116

BAB III
KARYA-KARYA TAFSIR TERPUBLIKASI DARI PENULIS-PENULIS LUAR IAIN/UIN ANTASARI 133
A. *Memahami Kandungan Sûrat Yâsîn dan Memahami Kandungan Ayat al-Kursî* Husin Naparin 133
B. *Al-Qur`an: Tafsir Ayat-Ayat Iptek* Karya Ahmad Gazali .. 145
C. *Kode Rahasia al-Fatihah* Karya Miftahur Rahman El-Banjary 154
D. *Tafsîr Juz 'Amma* Karya Tim Penulis Penerbit Sahabat ... 166

BAB IV
ANALISIS KOMPETENSI PENULIS 173

BAB V
PENUTUP 179
A. Simpulan 179
B. Rekomendasi 186

DAFTAR PUSTAKA 187

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kalimantan Selatan adalah provinsi yang, berdasarkan data statistik terakhir, berpenduduk 3.626.616 jiwa.[1] Dari populasi penduduk tersebut, 96,87% merupakan penduduk Muslim dan Islam merupakan agama mayoritas dibandingkan agama-agama lain.[2] Perkembangan penduduk Muslim sebesar itu juga diiringi dengan perkembangan pengetahuan kaum Muslimin sendiri tentang agama mereka, baik dari aspek keyakinan teologi, amaliah fiqh, maupun spiritualitas tashawwuf.

Dari aspek teologi, beberapa karya telah banyak ditulis oleh para ulama. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjarî dari kalangan ulama Banjar generasi awal, misalnya, menulis kitab *Tuhfat al-Râghibîn* dan KH. Muhammad Bakhit dari kalangan ulama Banjar generasi belakangan, misalnya, menulis *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ.* Dari aspek fiqh, karya-karya ulama Banjar banyak ditulis dalam bidang ini, semisal *Sabîl al-Muhtadîn*, *Rasam Parukunan,* dan *Parukunan Basar*. Dari aspek tashawuf, karya-karya juga banyak ditulis, antara lain, *al-Durr al-Nafîs* dan *Kanz al-Ma'rifah*. Sebagian besar karya-karya ulama Banjar, baik kalangan generasi awal maupun generasi belakangan, ditulis di tiga bidang.[3]

---

[1] https://kalsel.bps.go.id/statistable/2016/10/10/689/jumlah-penduduk-kalimantan-selatan-menurut-kabupaten-kota-jenis-kelamin-dan-kepadatan-penduduk-2010. Data ini diupdate pada 27 Februrai 2018 (7 September 2018).

[2] https://kalsel.kemenag.go.id/berita/398668/kalsel-miliki-kemiripan-dengan-riau (7 September 2018).

[3] Khusus tentang karya-karya di bidang teologi dan tashawwuf yang dipelajari oleh masyarakat Banjar, baik karya-karya yang ditulis oleh ulama

Fenomena ini jauh berbeda jauh, misalnya, jika dibandingkan dengan perkembangan penulisan karya-karya keislaman di Jawa. Para ulama di pulau Jawa tidak hanya aktif dalam menulis karya-karya di tiga bidang ilmu keislaman itu, melainkan juga bidang-bidang lain, seperti tafsir al-Qur`an, sehingga karya-karya ulama di bidang tafsir cukup banyak, seperti *Marâḥ Labîd* karya Syekh Nawawi Banten dan *al-Ibrîz* karya karya KH. Bisri Mushthafa. Di tanah Sunda, karya-karya tafsir juga berkembang, seperti *Quranul Adhimi* (1921) karya Haji Hasan Mustapa, *al-Qur`an Sundawiyah* karya Muhammad Kurdi, dan *Pengadjaran dengan Bahasa Soenda* atau *Malja` al-Thâlibîn fî Tafsîr Kalâm Rabb al-'Âlamîn*, *Kasyf al-Awhâm wa al-Zhunûn fî Bayân Qawlihi Ta'âlâ Lâ Yamassuhu illâ al-Muthahharûn, Rawdhat al-'Irfân fî Ma'rifat al-Qur`ân, Hidâyat al-Qulûb fî Fashl Sûrat Tabârak al-Mulk min al-Qur`ân* (1930-an) karya K.H. Ahmad Sanusi (1888-1950), dan *Tafsir al-Razi: Tafsir Juz 'Amma Basa Sunda* karya Uus Suhendar (2011).[4] Bahkan, jika dibandingkan dengan perkembangan tafsir di tanah Sumatera, perkembangan karya tafsir di tanah Banjar tampak jauh tertinggal. Di Aceh, misalnya, telah ditulis *Tarjumân al-Mustafîd* karya 'Abd al-Ra`ûf Singkel[5] dan *Tafsir Pase* karya bersama T. H. Thalhah, Hasan Basri, Zaki Fuad, A. Mufakhir Muhammad, dan Mustafa Ibrahim.[6]

Banjar sendiri, ulama Nusantara, maupun oleh ulama Timur Tengah, lihat survei Bahran Noor Haira, "Kitab-kitab Tasawuf dan Tauhid yang Banyak Dipelajari Oleh Masyarakat Kalimantan Selatan", dalam *Khazanah Intelektual Islam Ulama Banjar*, ed. Masdari dan Zulfa Jamalie (Banjarmasin: Pusat Pengkajian Islam Kalimantan, 2003), 99-122.

[4] Lihat Jajang A. Rohmana, "Kajian al-Qur`an di Tatar Sunda: Sebuah Penelusuran Awal", dalam *Suhuf*, Vol. 6, No. 1, 2013, 205-206.

[5] Lihat Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara* (Yogyakarta: LKIS, 2017), 55-68; Fauzi Saleh, "Mengungkap Keunikan Tafsir Aceh", dalam *Jurnal al-Ulum*, Vol. 12, No. 2 (Desember 2012), 377-396.

[6] Lihat Tamrin Talebe, "Paradigma Penafsiran al-Qur`an Nusantara (Analisis Tafsir Aceh 'Tafsir Pase'), dalam *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 9, No. 1 (Juni 2013), 131-148.

Karena ketertinggalan perkembangan kajian-kajian al-Qur`an di tanah Banjar dibandingkan dengan perkembangan di wilayah lain di satu sisi, dan maraknya perkembangan karya-karya di bidang teologi, fiqh, dan tashawwuf di sisi lain, maka kemudian muncul anggapan bahwa intelektualitas Banjar yang tercermin dalam produktivitas karya-karya mereka hanya dibentuk oleh tiga bidang keilmuan itu. Bahkan, dalam proses islamisasi dan perkembangan Islam selanjutnya, dikatakan bahwa tiga keilmuan tersebut yang memang peran sentral. Misalnya, dikatakan bahwa tashawwuflah yang paling berperan di antara saluran-saluran islamisasi lain, seperti melalui perkawinan.[7] Tashawwuf dianggap sebagai elemen penting Islam yang sanggup beradaftasi dengan potensi lokal Banjar yang mistis. Selanjutnya, dalam fase-fase perkembangan awal Islam, teologi tampil sebagai ilmu yang dominan di tangan Syekh Arsyad sebagai "penakluk" (pemurni) berbagai kepercayaan lokal, seperti tampak dalam karyanya, *Tuḥfat al-Râghibîn*.[8] Lalu, setelah Islam mulai kokoh berdiri bersama kesultanan Banjar, karya-karya fiqh, seperti *Sabîl al-Muhtadîn*, kemudian ditulis untuk memenuhi hajat kaum Muslimin dalam aturan beribadah, sehingga karya-karya fiqh juga merupakan karya-karya yang dominan ditulis oleh ulama Banjar.

Perkembangan karya-karya ulama Banjar dalam tiga bidang keilmuan Islam (teologi, fiqh, dan tashawwuf) itu kemudian menghasilkan image yang kuat di benak beberapa pengkaji Islam. Martin van Bruisnessen, misalnya, dalam kajiannya tentang Tarekat Naqsyabandiyyah lebih banyak melihat bahwa tashawwuflah yang lebih dominan dalam membentuk pengetahuan orang Banjar tentang

---

[7] Lihat Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin (Abad Ke-15 Sampai Ke-19)* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 303-319.

[8] Tentang kitab ini, lihat M. Asywadie Syukur, "Risalah Tuhfatu al-Raghibin", dalam *Khazanah Intelektual Islam Ulama Banjar*, 13-32; Noorhaidi, "Muhammad Arshad al-Banjari (1710-1812) and the Discourse of Islamization in the Banjar Sultanate", tesis MA (tidak diterbitkan), (Leiden: Universitas Leiden, 1999).

Islam meski pengetahuan mereka dinilai tidak mendalam. "Walaupun orang Banjar dikenal sebagai seorang yang taat beribadah, namun secara umum pengetahuan agama mereka tidak begitu mendalam".[9] Begitu juga, Yusliani Noor melihat tashawwuflah yang dominan di antara saluran keagamaan lain dalam proses islamisasi Banjar, sehingga kelimuan lain tidak tampak dalam proses islamisasi itu. Bahkan, sejarawan semisal Azyumardi Azra lebih menekankan ulama Banjar, semisal Syekh Arsyad, sebagai ulama fiqh.[10] Bahkan, lebih jauh, karyanya, *Sabîl al-Muhtadîn*, dianggap oleh Karel Steenbrink menggambarkan bahwa penulisnya hanya memahami aspek ibadah.[11]

Berbagai temuan di atas, baik yang dikemukakan oleh Martin van Bruinessen, Yusliani Noor, Azyumardi Azra, maupun Karel Steenbrink perlu dipertanyakan. Martin tentu saja hanya melihat intelektualitas kalangan umum dan hanya memfokuskan pada tarekat. Produktivitas ulama Banjar harus dilihat juga dari bidang-bidang keilmuan lain. Betul bahwa kitab kuninglah—bukan tafsir—yang berperan dalam proses pengenalan ajaran-ajaran Islam pada fase pertama islamisasi Nusantara, termasuk Banjar. Akan tetapi, tidak berarti pengajaran Islam dari sumber awalnya, al-Qur`an, tidak dilakukan. Hal ini terlihat dari banyaknya karya-karya tafsir di Nusantara. Di samping itu, sangat sulit untuk menerima anggapan bahwa para ulama hanya mengetahui tentang teologi, fiqh, dan

[9] Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1992), 199.

[10] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 314-317.

[11] Karel Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 9-100. Lihat tanggapan Aswadie Syukur terhadap kritikan Steenbrink ini, "Telaah Khusus terhadap Kitab 'Sabilal Muhtadin' Karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari", makalah dipresentasikan pada Seminar Internasional Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari", kerjasama Pusat Pengkajian Islam Kalimantan IAIN Antasari, MUI Provinsi Kalimantan Selatan dengan Pusat Ulama Kedah (PUK), Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM), dan Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP) Malaysia, Banjarmasin, 4-5 Oktober 2003, 6-8.

tashawwuf tanpa sama sekali memiliki pengetahuan tentang tafsir al-Qur`an, karena berbagai penyimpulan ajaran-ajaran Islam terkait tiga bidang itu meniscayakan secara otomatis pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur`an, seperti ayat-ayat hukum (*âyât al-aḥkâm*) yang menjadi dasar (*dalîl*) dalam pengambilan kesimpulan (*istinbâth*) hukum dalam *Sabîl al-Muhtadîn*, atau ayat-ayat akidah dalam *Tuḥfat al-Râghibîn*, dan ayat-ayat tashawwuf dalam kitab semisal *Mabâdi` 'Ilm al-Tashawwuf*. Ulama sekaliber Syekh Muḥammad Arsyad al-Banjarî sedikit banyak mengetahui tentang tafsir al-Qur`an. Oleh karena itu, karya-karya di tiga bidang itu harus dilihat sebagai karya-karya yang memang lahir dari konteks lokalnya, seperti *Tuḥfat al-Râghibîn* yang ditulis untuk merespon praktik-praktik kepercayaan menyimpang, seperti *manyanggar banua* dan *mambuang pasilih*, dan tidak berarti bahwa pengetahuan tentang al-Qur`an tidak dimiliki.

Di samping alasan-alasan itu, pemahaman ulama/ intelektual Banjar berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Perkembangan penulisan tafsir di tanah Banjar bisa diklasifikasikan kepada beberapa fase. *Pertama*, fase pengenalan al-Qur`an (sekitar abad ke-15 hingga abad ke-18 M). Pada fase ini, tidak ada produktivitas ulama di bidang tafsir, karena fase yang merupakan fase islamisasi tidak memerlukan penjelasan yang detil tentang penafsiran al-Qur`an. Alasan mengapa Syekh Arsyad menulis *mushḥaf* al-Qur`an dengan tulisan tangan (kaligrafi) yang indah pada 1779 M, barangkali didorong oleh motivasi untuk memperkenalkan al-Qur`an di tengah masyarakat sehingga ditampilkan semenarik mungkin. *Kedua*, fase (abad ke-18 hingga abad ke-20 M), ketika tafsir diselipkan dalam kitab-kitan non-tafsir dalam konteks berdalil (*istidlâl*) dengan ayat-ayat al-Qur`an tertentu ketika seorang penulis ingin menguatkan argumen teologis, fiqh, maupun tashawuf, seperti tampak dalam *Tuḥfat al-Râghibîn, Sabîl al-Muhtadîn*, maupun *al-Durr al-Nafîs*. Meski penafsiran itu tidak dilakukan oleh seorang yang dikenal sebagai pakar dalam bidang tafsir, melainkan seorang *mutakallim, faqîh*, atau

shûfî, mereka tidak bisa juga disebut sebagai "penafsir awam" (*lay exegete*) dan penafsiran mereka sebagai "tafsir orang awam" (*lay exegesis*).[12] Ketiga, fase penulisan karya-karya tafsir (sejak tahun 2000-an). Pada fase ini, ditulis karya-karya tafsir, seperti *Memahami Kandungan Surah Yasin* (pertama kali terbit 2009)[13] dan *Memahami Kandungan Ayat al-Kursi* (2015)[14] karya K.H. Husin Naparin, *Tafsir Juz 'Amma: dilengkapi dengan Asbâb al-Nuzûl (sic, Nuzûl) al-Âyât* (Arab Melayu) (2013) karya tim penulis Penerbit Sahabat, Kandangan, *Pesan-pesan al-Qur`an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci* (2012) karya Djohan Effendi,[15] dan *al-Qur`an: Tafsir Ayat-ayat Iptek* (2015) karya Ir. H. Ahmad Gazali,[16] pendiri Yayasan Qardhan Hasana Banjarbaru. Di samping karya-karya ini, karya-karya tafsir juga dihasilkan oleh para akademisi perguruan tinggi, khususnya IAIN (sekarang: UIN) Antasari Banjarmasin, seperti

[12] Yang dimaksud dengan "tafsir awam" (*lay exegesis*), menurut Andreas Gorke, sebagaimana dikutip Wardatun Nadhiroh, adalah tafsir terhadap ayat al-Qur`an, dengan pemahaman sedemikian rupa yang tidak bisa dipertanggungjawabkan secara metodologi tafsir, karena perhatian utama yang dipentingkan adalah pengamalan ayat tertentu untuk kepentingan praktis, seperti perlindungan diri, seperti tampak pada penggunaan ayat-ayat tertentu untuk doa dalam Sanjata Mu`min karya K.H. Husin Kaderi, Martapura, Kalimantan Selatan. Upaya ini dimaksudkan sebagai, apa yang diklaimnya, sebagai pribumisasi Islam. Wardatun Nadhiroh, "Senjata Mu`min: A Type of Lay Exegesis in Banjar, dalam *Suhuf*, Vol. 10, No. 1 (Juni 2017), 119-143. Sebenarnya, istilah "tafsir awam" tidak sepenuhnya bisa dilekatkan pada penafsiran ulama-ulama yang, meski bukan dikenal luas sebagai penafsir, seperti Syekh Arsyad, mengetahui prinsip-prinsip penafsiran, karena penyimpulan persoalan keislaman, baik teologi, fiqh, maupun tashawwuf, dengan ayat-ayat al-Qur`an tertentu, meniscayakan pengetahuan tentang penafsiran.

[13] (Banjarmasin: Majelis Ulama Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan, 2012).

[14] (Banjarmasin: Grafika Wangi Kalimantan, 2015).

[15] (Jakarta: Serambi, 2012). Karya ini di sini dianggap sebagai karya intelektual Banjar, karena penulisnya berasal dari Kandangan, meski berkiprah di level nasional, seperti halnya *Marâḥ Labîd* karya Syekh Nawawi Banten, sebuah karya berbahasa tafsir Arab oleh seorang ulama yang lebih banyak belajar dan berkiprah di tanah Arab.

[16] (Banjarbaru: Yayasan Qardhan Hasana, 2015).

Pendidikan dalam Perspektif al-Qur`an* (2011) karya Mahyuddin Barni, *Hidup Berkonstitusi Perspektif Qur`ani (2012) karya Rahmat Sholihin, *Ayat-ayat al-Qur`an dalam Perspektif Pendidikan Islam* (2013) karya Abdul Bashir, *Tafsir Ayat-ayat Akidah* (2014) karya Abdullah Karim, *Di Bawah Naungan al-Qur`an: Menangkap Pesan-Pesan al-Qur`an* (2014) karya Mukhyar Sani, dan *Islam Ramah Lingkungan: dari Eko-teologi al-Qur`an hingga Fiqh al-Bî`ah* (2015) karya Wardani.[17] Bahkan, pada 2017, dalam ranah kajian al-Qur`an, telah berhasil diterjemahkan al-Qur`an ke bahasa Banjar, *al-Qur`an dan Terjemahnya Bahasa Banjar*,[18] hasil kerja sama antara UIN Antasari Banjarmasin dengan Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.[19] Karya monumental dalam sejarah kajian al-Qur`an di tanah Banjar ini menjadi petanda upaya terbesar yang dilakukan oleh para pengkaji al-Qur`an. Meskipun hanya "terjemah", namun karya ini secara tidak terhindarkan juga memuat penafsiran-penafsiran yang bahkan sebagian unik dan bercorak lokal.[20]

---

[17] (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015).

[18] (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2017).

[19] Penerjemahan al-Qur`an ke bahasa Banjar ini adalah hasil kerja sama antara Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin dengan Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI yang tertuang dalam Surat Perjanjian Kerja Nomor: P.III/HM.00/219/2016 tertanggal 25 Mei 2016. Perjanjian tersebut ditandatangani oleh Drs. Choirul Fuad Yusuf, SS., MA. sebagai kepala Pusat dan Prof. Dr. Abdullah Karim, M.Ag. sebagai ketua tim penerjemah. Penerjemahan dilakukan oleh tim: Prof. Dr. Abdullah Karim sebagai ketua, Prof. Dr. H. Akh. Fauzie Aseri sebagai kordinator daerah, dan anggota-anggota yang terdiri dari: Dr. Dzikri Nirwana, M.Ag., Dr. M. Rusydi, M.Ag., Dr. Wardani, M.Ag., Dr. H. Zulkifli, M.Pd., dan H. Ahmad Mujahid, M.A. Semuanya berasal dari akademisi UIN Antasari dengan latar belakang keahlian agama Islam, khususnya tafsir al-Qur`an, kecuali Dr. H. Zulkifli, M.Pd. yang berasal dari Universitas Lambung Mangkurat (ULM), sebagai anggota tim penerjemah sekaligus konsultan bahasa.

[20] Penelitian tentang ini atas biaya DIPA melalui LP2M UIN Antasari sedang dilakukan oleh Saifuddin dkk yang menelisik sisi kearifan lokal terjemah ini. Penelitian dalam bentuk skripsi di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN

Perkembangan penulisan karya tafsir di era tahun 2000-an ini menandai perkembangan siginifikan dalam kajian tafsir di Tanah Banjar. Dilihat dari situasi politis, era ini adalah era reformasi setelah pemerintahan Orde Baru tumbang pada pertengahan 1998. Era ini ditandai dengan terbukanya kran berpikir bebas dan mengekspresikan pendapat. Dari aspek kebebasan penulisan tafsir, era ini juga merupakan era puncak. Pada masa penjajahan, penulisan tafsir dikontrol oleh penjajah, dengan pelarangan tafsir yang membahas isu-isu kemasyarakatan yang lalu membandingkan perkembangan masyarakat di berbagai wilayah, sehingga tafsir hanya dibatasi pada penafsiran kebahasan. Namun, pengungkungan tidak berhenti pada masa kemerdekaan. Di masa Orde Baru, kebebasan berpendapat, termasuk di dalamnya kebebasan menafsirkan al-Qur`an, dikontrol oleh pemerintah ketika itu.[21] Meskipun era reformasi dimulai sejak 1998, perkembangan mendasar sesungguhnya dimulai sejak tahun 2000. Bahkan, dilihat dari perkembangan ekonomi, kurun 1997-2001 merupakan awal pemulihan krisis, sehingga situasi politik pun tidak stabil.[22]

Setelah lengsernya Soeharto dari kursi presiden, B. J. Habibie sebagai penggantinya menerapkan kebijakan-kebijakan baru dalam pendidikan, antara lain, terkait dengan normalisasi kehidupan kampus, NKK-BKK yang diberlakukan di masa Orde Baru, dihapus pada masa pemerintahan ini. Begitu juga, aturan-aturan yang

---

Antasari yang sedang dilakukan oleh Khalilah Nur Azmi yang terfokus pada penerjemahan ayat-ayat *mutasyâbihât*.

[21] Lihat Islah Gusmian, "Tafsir al-Qur`an dan Kekuasaan (Menelusuri Jejak Dialektika Tafsir al-Qur`an dan Praktik Politik Rezim Orde Baru", dalam *Annur*, Vol. 1, No. 1 (Desember 2017): 32-47.

[22] Haryo Aswicahyono dan David Christian, "Perjalanan Reformasi Ekonomi Indonesia 1997-2016, kertas kerja, (Jakarta: Centre for Strategic and International Studies, Agustus 2017).

mengikat kebebasan akademik mahasiswa dihapus. Perguruan tinggi sebagai lembaga ilmiah dibebaskan dari intervensi pemerintah.[23]

Fenomena perkembangan kajian-kajian al-Qur`an dan tafsir merupakan fenomena yang signifikan untuk dikaji. Pertama, perkembangan ini merepresentasikan perkembangan baru, di mana sebelumnya karya-karya yang ditulis oleh ulama/ penulis Banjar hanya berkutat pada persoalan teologi, fiqh, dan tashawwuf, sedangkan kajian al-Qur`an jauh ketinggalan, bahkan dibandingkan dengan kajian-kajian hadîts.[24] Kedua, perkembangan ini juga merepresentasikan perkembangan lokal dan unik, baik dari aspek metodologi tafsir yang diterapkan (*manhaj*), maupun dari produk penafsiran dan pendekatan/ kecenderungannya (*muqârabah, ittijâh, lawn*).

Pemetaan kajian-kajian tafsir, baik hanya secara deskriptif maupun secara kritis, yang dilakukan selama ini tentu tidak menyentuh perkembangan kajian al-Qur`an dan tafsir di tanah Banjar. Kajian Howard M. Federspiel dalam *Popular Indonesian Literature of the Qur`an* (edisi terjemah: *Kajian al-Qur`an di Indonesia, dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*), sebuah penelitian pada tahun 1995 terhadap 57 literatur populer di Indonesia tentang al-Qur`an dengan menghubungkannya dengan konteks nasional yang sedang terjadi, tidak mengkaji sama sekali perkembangan di tingkat lokal, seperti di tanah Banjar.[25] Begitu juga kajian yang dilakukan

---

[23] Reza Noprial Lubis, "Pendidikan Islam pada Masa Reformasi", dalam rezaopriallubis2018.wordpress.com/2017/11/08/pendidikan-oslam-pada-masa-reformasi-oleh-reza-noprial-lubis-s-p-d-i/ (16 Mei 2019).

[24] Saifuddin dan Dzikri Nirwana, "Kecenderungan Syarah Hadis di Kalimantan Selatan," (2012), dan telah diterbitkan pada 2014.

[25] Tesis yang dikemukakan oleh Howard adalah bahwa karya-karya populer tentang al-Qur`an di Indonesia selama ini merepresentasikan kecenderungan Sunni dengan secara konsisten bersandar pada sumber-sumber: al-Qur`an, hadîts, dan pendapat ulama. Karya-karya tafsir di Indonesia berasal dari penulis Muslim Mesir seratus tahun yang lalu. Karya-karya itu sebagian mencerminkan respon tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia sejak 1945. Lihat

oleh Islah Gusmian yang mengkaji 24 literatur tafsir sejak 1990-2000,[26] M. Yunan Yusuf yang memetakan karya-karya tafsir periode awal,[27] dan M. Nurdin Zuhdi yang mengkaji 32 karya tafsir yang terbit pada 2000-2010,[28] tidak menyentuh karya-karya tafsir lokal, termasuk di wilayah ini.

Tesis Howard tentang ke-Sunni-an literatur-literatur al-Qur`an, Timur Tengah *oriented*, dan merespon kondisi genting nasional adalah wajar dikemukakan karena ia memang mengkaji literatur-literatur populer yang umumnya ditulis dengan sumber-sumber tersebut, sedangkan dalam tingkat lokal bisa terjadi *vernakularisasi*, yaitu proses adopsi dari elemen lokal ke dalam penafsiran.[29]

Howard, *Kajian al-Qur`an di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1996), 292.

[26] Lihat Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKIS, 2013).

[27] Lihat M. Yunan Yusuf, "Karakteristik Tafsir al-Qur`an di Indonesia Abad XX", dalam *Jurnal Ulumul Qur`an*, Vol. III, No. 4 (1992).

[28] Lihat M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia: dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Kaukaba, 2014).

[29] Istilah "vernakularisasi" berasal dari kata bahasa Inggris *vernacular* yang bermakna: berasal dari budak kelahiran asli daerah, asli (*indigenous*), bahasa daerah, logat sehari-hari, atau bahasa sehari-hari. "*Vernacularism*" bermakna penggunaan bahasa daerah atau bahasa sehari-hari (*Webster's New World College Dictionary*, ed. Victoria Neufeldt [USA: Macmillan, 1996], 483). Menurut Azyumardi, vernakularisasi adalah pembahasaan ungkapan-ungkapan berbahasa Arab ke bahasa lokal, baik bahasa Jawa, Sunda, Batak, dsb. Dengan begitu, vernakularisasi dalam konteks tafsir mengandung pengertian sebagai penyerapan unsur lokal ke tafsir pernah digunakan oleh Anthony H. Johns. Lihat "Vernacularization of the Qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir al-Qur'an di Indonesia, Interview dengan Profesor Anthony H. Johns", dalam *Jurnal Studi al-Qur'an,* Vol. I, No. 3 (2006), 575-590. Interview dilakukan di sebuah kafe di *Research School of Pasific and Asian Studies* (RSPAS) di Australian National University (ANU). Lihat contoh tentang vernakulariasasi dalam tafsir, Lilik Faiqoh, "Vernakularisasi dalam Tafsir *Faid al-Rahmân* Karya K.H. Sholeh Darat al-Samarani", tesis magister (tidak diterbitkan) (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017). Istilah yang sama pernah digunakan oleh Azyumardi Azra untuk menyebut salah satu karakteristik Islam Nusantara. Lihat https://id.m.wikipedia.org/wiki/Islam-Nusantara (8 September 2018).

Memang, selalu ada benang merah yang menghubungkan produk tafsir lokal dengan sumber-sumber awalnya, termasuk dari karya tafsir Timur Tengah, secara berkesinambungan (*continuity*), namun pada saat yang sama juga bisa terjadi perubahan (*change*) karena proses adaftasi. Karena vernakularisasi ini dengan muatan lokal, produk penafsiran juga tidak bisa selalu dilihat dari muatan ideologis dengan "menelanjangi" suatu penafsiran secara kritis dari berbagai kepentingan ideologis, sebagaimana dilakukan dalam kajian Islah Gusmian, atau objektif-subjektif dalam kajian M. Nurdin Zuhdi. Secara historis, dengan mencoba memahami "logika" zamannya, karya-karya lokal seharusnya dikaji dari kesinambungan dan perubahan.

B. Rumusan Masalah

Meski penafsiran al-Qur`an bisa termuat dalam karya tafsir dan karya non-tafsir, seperti karya-karya teologis, fiqh, dan tashawwuf yang memuat penafsiran secara sporadis, parsial, dan tidak sistematis terhadap ayat-ayat tertentu, penelitian ini hanya terfokus pada karya-karya tafsir (*exegetical works*) terpublikasi, seperti *al-Qur`an: Tafsir Ayat-Ayat Iptek* karya Ir. H. Ahmad Gazali.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja karya-karya dalam bidang kajian al-Qur`an yang ditulis oleh para ulama/ pengkaji tafsir di Banjar selama kurun waktu 2000-sekarang?
2. Apa metode, pendekatan/ orientasi (*ittijâh*), dan sumber-sumber tafsir yang digunakan?
3. Apa aspek kesinambungan dan perubahan dalam metode tafsir yang diterapkan?
4. Apa konteks sosial-intelektual yang mendorong penulisan karya-karya tersebut?

C. Siginifikansi

1. Penelitian ini signifikan dalam konteks memahami perkembangan tafsir-tafsir lokal. Kajian-kajian selama ini yang dilakukan hanya memetakan tafsir-tafsir yang beredar secara nasional. Tafsir-tafsir lokal memberikan informasi tentang bagaimana muatan lokal berperan dalam memahami ayat-ayat al-Qur`an serta bagaimana vernakularisasi terjadi dalam tafsir-tafsir lokal.
2. Penelitian ini juga mampu memotret perkembangan penafsiran al-Qur`an dari aspek sumber yang dirujuk, metode yang diterapkan, dan kecenderungan yang menjadi arah penafsiran dilihat dari kesinambungan dari khazanah klasik dan dari aspek kebaruan atau pengembangan yang dilakukan. Tafsir-tafsir lokal umumnya memiliki sisi kebaruan karena adanya muatan lokal tersebut.
3. Penelitian ini juga ingin menelusuri sejauh mana produk-produk penafsiran yang ada di tingkat lokal menyahuti konteks atau kepentingan lokal yang ada, seperti hal penelitian Howard yang melihat respon karya tafsir dengan konteks krisis nasional yang sedang terjadi.

D. Batasan Istilah dan Fokus Penelitian

1. "Kajian al-Qur`an" (*Quranic studies*) di sini adalah kajian-kajian dalam memahami al-Qur`an, baik pada level terjemah maupun tafsir. Oleh karena itu, termasuk dalam pengertian ini adalah al-Qur`an dan Terjemahnya Bahasa Banjar. Tafsir dimaksud di sini adalah upaya sistematis dan metodologis dalam memahami ayat-ayat al-Qur`an dalam bentuk karya tafsir, sehingga termasuk dalam pengertian ini adalah al-Qur`an: *Tafsir Ayat-Ayat Iptek* karya Ir. H. Ahmad Gazali, *Memahami Kandungan Surat Yasin dan Memahami Kandungan Ayat al-Kursi* karya K.H. Husin Naparin, Lc., M.A. Namun, "kajian al-Qur`an" di sini hanya mencakup kajian tentang kandungan atau isi al-

Qur`an (*dirâsat mâ fî al-Qur`ân*), baik terjemah maupun tafsir, bukan kajian tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan al-Qur`an, seperti dari aspek kesejarahan, kodifikasi, teori metodologi penafsiran yang dibahas dalam *'ulûm al-Qur`ân* dan *'ulûm al-tafsîr* (*dirâsat hawla al-Qur`ân*).[30] Namun, dalam penelitian ini, aspek metodologi, sumber, dan kecenderungan penafsiran dibahas sebagai bagian analisis terhadap produk tafsir yang sedang dikaji.

2. Penelitian ini difokuskan pada: (a) karya-karya tafsir terpublikasi sejak tahun 2000, sehingga tidak mengkaji karya-karya non-tafsir, seperti teologi, fiqh, dan tashawwuf yang meski memuat penafsiran ayat-ayat tertentu secara sporadis di sana sini dalam bab-bab bahasan karya tersebut; (b) karya-karya akademisi perguruan tinggi, khususnya UIN Antasari, tentang tafsir yang bukan dimaksudkan untuk meraih gelar kesarjanaan, seperti skripsi, tesis, dan disertasi. Produktivitas kalangan intelektual lebih tepat bukan diukur dari karya-karya untuk meraih gelar, melainkan karya-karya non-gelar.

E. Riset-Riset Terdahulu

1. Kajian-kajian tentang karya-karya (produk) tafsir di Indonesia dan dunia Melayu. Kajian-kajian yang dilakukan hanya membidik perkembangan tafsir-tafsir al-Qur'an secara umum dalam skop Asia Tenggara dan dunia Melayu (termasuk Malaysia). Contoh-contoh kajian model ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, kajian-kajian Anthony H. Johns: "Islam in the Malay World: An Exploratory Survei with Some Reference to Quranic Exegesis"[31], "Quranic Exegesis in the Malay World: In

[30] Pembedaan antara "kajian tentang kandungan al-Qur`ân" (*dirâsat mâ fî al-Qur`ân*) dan "kajian tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan al-Qur`ân" (*dirâsat hawla al-Qur`ân*) dikemukakan oleh Muhammad Amîn al-Khûlî.

[31] Dalam *Islam in Asia*, Volume II: Southeast and East Asia, edited by Raphael Israeli and Anthony H. Johns (Jerusalem: The Magnes Press, The Hebrew

Search of Profile",[32] "Quranic Exegesis in the Malay-Indonesian World: An Introduction Survey",[33] "She Desired Him and He Desired Her (Qur'an 12: 24): 'Abd al-Ra`ûf's Treatment of an Episode of the Joseph Story in *Tarjumân al-Mustafîd*",[34] *Kedua*, kajian-kajian Peter G. Riddell: "Earliest Qur'anic Exegitical Activity in Malay-Speaking State",[35] "The Use of Arabic Commentaries on the Qur'an in the Early Islamic Period in South and Southeast Asia: A Report on Work Process",[36] "Controversy in Qur'anic Exegesis and Its Relevance to the Malay-Indonesia World",[37] dan "Literal Translation, Sacred Scripture, and Kitab Malay".[38] *Ketiga*, kajian R.M. Feener, "Notes towards the History of Qur'anic Exegesis in Southeast Asia".[39]

2. Kajian-kajian yang terfokus pada karya-karya (produk) tafsir Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Howard M. Federspiel dalam *Popular Indonesian Literature of the Qur`an* yang

---

University, 1984).

[32] Dalam Abdullah Saeed (ed.), *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia* (New York: Oxford University Press, 2006), h. 17-36. Bagian tulisan ini telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Syahrullah Iskandar, "Tafsir Al-Qur'an di Dunia Indonesia-Melayu: Sebuah Penelitian Awal", dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*, volume I, nomor 3, 2006, h. 459-486.

[33] Dalam Andrew Rippin (ed.), *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur`ân* (Oxford: Clarendon Press, 1988).

[34] Dalam *Archipel,* 57 (1999), L'horizon nousantarien: Mélanges en hommage à Denys Lombard, vol. II, h. 109-134. Di sini, Johns, antara lain, memberikan catatan bahwa melalui studi awalnya terhadap *Tarjumân* tersebut, ada tersimpan kekayaan, kompleksitas, dan ketajaman intelektual penulisnya yang terwakili melalui variasi penekanan dan pilihan style bahasa yang menandai kejelasan ungkapan. Penyajiannya juga sangat humanis (h. 132).

[35] Dalam *Archipel,* 38 (1989), h. 107-124.

[36] Dalam *Indonesia Circle Journal,* vol. LI (1990).

[37] Dalam Anthony Reid (ed.), *The Making of an Islamic Political Dircourse in Southeast Asia* (Calyton: Monas Papers on Southeast Asia, 1993), h. 27-61.

[38] Dalam *Studia Islamika,* vol. 9, no. 1, 2002, h. 1-26.

[39] Dalam *Studia Islamica,* vol. 5, no. 3 (1998), h. 47-76.

melakukan survei 57 dan oleh Islah Gusmian dalam tesis magisternya di UIN Sunan Kalijaga yang kemudian terbit dengan judul *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi* yang melakukan survei terhadap 24 karya tafsir selama kurun waktu sepuluh tahun (1990-2000). Kajian Federspiel, sebagaimana fokusnya pada "literatur populer tentang al-Qur`an", hanya mengkaji literatur "populer" dalam pengertian literatur yang banyak dibaca luas dan dimaksudkan untuk menjelaskan prinsip-prinsip ajaran Islam yang mendasar, terutama berdasarkan aliran Sunnî, sebagai tujuan utamanya, sehingga sebagian besar literatur itu bukanlah karya tafsir dalam pengertian sebenarnya, apalagi karya tentang metodologi tafsir al-Qur`an. Kajian Islah lebih terfokus pada keberadaan karya-karya tafsir Indonesia dari segi latar belakang penulis, penulisannya, dan konteks ideologi yang melatarbelakanginya, karena tafsir dilihat sebagai wacana dari perspektif analisis wacana kritis. Persoalan tentang metodologi tafsir tidak dikaji secara spesifik.

3. Kajian tentang karya-karya tafsir Indonesia, seperti kajian M. Nurdin Zuhdi dalam tesisnya di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang merupakan kelanjutan dari skripsinya di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam di perguruan tinggi keagamaan Islam ini yang kemudian terbit dengan judul *Pasaraya Tafsir Indonesia: dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi* (2006). Penelitian ini melakukan survei terhadap 32 karya tafsir di Indonesia selama tahun 2000-2010 dari aspek: teknik penyajian, asal-usul (karya akademik atau non-akademik), sifat penafsir (individual atau kolektif), dan nuansa atau corak (ada 5 corak, yaitu kebahasaan, kemasyarakatan, fiqh, teologi, dan sains). Selanjutnya, dalam kesimpulannya, karya-karya tafsir itu ditipologikan; pertama, dari aspek 3 model tipologi, yaitu (a) 16 tafsir *quasi-objektivis-tradisionalis*, 1 *quasi-objektivis-revivalis*, (b) 14 *quasi-objektivis-modernis*, sedangkan (c) *quasi-*

subjektivis tidak ada; kedua, dari aspek validitas, disimpulkan bahwa semua tafsir tersebut memiliki validitas.[40] Arah kajian ini memang terfokus pada karya-karya (produk) tafsir, meskipun secara rancu juga memasukkan justeru karya tentang metodologi tafsir, seperti antologi *Metodologi Studi al-Qur`an* karya Abd. Moqsith Ghazali, Luthfi Assyaukanie, dan Ulil Abshar-Abdalla.

4. Kajian-kajian tentang tafsir di Indonesia yang disertai dengan analisis metodologi tafsirnya adalah karya Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur`an di Indonesia* (2003). Karya ini memetakan secara ringkas perkembangan tafsir-tafsir disertai analisis metodologi (bentuk, metode, dan corak) dari periode klasik (abad ke-8-15 M), pertengahan (abad ke-16-18 M), hingga modern (abad ke-20). Kajian ini, di samping tidak menelusuri perkembangan terakhir di abad ke-21, memang fokus kajiannya juga bukan tentang pemikiran metodologi tafsir di Indonesia. Kajian Baidan hampir sama arahnya dengan artikel M. Yunan Yusuf, "Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia Abad XX" (1992)[41] dan skripsi Izza R. Nahrowi di Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, "Karakteristik Kajian al-Qur'an di Indonesia" (2002) tentang perkembangan hingga abad ke-19 M.
5. Penelitian tentang kajian al-Qur`an dalam literatur-literatur non-tafsir, terutama dalam hal ini karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjarî, baik tentang *mushhaf al-Qur`an* yang ditulisnya maupun penafsirannya terhadap beberapa ayat dalam *Sabîl al-Muhtadîn*, *Tuhfat al-Râghibîn,* dan *Kanz al-*

[40] M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia: dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), h. 295-300. Kesimpulan dalam penelitian ini tidak sinkron dengan analisis sebelumnya, karena dalam kesimpulan disebutkan bahwa dari 32 karya tafsir ternyata hanya 31 karya yang ditipologikan. Sedangkan, 1 tafsir lagi tidak disebutkan sebagai subjektivis, padahal dalam analisis (h. 279), tafsir yang ditipologikan sebagai tafsir subjektivis adalah karya Ulil Abshar-Abdalla dkk, *Metodologi Studi al-Qur`an*.

[41] Dalam *Jurnal Ulumul Qur'an,* vol. III, no. 4, 1992.

Ma'rifah, yaitu penelitian Fathullah Munadi: (a) *Mushaf Qira'at Syekh Muhammad Arsyad al-Banjarî dalam Sejarah Qira'at Nusantara* (2010);[42] (b) *Syekh Muhammad Arsyad al-Banjarî dalam Konteks Kajian al-Qur'an di Nusantara* (2011).[43] Kajian tentang *mushhaf* Syekh Arsyad juga ditulis oleh Abdan Syukri. Penelitian seperti ini memang signifikan dalam konteks mendeskripsikan fase-fase "embriologis" tafsir-tafsir Banjar, namun seharusnya hanya dilihat sebagai langkah awal dalam memahami perkembangan kajian al-Qur`an di tanah Banjar yang sesungguhnya baru berkembang belakangan.

6. Riset-riset dalam bentuk skripsi terhadap karya-karya tafsir di tanah Banjar secara terpisah: (a) skripsi Nasrullah tentang *Memahami Kandungan Surah Yasin* karya K.H. Husin Naparin, Lc., M.A. di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin; (b) skripsi Noor Azizah "Djohan Effendi's Method in Formulating the Essence of the Qur`an in His Book *Pesan-pesan al-Qur`an: Memahami Intisari Kitab Suci"* di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin (2014), di samping juga ada beberapa tulisan, bagian dalam buku (*book chapter*) karya Wardani,[44] artikel yang ditulis bersama (*co-author*) Hamam Faizin dan Arsyad Sobby Kesuma,[45] Hanief Monady;[46] dan reportase Evi Rahmawati tentang diskusi JIL

---

[42] Dalam *al-Banjari*, Vol. 9, No. 1 (Januari 2010), 60-75.

[43] (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2011).

[44] Wardani, *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer Metodologi Tafsir al-Qur`an di Indonesia* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2017), 95-110.

[45] Hamam Faizin dan Arsyad Sobby Kesuma, "Pemikiran Tafsir Djohan Efendi", dalam *Kalam,* Vol. 11, No. 2 (Desember 2017), 455-488.

[46] Hanief Monady, "Pesan-pesan Alquran: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci Karya Djohan Effendi (Studi Kitab Tafsir)", dalam www.academia.edu/20310388/Pesan-pesan_Alquran_karya_Djohan_Effendi_Studi_Kitab_Tafsir_(13 September 2018).

dengan narasumber Jalaluddin Rakhmat;[47] (c) skripsi Syahruni "Pemikiran Tafsir Ahmad Gazali dalam Karyanya *al-Qur`an: Tafsir Ayat-ayat Iptek"* di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin (2017); (d) skripsi Niezar Perdana, "Kiprah dan Pemikiran Tafsir Prof. Dr. H. Abdullah Karim, M.Ag." di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin; (e) Halimatus Sa'diah, "Manhaj Tafsir Tim Sahabat Kandangan (Dirâsah Manhajiyyah fî Tafsîr Juz` 'Amma)" di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin (2017). Penelitian-penelitian ini hanya mengkaji karya ulama/ intelektual Banjar secara terpisah, sehingga tidak dijelaskan trend-trend penafsiran dan konteks sosio-intelektual yang melatarbelakangi.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Wardatun Nadhiroh, "Perkembangan Tradisi Kelisanan dan Keaksaraan al-Qur`an di Tanah Banjar", sebuah penelitian di UIN Antasari melalui seleksi di LP2M pada tahun 2018. Penelitian ini membidik dua aspek, yaitu tradisi lisan dan tradisi tulisan yang berkaitan dengan al-Qur`an. Yang dimaksud dengan tradisi lisan adalah pengamalan ayat-ayat al-Qur`an di tengah masyarakat, seperti untuk kepentingan mantra penyembuhan dan pekasih, sedangkan tradisi tulisan adalah pengutipan ayat-ayat al-Qur`an dalam berbagai literatur, seperti teologi, fiqh, tashawwuf, *manâqib*, dan doa-doa. "Penafsiran", atau lebih tepat disebut sebagai "penggunaan" atau "penerapan" (*tathbîq*), ini dicontohkannya melalui penggunaan ayat dalam doa-doa dalam *Sanjata Mu`min* karya K.H. Husin Kaderi yang ia klasifikasikan sebagai "tafsir awam" (*lay exegesis*). Penelitian ini tidak menjangkau pemetaan karya-karya kajian al-Qur`an (dalam pengertian sesungguhnya)

[47] "Membaca "Pesan-pesan al-Qur`an" Karya Djohan Effendi", dalam http://islamlib.com/kajian/quran/membaca-pesan-pesan-al-quran-karya-djohan-effendi/ (13 September 2018).

terpublikasi sejak tahun 2000 sebagaimana menjadi arah penelitian ini.

F. Metode dan Pendekatan

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Data penelitian digali dari dua sumber. Pertama, sumber primer, yaitu karya-karya yang ditulis oleh penulis Banjar, seperti *Pesan-pesan al-Qur`an: Memahami Intisari Kitab Suci* karya Djohan Effendi, *al-Qur`an: Tafsir Ayat-ayat Iptek* karya Ahmad Gazali, *Memahami Kandungan Surah Yasin* dan *Memahami Kandungan Ayat al-Kursi* karya K.H. Husin Naparin, Lc., M.A. Kedua, sumber sekunder, yaitu karya-karya berupa buku, hasil penelitian, atau jurnal yang mengulas kajian-kajian al-Qur`an di tanah Banjar, seperti sejumlah skripsi yang disebutkan di atas.

Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memetakan karya-karya intelektual Banjar dalam kajian al-Qur`an;
2. Menganalisis karya-karya tersebut dari aspek penulis dan latar belakangnya, sumber, metode, dan corak tafsir yang digunakan;
3. Menganalisis metode tafsir yang diterapkan dari aspek kesinambungan (*continuity*) dari pemikiran tentang metodologi tafsir dalam khazanah keilmuan Islam dan dari aspek perubahan (*change*) yang dihasilkan;
4. Menganalisis konteks sosial-intelektual yang mendorong penulisan tafsir-tafsir tersebut.
5. Menarik kesimpulan

Langkah pertama di atas, berupa pemetaan karya-karya yang berisi kajian al-Qur`an, dilakukan dengan skema telaah sebagai berikut:[48]

No.	Aspek	Kategori
A	**Aspek Teknik/ Tampilan**	
1.	Sistematika penyajian	- runtut - tematis
2.	Bentuk penyajian	- global - rinci
3.	Gaya bahasa penulisan	- kolom - reportase - ilmiah - populer
B.	**Aspek Substantif**	
4.	Metode	- riwayat - pemikiran - interteks
5.	Pendekatan	- tekstual - kontekstual
6.	Kecenderungan (Nuansa)	- kebahasaan - sosial kemasyarakatan - teologis - juridis - sufistik/ spiritualis - psikologis, dsb.
7.	Sumber	- ayat - hadits - nalar - sejarah - empiri (teori ilmu pengetahuan) - intuisi (isyarah)

[48] Diadaftasi dari Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: LKIS, 2013), 122.

Langkah-langkah penelitian dapat dijelaskan secara secara ringkas sebagai berikut:

No	Tahap	Cara Kerja	Perspektif	Hasil
1.	Survei	Menghimpun semua karya tafsir al-Qur`an		Pemetaan (*maping*)
2.	Mengidentifikasi trend/ kecenderungan penafsiran dan Periodisasi	Mengidentifikasi ciri-ciri menyolok antarfase		Periodisasi dan trend-trend pemikiran
3.	Analisis	Aspek teknik/ tampilan: Aspek substantif		Gambaran tentang pemikiran
4.	Analisis	**Historis**: • Analisis dari aspek kesinambungan dengan masa lalu • Analisis perubahan yang dilakukan • Perkembangan lebih lanjut yang orisinal • Latar belakang (intelektual, sosial, ideologis, dsb.)	Kesinambungan, Perubahan, dan perkembangan	Pembedaan antara yang unsur lama yang diadopsi dan unsur baru yang diadaftasi
5.	Kesimpulan	• Meringkas kembali apa diuraikan • Sintesis antara masalah, kerangka teori, hipotesis, metode, temuan, dan analisis	Menguji kembali hipotesis, dengan bukti, dan disimpulkan secara rasional (*logico-hypothetico-verifikasi*)	• Kesimpulan • Implikasi dan saran

Pendekatan dalam penelitian ini bersifat historis fenomenologis, bukan kesejarahan kritis.[49] Pendekatan historis dalam konteks ini melihat karya-karya kajian tentang al-Qur`an tersebut dari perspektif perkembangan historis dalam hal kesinambungan dan perubahan yang terjadi.

G. Kerangka Teori

Dari tipenya, penelitian ini sejatinya disebut sebagai penelitian berupa sejarah pemikiran (*history of ideas, history of thought*). Sejarah pemikiran ini merupakan bagian atau identik dengan sejarah intelektual (*intellectual history*).[50] Ada tiga jenis kajian dalam sejarah pemikiran, yaitu kajian teks, kajian konteks sejarah, dan kajian hubungan antara teks dan masyarakatnya. Penelitian ini fokus pada model pertama, yaitu kajian pemikiran melalui teks. Fokusnya adalah pada *genesis pemikiran, perkembangan, dan perubahannya*. Genesis pemikiran terkait dengan asal-usul (*origin*) yang berpengaruh terhadap suatu pemikiran.[51] Perkembangan dan perubahan pemikiran terkait dengan proses perjalanan pemikiran

---

[49] "Kesejarahan kritis" atau sering disebut "sejarah kebenaran" adalah model kajian sejarah atau kesejarahan yang tidak bergerak secara kronologis, melainkan secara bolak-balik, maju-mundur, dalam mengemukakan peristiwa, untuk menemukan kebenaran, bukan hanya deskripsi peristiwa-peristiwa. Model seperti ini pernah ditulis Dennys Lombard dalam bukunya, *Nusa Jawa*. Model ini disebut juga dengan "studi genealogi". Model ini merupakan bagian dari "sejarah sosial". Lihat Azyumardi Azra, "Pengantar", dalam Ahmad Baso, *Islam Pasca-Kolonial: Perselingkuhan Agama, Kolonialisme, dan Liberalisme* (Bandung: Mizan, 2005), 18. Berbeda dengan model, kesejarahan fenomenologis maksudnya adalah arah kajian sejarah atau kesejarahan yang bukan berarti tidak mementingkan validitas sumber, melainkan menekankan pada paparan urutan peristiswa, atau setidaknya, dalam kajian karya-karya kajian al-Qur`an ini, ada kesinambungan dan perubahan pemikiran, dengan pendekatan secara fenomenologis.

[50] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), h. 189. Lihat juga Daniel Wickberg,"Intellectual History vs. the Social History of Intellectuals", dalam *Rethinking History*, Vol. 5, No. 3 (2001), h. 383-395.

[51] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah,* h. 192.

dalam sejarah, yang diwarnai dengan perubahan pemikiran sebelumnya dan kreativitas baru.[52]

Menurut Quentin Skinner, sejarah pemikiran tidak cukup dengan hanya dikaji melalui "teks", sebagaimana anggapan ortodoks, melainkan juga secara bersamaan melalui "konteks keseluruhan" (*total context*) yang mengelilingi teks. Pendekatan yang hanya bertumpu pada salah satu dari keduanya tidaklah memadai.[53] Oleh karena itu, dalam penelitian ini, pemikiran tentang kajian-kajian al-Qur`an di tanah Banjar di sini akan dikaji memperhatikan teks dan konteksnya secara simultan.

Setiap pemikiran bergerak dari masa lalu, ke sekarang, lalu selanjutnya diproyeksikan ke masa depan; ia bisa dipahami dari teks ke konteks. Teks pemikiran, betapa pun dirumuskan pada masa modern (abad ke-21), segera setelah itu menjadi khazanah intelektual (*turâts*), yaitu bagian dari masa lalu. Namun, mengkaji masa lalu tidak akan berarti jika kajiannya berhenti pada teks pemikiran sebagai fenomen kesejarahan, jika tidak dinilai relevansinya, dengan dilihat dari kekuatan dan kelemahannya untuk masa depan. Di sini kajian kritis diperlukan. Kerangka pemikiran seperti ini ditekankan oleh Muhammad 'Âbid al-Jâbirî berkaitan dengan *turâts* (khazanah intelektual) dan *hadâtsah* (kemoderenan) melalui "pembacaan kontemporer terhadap khazanah intelektual" (*qirâ`ah mu'âshirah li al-turâts*).

Teks pemikiran sebagai fenomena kesejarahan (*turâts,* khazanah intelektual)

1.	Kesinambungan	Masa lalu
2.	Perubahan dan Perkembangan	Waktu sesudahnya (ketika dirumuskan)

[52] Lihat contoh kajian yang terfokus pada isu perubahan dan perkembangan ini, dalam Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah,* h. 194.

[53] Lihat Quentin Skinner, "Meaning and Understanding History of Ideas", dalam *History and Theory*, Vol. 8, No. 1 (1969), h. 3-53.

3.	Kandungan ideologis	Masa lalu—sekarang

Teks pemikiran sebagai titik-tolak ke masa depan (*hadâtsah,* kemodernan)

4.	Kekuatan (*strength*)	Proyeksi ke masa depan
5.	Kelemahan (*weakness*)	

Teori kesinambungan dan perubahan yang diterapkan di sini juga dilengkapi dengan kerangka teori tantangan dan respon (*challenge and response*) Arnold Toynbee. Setiap karya tafsir yang terpublikasi dikaji pertama, dari aspek bagaimana kondisi apa yang direspon oleh karya itu, yang terkait dengan situasi intelektual dan sosial; kedua, dari aspek bagaimana respon karya itu terhadap kondisi tersebut. Oleh karena itu, teori ini searah dengan teori kesinambungan dan perubahan. Teori Toynbee melihat ada proses kelahiran atau kemunculan (*genesis*), perkembangan (*growth*), dan kemunduran (*decline*).

H. Sistematika

Penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut. Pada bab I, dikemukakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi, definisi operasional dan fokus penelitian, survei kajian-kajian terdahulu, metode dan pendekatan penelitian, kerangka teori, dan sistematika.

Pada bab II, akan dipetakan karya-karya yang berisi kajian al-Qur`an yag ditulis oleh ulama/ intelektual Banjar. Karya-karya tersebut akan dideskripsikan dari dua aspek, yaitu aspek teknis/ tampilan dalam hal sistematika, bentuk penyajian, dan gaya bahasa penyajian yang digunakan, dan aspek substantif dalam hal metode, pendekatan, kecenderungan (nuansa), dan sumber penafsiran. Pada bab II ini jua, karya-karya tersebut akan diklasifikasikan berdasarkan arah isi dan metode penafsiran, sehingga trend-trend kajian al-Qur`an di tanah Banjar bisa dipetakan dengan baik.

Pada bab III, karya-karya tersebut akan dianalisis, khususnya terkait dengan metode, pendekatan, kecenderungan, dan sumber penafsiran dari aspek kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*), sehingga akan bisa diukur aspek orisinalitas atau kebaruannya. Analisis ini bertolak dari fakta karya-karya itu sebagai khazanah intelektual. Di samping itu, karya-karya itu akan dilihat dari aspek kemoderenan dalam hal merespon tantangan masa depan, seperti tawaran pendekatan spiritualis model Djohan Effendi dikaitkan dengan masa pluralisme agama di masa yang akan datang.

Pada bab IV, kemunculan karya-karya itu akan dikaitkan dengan konteks sosio-intelektual dan berbagai kepentingan yang melatarbelakanginya secara lebih luas, karena besar kemungkinan bahwa karya-karya besar lahir dari berbagai kesadaran, atau mencerminkan kondisi yang sedang terjadi yang secara sadar atau tidak dialami oleh penulis.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi simpulan dan rekomendasi hasil penelitian.

BAB II
KARYA-KARYA TAFSIR TERPUBLIKASI DARI KALANGAN AKADEMISI UIN ANTASARI

A. *Emosi Manusia dalam Pandangan al-Qur`an: Perspektif Pendidikan* Karya Mahyuddin Barni

1. Tentang Penulis

Penulisnya dilahirkan pada 12 November 1962 di Desa Ampukung, Kelua Kab. Tabalong Kalimantan Selatan. Masa kecil sampai pendidikan Madrasah Tsanawiyah ia dihabiskan di kampung halaman. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, dia melanjutkan studi di Madrasah Aliyah Normal Islam Putra Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (MA. NIPA RAKHA) Amuntai.

Setelah lulus dari Pondok Pesantren RAKHA tahun 1982, dia melanjutkan pendidikan di IAIN Antasari (sekarang menjadi UIN) Banjarmasin di Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab dan sekarang menjadi salah satu Guru Besar di UIN Antasari Banjarmasin. Jenjang pendidikan S2 dia tempuh di IAIN Alauddin Makassar (sekarang menjadi UIN) dengan mengambil prodi Studi Tafsir dan melanjutkan jenjang pendidikan S3 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan mengambil fokus Pengkajian Islam.

Sejak dia berada di bangku kuliah, ia sudah bersentuhan dengan organisasi dan pengurus baik dalam maupun luar kampus, diantaranya adalah menjadi Wakil Ketua Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Banjarmasin tahun 1984, Ketua UKK BPKM IAIN Antasari tahun 1985, Sekretaris Umum DPD PPAPRI Kalsel tahun 1996, Ketua Majlis Dakwah Kultural Pimpinan Cabang

Muhammadiyah Banjarmasin XI tahun 2000-2004, Wakil Sekretaris PW Al-Jam'iyatul Wasliyah Kalsel tahun 2007-2012.

Sejak tahun 1987, ia aktif mengajar dengan beberapa bidang pelajaran. Mengajar Bahasa Inggris di MA Normal Islam RAKHA Amuntai tahun 1987, mengajar Bahasa Arab di M.Ts Kebun Bunga Banjarmasin pada 1988, mengajar Bahasa Arab di Unit Pelayanan Bahasa (PPB) IAIN Antasari Banjarmasin 1988-2008, mengajar Bahasa Arab/Psikologi Perkembangan tahun 1989-1991 di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya (sekarang menjadi IAIN Palangkaraya), Bahasa Arab/Media Pengajaran tahun 1991-2000, Ulumul Hadits/Hadits/Ulumul Qur'an/Tafsir tahun 2000-2008 di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, Bahasa Arab/Hadits di STAI Al-Jami' Banjarmasin tahun 1995-1996, Filsafat Pendidikan di STAI Al-Falah Banjarbaru tahun 1996, Filsafat Pendidikan Islam di STAI Al-Ma'arif Buntok Barito Selatan Kal-Teng tahun 2008, Pemikiran Pendidikan Klasik/Pemikiran Pendidikan Kontemporer di Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Antasari tahun 2008.

Selain itu, ia beberapa kali mendapatkan amanah dalam menjabat, seperti Sekretaris Jurusan PAI di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palngkaraya tahun 1990, Sekretaris Jurusan PBA di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2000, Pembantu Dekan III Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, 2004, 2008, Pembantu Rektor III IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2009 dan sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2007

Di samping aktif memberikan pengajaran di berbagai kampus, ia juga aktif dalam meneliti dan menulis baik sejumlah karya ilmiah dalam bentuk makalah/artikel dalam berbagai jurnal ilmiah ataupun menulis beberapa buku. Buku yang ditulis dan diterbitkan ia adalah: *Mengungkap Aspek Pendidikan dan Pembalasan dalam Al-Qur`ân*, *Kehidupan Akhirat dalam Perspektif Al-Qur`ân*, *Sumber Sifat Buruk*

dan Pengendaliannya, Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur`ân (Studi Ayat-Ayat Al-Qur`ân tentang Pendidikan), *Pendalaman al-Qur`ân-Hadits (Wawasan bagi Guru)*, dan *Emosi Manusia dalam Al-Qur`ân (Perpektif Pendidikan).*

2. Latar Belakang Penulisan

Karya ini berasal dari disertasi yang diajukannya di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta untuk meraih gelar doktor. Penulis tampaknya menyadari bahwa al-Qur`ân sebagai kitab suci umat Islam harus menjadi sebuah pegangan hidup, karenan di dalamnya tercakup berbagai jawaban atas segala permasalahan-permasalahan manusia. Akan tetapi, kitab suci ini tidak selalu menjelaskan secara rinci, sehingga hal itu memerlukan penafsiran dan pemahaman untuk mengetahuinya. Tafsir merupakan upaya untuk memahami kitab ini dan sudah dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad dan terus berlanjut sampai sekarang. Tafsir yang diperlukan adalah tafsir yang bisa menjelaskan aspek-aspek manusia, seperti emosi, dari sudut pandangan keilmuan modern, dan buku ini merupakan upaya sesuai dengan latar belakang penulis.

Karya ini merupakan sebuah karya tentang penafsiran ayat-ayat yang berkenaan dengan emosi manusia, baik emosi positif maupun emosi negatif, dan berkenaan dengan cara bagaimana emosi itu dimanage sesuai dengan yang dijelaskan oleh al-Qur`an. Meski bukan sebuah karya tafsir utuh, buku ini tetap merupakan bagian dari khazanah tafsir yang berkembang di Kalimantan Selatan dan layak dikaji secara ilmiah, untuk dilihat metode, corak, sumber penafsiran, sistematika penafsiran dan latar belakang penulisan buku ini.

Buku yang ditulis tahum 2014 ini terfokus pada pembahasan emosi, hal ini dikarenakan emosi merupakan suatu keadaan pada diri seseorang yang sulit diukur. Emosi memberikan pengaruh terhadap tindakan atau perilaku seseoarang, baik pengaruh positif atau negatif. Emosi yang perpengaruh positif akan memberikan dorongan

untuk melakukan sesuatu yang positf, begitu pun sebaliknya. Oleh karenanya, emosi harus dapat dikendalikan dan pengendalian ini memerlukan pendidikan.[1]

Sebagai sumber rujukan utama bagi umat Islam, al-Qur`an mengandung banyak sekali penjelasan-penjelasan tentang pendidikan emosi, hanya saja kaum Muslimin menghadapi kendala karena kitab suci ini diturunkan dengan bahasa Arab. Seseorang yang memahami bahasa Arab tentu akan dapat memahami pesan-pesan al-Qur`ân, tetapi seseorang yang memiliki kemampuan minim dalam bahasa Arab akan sukar dalam memahaminya. Oleh karena itu, agar semua orang dapat memahami al-Qur`ân dan dapat menerima pesan-pesannya, menghayati dan mengamalkannya, harus ada orang yang membantu memberikan pemahaman yang dikenal dengan menafsirkan al-Qur`ân.[2]

3. Sistematika

Buku ini ditulis dalam lima bab, yaitu: Pendahuluan, Aspek-aspek emosi positif dalam al-Qur`ân, Aspek-aspek emosi negatif dalam al-Qur`ân, Pendidikan emosi dalam al-Qur`ân, dan Penutup/ kesimpulan.

Emosi positif dalam Al-Qur`ân yang ditulis pada bab II mencakup tiga emosi, yaitu emosi cinta, emosi gembira dan emosi rasa kagum. Tiap emosi dimulai dengan sub bab tentang pengertian dari emosi yang dibahas dan dilanjutkan satu atau lebih sub bab yang menjelaskan emsi tersebut. Emosi cinta terdiri dari pengertian, macam-macam cinta dan dampak dari cinta. Emosi gembira berisi pengertian, macam-macam kegembiraan atau kesenangan, dampak

---

[1] Mahyuddin Barni, *Emosi Manusia dalam Al-Qur`ân (Perspektif Pendidikan)* (Banjarmasin: Antasari Press, 2014), h. 1-3.

[2] Barni, *Emosi Manusia.,* h. 3-4.

kegembiraan dan obyek berita gembira. Emosi kagum terdiri dari dua pembahasan, yaitu pengertian kagum dan bentuk kekaguman.[3]

Bab III yang membahas tentang emosi negatif dalam al-Qur`ân membahas tujuh emosi, yaitu: gelisah, marah, panik/tergoncang, putus asa (putus harapan), sedih, sombong dan takut. Emosi gelisah terdiri dari pengertian dan macam-macam kegelisahan, emosi marah terdiri dari pengertian, ekspresi dan penyebab marah, emosi panik/tergoncang terdiri dari pengertian panik dan panik ketika mengahadapi berbagai kesulitan, putus asa (putus harapan) terdiri dari pengertiannya dan faktor yang membuat orang berputus asa, emosi sedih terdiri dari pengertian, penyebab kesedihan, ekspresinya dan sub bab tentang Iman dapat membuat seseorang tidak bersedih menjalani hidup, emosi sombong terdiri dari emosi sombong dan bentuk kesombongan dan yang terakhir emosi takut yang terdiri dari pengertian takut, bentuk-bentuk perasaan takut dan penyebab rasa takut.[4]

Pembahasan tentang Pendidikan Emosi dalam al-Qur`ân ditulis pada bab berikutnya yang mencakup pengertian dan komponen pendidikan, visi dan misi pendidikan emosi, tujuan pendidikan emosi, kurikulum atau materi pendidikan emosi, metode pendidikan emosi dan guru dan murid dalam pendidikan emosi.[5]

Materi pendidikan emosi mecakup pendidikan marah, pendidikan yang terkait dengan putus asa, pendidikan yang terkait dengan sedih pendidikan takut, pendidikan yang terkait dengan benci, pendidikan yang terkait dengan sombong, pendidikan yang terkait dengan cinta dan pendidikan yang terkait dengan kegembiraan.[6]

---

[3] Barni, *Emosi Manusia*, h. ix-x.

[4] Barni, *Emosi Manusia*, h. x-xi.

[5] Barni, *Emosi Manusia*, h. xi-xii.

[6] Barni, *Emosi Manusia.*, h. xi.

Dalam pembahasan emosi yang dibagi menjadi emosi positif dan negatif, pembahasan emosi posotif tidak semua sub babnya mengandung dorongan positif dan begitu pun sebaliknya. Hal ini dapat dilihat ketika membahas cinta yang merupakan emosi positif, pembahasan dampak dari cinta kepada dunia merupakan hal-hal yang negatif, yaitu lupa pada akhirat, lalai pada akhirat, rakus dan kikir, dan salah satu pembahasan emosi negatif, yaitu takut, ada membahas tentang takut kepada Allah, takut pada hari kiamat dan pembahasan-pembahasan postif lainnya.

Rujukun untuk menjelasan ayat dalam buku ini ialah kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemper, hal ini dilihat pada pembahasan ayat yang hampir menyebutkan pendapat ulama serta sumber rujukan yang ia kutip. Diantaranya adalah *Tafsir al-Nahr al-Madd min al-Bahr al-Muhîth* karya Abû Hayyân al-Andalusî, *Rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm* karya Mahmûd al-Alûsî al-Baghdâdî, *Ma'âlim al-Tanzîl fî al-Tafsîr wa al-Ta'wîl* karya al-Baghawî, *Tafsir al-Qâsimî* karya Muhammad Jamâl al-Dîn al-Qâsimî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur`ân* karya al-Qurthubî, *Fî Zhilâl al-Qur`ân* karya Sayyid Quthb, *al-Mîzân fî Tafsîr al-Qur'ân* karya Muhammad Husain al-Thabâthabâ`î, *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, dan kitab-kitab tafsir lainnya.

4. Sumber, Metode, dan Corak Penafsiran

Bentuk penafsiran yang dikemukakan secara umum dapat dikategorikan sebagai bentuk penafsiran yang global (*ijmâlî*)[7] dan

[7] Metode *ijmâlî* yaitu menafsirkan al-Qur`ân secara global, yaitu *mufassir* mencoba menjelaskan ayat dengan uraian singkat dan mudah dipahami oleh semua kalangan, *mufassir* berupaya menafsirkan kosa kata al-Qur`ân dengan kosa kata yang berada dalam al-Qur`ân sendiri, sehingga uraian tafsir tidak jauh dari konteks al-Qur`ân, serta mufassir menjelaskan al-Qur`ân dengan bantuan *asbab al-Nuzul* ayat, peristiwa sejarah, hadits nabi atau pendapat ulama shaleh. Lihat Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 159-160. Tafsir *ijmâlî*, sebagaimana dinyatakan Islah Gusmian, sebenarnya merupakan bentuk penyajian tafsir, yaitu menitikberatkan kepada inti dan maksud dari ayat yang

menggunakan pendekatan tafsir dengan nalar (*tafsîr bi al-ra'yi*).[8] Hal ini dapat dilihat dari bagaimana penulis menjelaskan ayat-ayat yang dikutip. Ia menulis satu ayat al-Qur`ân, kemudian menjelaskannya secara singkat tanpa berbelit-belit, seperti ketika ia menjelaskan emosi gelisah. Pembahasan dimulai dengan pengertian gelisah yang dikutip dari KBBI dan sedikit penjelasan yang dikutip dari Elizabeh Bergner Hurlock dalam *Adolescent Development*, dan penyebutan kata gelisah dalam bahasa Arab yang dikutip dari pendapat para ulama, yaitu *al-hala'* berdasarkan penafsiran Muhammad 'Alî al-Shâbûnî dan *al-jaza'* berdasarkan penafsiran al-Râgib al-Asfahânî.

Macam-macam kegelisahan dibagi kepada tiga sub bahasan, yaitu a) gelisah menghadapi beban hidup, b) gelisah ketika mendapatkan kesulitan, dan c) Orang yang berdosa merasa gelisa dipadang mahsyar. Kategorisasi itu didasarkan atas ayat al-Qur`ân yang dikutip dengan penjelasan secara singkat.

Dalam hal pertama, yaitu kata *hala'*, ia merujuk kepada surah al-Ma'ârij: 19, yaitu:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوْعًا

Ia menjelaskan kata *halu'a* pada ayat diatas dengan mengutip perkataan 3 orang ulama, yaitu Wahbah al-Zuhailî dalam *Tafsir al-Munir*, Imam al-Bagawî dalam *Ma'âlim al-Tanzîl* dan Imam Ali al-Shabuni dalam *Shafwat al-Tafâsîr*. Setelah mengutip penjelasan dari tiga ulama di atas, ia kemudian mulai menjelaskan dengan menyimpulkan dari penjelasan para mufassir tersebut, ia menulis: "Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia pada dasarnya rakus, cepat gelisah dan cepat putus asa. Hal ini bisa dilihat dari sikapnya yang tidak merasa puas dalam menerima segala kenikmatan.

---

dikaji, hanya menampilkan terjemah, terkadang *asbab al-nuzûl*, dan perumusan pokok-pokok kandungan dari ayat yang dikaji. Lihat Islah Gusmian, *Khazanah Tafasir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Idelogi*, 154.

[8] *Tafsîr bi ar-Ra'yi* adalah penafsiran al-Qur`an dengan *ijtihâd* dan penalaran. Lihat Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 43.

Dalam menjalani hidup mereka selalu tertekan oleh beban hidup. Mereka sulit menikmati hidup. Mereka selalu dalam kekurangan dan ketidakpuasan. Keadaan mereka seperti ini disebabkan oleh keinginan mereka selalu mendapatkan lebih banyak, sehingga membuat mereka rakus. Kerakusan ini melahirakan sifat kikir, enggan memberi, dan takut berkurangnya harta. Karena itu, mereka selalu dihantui oleh peresaan cemas, dan gelisah."[9]

Penjelasan berikutnya pun sama seperti yang di atas, yaitu mengutip ayat sesudahnya dengan pendapat ulama yang kemudian ia simpulkan. Pada pembahasan kedua, ia mengutip surah al-Ma'ârij: 19-20 dan dilanjutkan dengan mengutip pendapat al-Alûsî dalam *Rûḥ al-Ma'ânî* dan Wahbah al-Zuhailî dalam *al-Tafsîr al-Munîr* yang kemudian disimpulkan.

Metode dalam pembahasan ketiga agak berbeda dari dua pembahasan sebelumnya, yaitu ia tidak memulai dengan ayat al-Qur`ân, tetapi ia mengutip surah untuk menguatkan dari apa yang ia jelaskan. Pembahasan ini ia mulai dengan penjelasan tentang orang yang berdosa akan merasa gelisah di padang mahsyar kelak, orang yang ingkar tidak dapat melarikan diri, mereka minta pertanggungjawaban dari pemimpin mereka yang membuat mereka ingkar, namun hal itu hanya kesia-siaan. Argumen selanjutnya adalah dengan dengan mengutip surah Ibrahim: 21. Setelah menyebutkan ayat, penulis menegaskan bahwa itulah gambaran kegelisahan orang-orang yang berdosa di akherat.[10]

Selain penafsiran ayat dengan cara mengutip pendapat-pendapat para mufassir sebelumnya, ada beberapa pembahasan yang sedikit berbeda dalam cara penjelasannya, yaitu dengan bentuk tafsir *bi al-ma'tsûr*,[11] baik ia menafsirkan ayat yang dikutip dengan ayat al-

[9] Barni, *Emosi Manusia,* h. 56-57.

[10] Barni, *Emosi Manusia.,* h. 58.

[11] *Tafsîr bi al-ma'tsûr* ialah penafsiran al-Qur`ân yang berdasarkan pada penjelasan al-Qur`ân sendiri, penjelasan Nabi Saw, penjelasan sahabat melalui

Qur`ân yang lain atau pun dengan mengutip hadits Nabi Muhammad Saw.

Di antara penafsiran dengan ayat Al-Qur`ân adalah masalah cinta kepada dunia. Pembahasan cinta kepada dunia dimulai dengan penjelasan dari kata cinta secara etimologi yang ia kutip dari Kamus Etimologis Bahasa Indonesia karya Mohammad Ngatenan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) oleh Depdikbud yang beliu lanjutkan dengan menyebutkan bahasa arab dari cinta, tiga kata yang ia sebutkan yaitu *ḥubb, wudd* dan *raḥmah*.[12]

Tentang pembagian cinta, ada tiga macam cinta yang dikelompokkan, yaitu cinta kepada dunia, cinta kepada Allah, dan cinta kepada kekufuran. Tiap kelompok ini ia mulai dengan mengutip ayat al-Qur`ân.

Dalam menafsirkan ayat Al-Qur`ân yang dikutip, ia menafsirkan kata menurut mufassir, seperti menafsirkan surah al-Qiyamah ayat 20.

كَلَّا بَلْ تُحِبُّوْنَ الْعَاجِلَةَ

Kata *al-'âjilah* di sini diartikan dengan "kehidupan dunia" dengan mengutip penafsiran Imam al-Marâghî. Menurutnya, ungkapan "*tuḥibbûn al-âjilah"* dalam ayat ini menggambarkan tentang kecintaan manusia kepada dunia. Untuk menguatkan argumen yang dikemukakan, ia menjelaskan kecintaan kepada dunia dengan surah at-Taubah: 24 dan surat Al 'Imrân: 14. Selesai mengutip dua ayat dari dua surah di atas, ia mengutip penafsiran Buya Hamka tentang kata *zuyyina* pada surah Al Imrân.

Setelah menjelaskan ayat, ia memberikan penjelasan bahwa dari dua ayat di atas, obyek cinta kepada dunia adalah berupa ayah, anak,

---

ijtihadnya dan pendapat (*aqwâl*) tabi'in. Lihat Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 143.

[12] Barni, *Emosi Manusia,* h. 9.

saudara, isteri, keluarga, harta kekayaan, perniagaan, tempat tinggal, perhiasan, alat transportasi, ternak peliharaan, sawah dan kebun.[13]

Penjelasan penulis yang mengutip hadits Nabi Muhammad Saw bisa ditemukan seperti ketika ia membahas tentang Pendididikan Marah, memberi maaf ketika marah. Memulai pembahasan ini dengan mengutip ayat 37 surah al-Syûrâ yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ

Menurutnya, ayat di atas berkaitan dengan ayat sebelumnya yang menceritakan bahwa beriman dan bertawakkal hanya kepada Allah SWT dan kemudian penulis menjelaskan maksud dari *wa idzâ mâ ghadhibû hum yaghfirûn* dengan mengutip pendapat Imam al-Syaukânî dalam *Fath al-Qadîr*.

Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa orang yang marah sering dikuasai oleh emosi yang mengakibatkan bertindak secara emosional, maka surah ayat di atas memberikan tuntunan agar tidak dikuasai marah ketika sedang marah, yaitu dengan melakukan tindakan secara sadar/tidak emosional dan bersikap sabar dengan masalah dan siap memaafkan kesalahan orang. Menurutnya, memberi manfaat merupakan sifat terpuji dan hanya bisa dilakukakan oleh seseorang yang memiliki jiwa yang besar. Ayat di atas mengajarkan bahwa memberikan maaf ketika marah merupakan salah satu cara mendapatkan keridhaan Allah SWT. Lebih lanjut, ia mengutip hadîts Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhârî, yaitu:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الغَضَبِ». (رواه البخاري).

[13] Barni, *Emosi Manusia,* h. 12-13.

Menurutnya, pengendalian marah dapat memberikan dampak positif kepada individu dan sesama manusia, karena bila seorang dapat mengendalikan marah, maka akan menjadi orang yang santun dan baik hati, percekcokan yang terjadi dimasyarakat karena manusia saling melampiaskan marah.

Penjelasan ini diakhiri dengan ganjaran yang akan didapatkan ketika seseorang mampu memberikan maaf, yaitu masuk kedalam orang yang dijajikan oleh Allah SWT untuk mendapatkan rahmat-Nya. Pengendalian marah ini ialah pengendalian marah terhadap hal-hal yang seharusnya tidak perlu marah.[14]

Di samping penafsiran dengan cara *bi al-ma'tsûr*, ia juga pernah tidak mengemukakan suatu pembahasan yang tidak mencantumkan ayat Al-Qur`ân sama sekali, hanya menyebutkan surah dan nomor ayat sebagai penguat argument atau hendak memulai penjelasan. Diantara penjelasan seperti ini dapat ditemukan ketika ia membahas tentang emosi gembira, lebih tepatnya ketika membahas dampak dari gembira. Empat pembahasan tentang dampak kegembiraan merupakan penjelasan penulis tanpa mengutip ayat secara langsung, misalnya, ia mengatakan: "Kegembiraan merupakan rahmat dari Allah. Sementara manusia apabila telah mendapatkan rahmat Allah, mereka pun akan merasa bahagia. Sebaliknya, apabila mereka ditimpa kesusahan, mereka menjadi ingkar (al-Syûrâ`: 48). Menurut al-Thabâthabâ`î, maksud ayat 48 surah al-Syûrâ ini adalah manusia yang disibukkan oleh dunia pada dasarnya lupa. Ketika diingakan akan nikmat yang Allah berikan, kegembiraan itu membuat mereka lupa kepada Allah. Sebaliknya, apaila mereka ditimpa musibah, mereka melupakan nikmat yang telah Allah berikan. Sebagai akibatnya, mereka tidak mau mendengar nasehat dan tidak menerima seruan."

[14] Barni, *Emosi Manusia.,* h. 132.

Tiga dampak kegembiraan berikutnya pun tidak ada mengutip ayat secara langsung, hanya mencantumkan nama surah dan nomor ayat, menolak kebenaran menyebutkan al-Mukminun ayat 83, membuat hati senang surah Yunus: 22 dan al-Baqarah: 69, dan membuat hati bersyukur menyebutkan Shâd: 32.[15]

Pembahasan tentang sedih karena tidak dapat berjihad ini dimulai dengan pernyataan bahwa kesedihan dapat muncul ketika tidak mampu berbuat suatu kebaikan dalam agama karena kuatnya keimanan seseorang. Ia menyebutkan bahwa hal ini seperti yang diceritakan oleh Allah SWT dalam surah at-Taubah: 92 tanpa mengutip ayat secara langsung, hanya menyebutkan nama surah dan nomor ayat dan langsung dilanjutkan dengan menyebut historis turunnya ayat tersebut. Ketika ia menyebutkan nama surah dan nomor ayat ia memberikan catatan kaki yang menyebutkan ayat yang dimaksud berserta artinya.[16]

Metode penafsiran diklasifikasikan oleh para ulama menjadi empat macam metode, yaitu *tafsîr tahlilî* (analitis), *tafsir ijmâlî* (global), *tafsîr Muqâran* (komparatif), dan *tafsîr mawdhû'î* (tematik).[17] Dr. Thameem Ushama dalam bukunya *Methodologies of The Qur'anic Exegesis* menulis bahwa metodologi tafsir al-Qur`ân secara umum terbagi kepada tiga macam, yaitu yang didasarkan para periwayatan yang disebut *tafsir bi al-ma'tsûr*, yang didasarkan pada nalar atau pengetahuan yang disebut *tafsîr bi al-ra'yi* dan tafsir yang berdasarkan indikasi (isyarat batin) yang disebut *tafsir bi al-isyârah* atau *al-tafsîr al-isyârî*.[18]

---

[15] Barni, *Emosi Manusia,* h. 41-42.

[16] Barni, *Emosi Manusia,* h. 75-76.

[17] 'Alî Hasan al-'Arîdh, *Sejarah dan Metodelogi Tafsir,* terj. Ahmad Akrom (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994), h. 40.

[18] Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur`ân (Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif),* terj. Hasan Basri dan Amroeni (Jakarta: Riora Cipta, 2000), h. 5.

Metode tematik membahas ayat-ayat Al-Qur`ân sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Bereda dari kebanyakan ulama, Islah Gusmian dalam memahami kata "tematik" lebih cenderung kepada teknis penulisan tafsir, bukan sebagai metode tafsir meskipun, menurutnya, hal ini mempunyai pengaruh yang signifikan pada metodologi tafsir.[19]

Islah menyatakan bahwa penyajian tafsir dengan cara tematik menjadi dua, yaitu penyajian tematik klasik yang seperti telah dirumuskan oleh banyak ulama dan penyajian tematik modern yang model sistematika penyajian mengacu kepada tema tertentu yang ditetapkan oleh mufassir.[20] Tafsir tematik modern ini dikategorikan kembali menjadi dua, yaitu tematik singular dan tematik plural. Tematik model singuler ialah model penyajian tematik yang dalam satu karya tafsir hanya ada satu tema pokok, sedangkan tematik model plural adalah model penyajian tematik yang dalam suatu karya tafsir terdapat banyak tema penting yang menjadi objek kajian.[21]

Penafsiran dalam buku ini menerapkan metode tafsir tematik, dan dapat dikategorikan kedalam tafsir tematik modern dengan model tematik singular. Hal ini dapat dilihat dari sistematika penulisan buku ini seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Langkah penafsiran dimulai dengan menjelaskan pengertian dari judul. Pengertian ini dapat ditemukan pada tiap pembahasan emosi dilanjutkan dengan sub-sub tema yang mengutip satu atau lebih dari ayat al-Qur`ân yang sesuai dengan pembahasan yang telah ditentukan.

---

[19] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), h. 130-131.

[20] Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia.,* h. 131.

[21] Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia.,* h. 131.

Kecenderungan/corak[22] penafisran dalam buku ini adalah corak *tarbawî*.[23] Hal ini karena buku ini mengkaji emosi-emosi dalam perspektif al-Qur`an, baik emosi positif maupun emosi negatif, dengan tujuan agar emosi tersebut dapat dikendalikan, sehingga karena bermotif pendidikan seperti itu, penafsiran yang dikemukakan lebih edukatif. Aspek pendidikan yang paling dibidik dari penafsiran itu adalah psikologi pendidikan, yaitu "cabang dari ilmu psikologi yang mengkhususkan diri pada cara memahami pengajaran dan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan, studi mengenai proses pembelajaran, baik dari sudut pandang kognitif maupun perilaku, mengijinkan ilmuwan untuk memahami perbedaan individu dalam hal intelegensi, perkembangan kognitif, afeksi, motivasi, regulasi diri, konsep diri, serta peranannya dalam proses belajar".[24] Atas dasar ini, ayat-ayat yang ditafsirkan adalah ayat-ayat tentang pendidikan, khususnya yang memiliki aspek psikologi, dalam hal ini, aspek emosi.

Jadi dapat dipahami dari aspek metodelogi penafsirannya karya ini ditulis menggunakan bentuk penyajian tematik dan ayat-ayat yang dikutip ditafsirkan secara global. Sumber penafsiran yang digunakan secara umum adalah dari *ra'yu*, yang dimulai dengan mengutip pendapat-pendapat para mufassir pada kitab-kitab tafsir mereka dan kemudian ia simpulkan atau beliua langsung menjelaskan ayat yang beliu kemukakan dengan pemahaman dari keilmuan ia, serta diantaranya ada ayat yang beliu jelasakan dengan ayat dan hadits nabi Muhammad Saw. Selain menjelaskan tema bahasan dengan penafsiran, ada beberapa penjelasan tentang tema yang hanya

---

[22] Corak tafsir adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran, kata corak biasanya dalam literatur tafsir merupakan terjemahan dari kata *al-Laun* yang berarti warna. Lihat Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2009), h. 199.

[23] *Tafsir tarbawî* lebih berorientasi pada ayat-ayat tentang pendidikan. Lihat Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, h. 203.

[24] https://id.m.wikipedia.org/wiki/Psikologi_pendidikan (21 Oktober 2019).

menjadikan ayat Al-Qur`ân sebagai penguat dari argumen yang dikemukakan.

5. Konteks

Buku ini berangkat dari pentingnya perhatian terhadap aspek psikologi pada manusia, terutama masalah pengendalian emosi. Tidak terkontrolnya emosi oleh individu dapat berakibat negatif dan merugikan banyak pihak. Para pelajar yang seharusnya sebagai generasi terdidik terkadang malah mencerminkan sesuatu yang tidak baik dan merugikan. Tawuran pelajar tidak sedikit yang terjadi dan menyebabkan korban meninggal dan meresahkan masyarakat, hal ini tentulah karena emosi marah tidak dapat dikendalikan dengan baik. Kasus bunuh diri pun tidak sedikit terjadi akibat kegalauan dan kesedihan mendalam yang dirasakan oleh seseorang.

Mengutip dari catatan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) bahwa angka bunuh diri di Indoneisa menunjukan peningkatan yang cukup tinggi. Pada tahun 2010 tercatat sekitar 5.000 orang yang melakukan bunuh diri pertahun, pada tahun 2012 meningkat pesat menjadi 4,3% per 100.000 jiwa, yaitu sekitar 10.000 orang pertahun. Secara global, setelah melakukan penelitian kurang lebih 10 tahun di 172 negara, tercatat lebih dari 800.000 orang yang bunuh diri tiap tahunnya atau 1 kematian setiap 40 detik. Jumlah kematian yang disebabkan oleh bunuh diri ini melebihi dari jumlah pembunuhan dan peperangan.[25] Hal-hal negatif seperti ini terjadi dikarenakan buruknya kontrol terhadap emosi dan kurangnya bimbingan pada hal ini.[26]

Pendidikan emosi penting untuk dilakukan karena dengan menyadari dan mengetahuinya, seseorang dapat mengendalikan

---

[25] Herman, "WHO: Angka Bunuh Diri di Indonesia Capai 10.000 Per Tahun," dalam https://www.beritasatu.com/kesehatan/209155/who-angka-bunuh-diri-di-indonesia-capai-10000-per-tahun (diakses pada 9 Agustus 2019).

[26] Barni, *Emosi Manusia*, h. 3.

emosi sesuai pada tempatnya dan dapat mengambil sikap yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Pengendalian emosi dapat mencegah munculnya perilaku yang berlebihan, karena prilaku yang berlebih da pat memberikan dampak yang merusak. Rasa gembira yang berlebih dapat membuat lupa diri, marah yang berlebih dapat membuat prilaku yang merugakan, sedih yang berlebih dapat membuat seseorang berprilaku yang merugikan diri sindiri.[27]

Al-Qur`ân yang merupakan kitab suci umat Islam, dan kitab suci yang relevan di semua ruang dan waktu (*shâliḥ li kulli zamân wa makân*) banyak mengandung pelajaran dan pendidikan. Banyak ayat-ayat yang pembicarannya terarah kepada pembinaan emosi manusia. Seperti penjelasan bahwa kesedihan ibu berpisah dengan anak yang dicintainya dan kesedihan itu pun hilang ketika bertemu kembali kepada anaknya, yaitu yang ada pada surah al-Qashash: 13 berikut:

فَرَدَدْنَاهُ إِلَى أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

Karya ini memiliki arti penting bagi masyarakat kita dalam upaya melakukan pengendalian terhadap berbagai emosi manusia berupa sikap dan periaku agar berlandaskan pesan-pesan al-Qur`ân.

B. *Tafsir Ayat-ayat Akidah* Karya Abdullah Karim

1. Tentang Penulis

Ia lahir di Amuntai, Kalimantan Selatan tanggal 14 Februari 1955, dari pasangan Karim (alm.) meninggal 30 Januari 1995

[27] Barni, *Emosi Manusia*, h. 3.

dan Sampurna (almh.) meninggal 5 Juli 2002.[28] Menikah dengan Ainah Fatiah, B.A. tanggal 10 Mei 1981, yang lahir di Kandangan Kalimantan Selatan tanggal 3 Februari 1958, dari pasangan Asy'ari Salim dan Sa'mah (meninggal 16 Juli 1983). Pendidikan terakhir, SARMUD Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari.[29]

Ia menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Tahun 1967, Tsanawiyyah Normal Islam Putra Rakha Amuntai Tahun 1970, SP-IAIN Amuntai Tahun 1977, SARLENG Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin Jurusan Perbandingan Agama Tahun 1981, Magister Agama (S2) Kosentrasi Tafsir-Hadis IAIN Alauddin Ujung Pandang (Makassar) Tahun 1996.[30] Kemudian ia melanjutkan studi ke program doktor, Konsentrasi Tafsir-Hadis pada Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dan selesai pada tahun 2008. [31]

Pada 1974, ia menjadi dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari (tenaga honorer), hingga ia menjadi Pegawai Negeri sejak tahun 1982. Mengasuh mata kuliah Tafsir dengan Jabatan Guru Besar sejak 1 Oktober 2009. Pernah mengikuti penataran Guru Bahasa Arab yang diadakan oleh Lembaga Pengajaran Bahasa Arab (LPBA) King Abdul Aziz Saudi Arabia di Jakarta (Angkatan III) Tahun 1984 dan Pelatihan penelitian pola 600 Jam IAIN Antasari tahun 1997. Ia memperoleh Satyalenca Karya Satya 20 Tahun pada tahun 2002 dan Piagam Penghargaan (Awards) dai Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI sebagai Dosen Pria Berprestasi Terbaik III (Ketiga), tanggal 9 Januari 2004 di Jakarta, dan Satyalenca Karya Satya 30 Tahun pada tahun 2013. Mendapat kesempatan

---

[28] Abdullah Karim, *Tafsir Ayat-Ayat Akidah,* 210-211, *dan Rasionalitas Penafsiran Ibnu 'Athiyyah* (Banjarmasin: Kafusari Press, 2016), 209

[29] Abdullah Karim, *Tafsir*, h. 211-212.

[30] Abdullah Karim, *Tafsir*, h. 209.

[31] Niezar Perdana, "Kiprah dan Pemikiran Tafsir Prof. Dr. H. Abdullah Karim, M. Ag," Skripsi, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2007).

untuk menyajikan makalah terseleksi pada Annual Conference 25-28 November 2005, dengan judul : *Membongkar Akar Penafsiran Bias Gender* (Penafsiran Analistis Sûrah al-Nisâ Ayat Satu). Pernah menjabat Sekretaris Jurusan Tafsir-Hadis pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari 1989-1994, Pembantu dekan I Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, periode 1997-2000. Ketua Komite Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin dari tahun 2002 samapai dengan 31 Juni 2012, Ketua Keluarga dan Alumni Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari (KAFUSARI) sejak tahun 2005, Ketua Majelis Mudzâkarah, Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, Sejak tahun 2001 sampai dengan 2012.[32] Ia merupakan Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora tahun 2012 Sampai dengan 2016

Dari berbagai kontribusinya dalam ilmu Tafsir, terdapat karya dalam bentuk buku, hasil penelitian, dan artikel di jurnal. Karya-karyanya dalam bentuk bentuk : *Pendidikan Agama Islam* (September 2004, Edisi Revisi 2010), *Hadis-Hadis Nabi saw. Aspek Keimanan, Pergaulan dan Akhlak* (Desember 2004), *Ilmu Tafsir Iamam al-Suyûthiy* (terjemahan, Desember 2004), *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis* (Mei 2005. Edisi Revisi, Ceatakan III November 2010), *Tanggung Jawab Kolektif Manusia menurut Al-Qur`ân* (Cetakan Pertama, Mei 2010) (Buku ini merupakan hasil tesis), *Profesional Kerja Dalam Al-Qur`ân* (Cetakan Pertama, September 2011), *Pengantar Studi Al-Qur`ân* (Cetakan Pertama Desember 2011), *Bunga Rampai Ulumul Quran,* karya bersama (Edisi Revisi, Cetakan Pertama Januari 2012), *Tafsir Ayat-Ayat Akidah* (Cetakan Pertama Aswaja Pressido, Tahun 2013 dan Pustaka Akademika, Tahun 2014, dan Pustaka Banua 2017), dan *Rasionalitas Penafsiran Ibnu 'Athiyyah* (Cetakan Pertama Oktober 2015) (disertasi yang terpublikasi).[33] Karya-karyanya dalam bentuk penelitian, antara lain:

[32] Abdullah Karim, *Tafsir,* h. 209-211.

[33] Abdullah Karim, *Tafsir*, h. 264.

Empat Ulama Pembina IAIN Antasari (Ketua Tim Peneliti, Mei 2004), *Profil Pondok Pesantren di Kabupaten Tabalong* (Ketua Tim, November 2005), *Ulama Pendiri Pondok di Kalimantan Selatan* (Ketua Tim, April 2006), dan *Majelis Taklim di Kabupaten Barito Kuala* (Ketua Tim, Juli 2010). Karya-karyanya dalam bentuk artikel di jurnal antara lain: "Penerapan Sains dalam Penafsiran al-Qur`ân,*"* dalam *Jurnal Ilmiah Khazanah* IAIN Antasari Banjarmasin, Juli 2000, "Profesionalisasi Kerja dalam Al-Qur`ân," dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Oktober 2002, "Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer," dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Juli 2003, "Ayat-ayat Bias Gender (Studi Analistis Penafsiran Sûrah al-Nisa Ayat Satu dan Tiga Puluh Empat)," dalam *Jurnal Ilmiah Khazanah*, Januari-Februari 2004, dan "Analisis Terminologis Dalam Penafsiran Al-Qur`ân Secara Tematis," dalam *Jurnal Ilmiah Khazanah,* Mei-Juni 2005.

2. Latar Belakang Penulisan

Buku Tafsir ayat-ayat Akidah merupakan salah satu dari karya buku-buku Abdullah karim. Buku ini pertama kalinya diterbitkan pada pada tahun 2013. Akan tetapi, karena jumlahnya terbatas, maka pada tahun 2014 di cetak kembali. Seiring dengan perkembangan jumlah mahasiswa yang berminat masuk Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, maka persediaan buku ajar segera habis.[34] Oleh karena itu, buku ajar ini kembali dicetak ulang pada tahun 2017. Jadi buku ini telah dua kali dicetak ulang.

Buku ini adalah buku bahan ajar pada mata kuliah Tafsir Ayat-Ayat Akidah. Namun, menurutnya, buku ajar ini tema yang dibahas didalam buku ini masih terbatas, karena masalah rukun Iman yang enam saja belum sepenuh-penuhnya dibahas. Oleh karena, hal ini

[34] Abdullah Karim*, Tafsir*, h. iii.

dapat diatasi dengan adanya penugasan tersturuktur yang diberikan kepada mahasiswa secara berkelompok.[35]

Buku ini berisi kumpulan-kumpulan makalah yang bertemakan tentang tema akidah. Karena setiap bagian bahasan dalam buku ini, meliputi pendahuluan, tema yang dibahas dan penutup atau kesimpulan dari tema bahasan tersebut.

Buku ini ditulis dalam rangka membantu mahasiswa dan masyarakat umum yang membutuhkan penjelasan mengenai ayat-ayat akidah kadang-kadang sulit dipahami, karena sepintas terlihat berbeda atau bahkan bertentangan antara satu ayat dengan ayat yang lain. Hal serupa juga ditemukan ketika orang membandingkan antara ayat dan hadis yang berkualitas shahih. Padahal Allah menegaskan bahwa sekiranya al-Qur`ân itu tidak berasal dari Allah, tentu ditemukan banyak pertentangan. Kesan adanya pertentangan dalam Al-Qur`ân itulah yang merupakan benang kusut yang harus diurai dan diselesaikan. Selain itu juga, penulisan buku ini ialah merupakan suatu kewajiban tersendiri yang harus dipenuhi oleh setiap dosen, khususnya sebagai guru besar, yaitu penyampaian gagasan, menulis karya ilmiah, dan menulis buku.[36]

Buku ini bisa menjadi buku pegangan mahasiswa jurusan ilmu al-Qur`an dan tafsir untuk memahami ayat-ayat akidah dalam al-Qur`ân. Paling tidak, buku ini memberikan gambaran bahwa al-Qur`ân itu sama sekali tidak mengandung pertentangan, karena satu ayat berbicara tentang konteks yang lainnya lagi. Yang paling mendasar, pertentangan itu tidak akan ditemukan di dalam al-Qur`ân, karena ia berasal dari Allah Yang Maha Mengetahui.[37]

---

[35] Abdullah Karim*, Tafsir*, h. vi.

[36] Abdullah Karim, *Tafsir,* h. ix.

[37] Abdullah Karim, *Tafsir.,* h. x.

3. Sistematika

Buku ini disusun dengan sistematika sebagai berikut. Pertama, sebelum masuk ke pembahasan, penulis memulai dengan pendahuluan yang berisikan kata pengantar yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Kedua, dalam menafsirkan ayat-ayat akidah, penulis terkadang langsung menafsirkan ayat-ayat tersebut, dengan didahului menafsirkan ayat yang lebih dahulu diturunkan berdasarkan *tartîb al-nuzûl,* bukan *tartîb al-mushhaf,* dan terkadang mengemukakan terlebih dahulu ayat-ayat tersebut, setelah itu dibahas informasi ayat per ayat. Ketiga, setiap ayat yang dikemukan diberi penulis komentar atau penjelasan atau memberikan informasi terkandung yang dalam ayat tersebut atau terkait korelasi antar ayat sebelum atau sesudahnya, atau terkait kosakata yang perlu diberi penjelasan.[38] Sebagai contohnya adalah:

هُوَ ٱلَّذِي جَعَلَكُمۡ خَلَٰٓئِفَ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ فَمَن كَفَرَ فَعَلَيۡهِ كُفۡرُهُۥۖ وَلَا يَزِيدُ ٱلۡكَٰفِرِينَ كُفۡرُهُمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ إِلَّا مَقۡتٗاۖ وَلَا يَزِيدُ ٱلۡكَٰفِرِينَ كُفۡرُهُمۡ إِلَّا خَسَارٗا .

Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.

Penulis menjelaskan bahwa pada ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Dialah yang menganugerahkan kedudukan khalifah itu kepada manusia. Dengan demikian, tergambar adanya hubungan antara manusia dan Tuhan. Selanjutnya, ayat tersebut mengingatkan bahwa siapapun yang ingkar, khususnya mengingkari Tuhan yang telah menjadikannya sebagai khalifah, maka orang itu sendiri yang

[38] Abdullah Karim, *Tafsir,* h. 114.

akan menanggung akibat pengingkarannya, berupa kemurkaan Tuhan atau kerugian bagi dirinya sendiri.

Penulis mengemukakan analisis kosa-kata. Kata "*khalâ`if"* pada ayat itu, sebagaimana dijelaskan oleh penulis, adalah bentuk jamak (*jam'al-kastrah*) yang digunakan dalam al-Qur`ân sebanyak empat kali. Bentuk tunggalnya adalah "*khalîfah"* yang dipergunakan sebanyak dua kali dalam al-Qur`ân. Bentuk plural (jamak) lainnya adalah *"khulafâ`"*, dipergunakan tiga kali dalam al-Qur`ân. Bentuk tunggalnya adalah *"khalîf",* yang tidak dipergunakan oleh al-Qur`ân.[39]

Menilik kedua bentuk jamak tersebut, penggunaannya dalam Al-Qur`ân, memperlihatkan penggunaan dalam konteks yang berbeda. Kata "*khala'if"* digunakan untuk menunjuk manusia pada umumnya dan orang-orang beriman pada khususnya, sedangkan kata "*khulafâ`",* dipergunakan dalam konteks pembiaraan dengan orang–orang kafir kepada Tuhan. Dalam hadits Rasulullah saw. kata tersebut dipergunakan pula dalam arti penggatian kepemimpinan umat Islam.[40]

Dalam menafsirkan ayat-ayat akidah, penulis menempuh langkah-langkah sistematika sebagai berikut. Pertama, Memberi penjelasan terkait ayat-ayat yang terlihat bertentangan. Kedua, menta'wilkan ayat-ayat akidah yang mengandung makna mutasyabihat. Ketiga, menambahkan penjelasan tentang tema yang dibahas baik. Contohnya saja, seperti membahas tentang tema "kejadian manusia", penulis memberikan penjelasan mengenai kejadian manusia menurut sains yaitu dengan mengutip dari ilmuwan yang bernama Dr. Maurice Buchaille. Keempat, di akhir pembahasan, penulis memberikan kesimpulan terkait tema yang dibahas.

---

[39] Abdullah Karim, *Tafsir,* h. 115.

[40] Abdullah Karim, *Tafsir,* h. 116

Sebagian kelebihan buku ini ialah: 1) buku ini bertemakan khusus tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan akidah, 2) buku ini memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat yang terkesan bertentangan, karena sesungguhnya Al-Qur`ân sama sekali tidak mengandung pertentangan.

4. Sumber, Metode, dan Corak Penafsiran

Ditinjau dari segi sumber penafsiran yang digunakan oleh penulis dalam buku ini, ialah mendominasi penafsiran *bi al-ra'yi*. Karena penulis memberikan penafsiran sendiri terhadap ayat-ayat tersebut. selain itu juga, terkadang penulis juga membedah kosa-kata dari ayat-ayat tersebut. *Tafsîr bi al-ra'yi* adalah metode penafsiran dengan cara ijtihad dan penyimpulan melalui pemahaman sendiri serta penyimpulan yang hanya didasarkan pada *ra'yu* (nalar).[41] Penafsiran ayat-ayat akidah ini punya kekhususan tersendiri, terutama jika ayat-ayat yang ditafsirkan menyangkut Allah SWT yang punya keserupaan sifat dengan makhluk-Nya *(mutasyâbihât)* terutama manusia atau jika mengesankan adanya pertentangan antara satu ayat dengan ayat lainnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan kerja usaha *ta'wîl* terhadap ayat tersebut. Upaya dengan *ta`wîl* ini termasuk aspek *dirâyah*, atau penafsiran dengan nalar. Dengan demikian, buku tafsir ayat-ayat akidah ini termasuk *tafsîr bi al-ra'yi*.

Ditinjau dari metode, penulis menerapkan metode *mawdhû'*î. Sebagaimana telah dijelaskan oleh ia dalam buku ini pada bagian kedua. Dalam hal ini, ayat-ayat yang ditafsirkan hanyalah yang berkaitan dengan akidah. Akan tetapi, perlu ditegaskan bahwa berkaitan dengan ayat-ayat akidah ini, ada ayat-ayat yang termasuk *muhkamât* dan ada pula ayat-ayat yang termasuk *mutasyâbihât*. Berkaitan dengan ayat-ayat akidah *mutasyâbihât* inilah para ulama

[41] Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran /Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 227.

'ulûm al-Qur'ân terbagi kepada dua kelompok, ada yang mengikuti penafsiran harfiyah dan ada pula yang memanfaatkan ta'wil.[42]

Dari penyataan penulis di atas, jelas bahwa metode yang digunakan dalam buku Tafsir ayat-ayat akidah ini ialah metode *mawdhû'î*. Di samping itu, penulis dalam menafsirkan ayat-ayat akidah yang berkaitan dengan ayat-ayat mutasyibat dengan cara kerja meta'wilkan ayat tersebut.

Dalam hal ini penulis mengemukan kriteria tafsir *mawdhû'î* di bagian kedua pada bab "Kedudukan Tafsir Dalam Mengetahui Ayat-ayat Akidah" sub bab "Metode Tafsir *(Thariqah al-Tafsir),* yaitu kriteria tafsir maudui yang dikemukakan penulis sebagai berikut:[43]

a. Penghimpunan ayat-ayat al-Qur`ân yang mempunyai satu sasaran,
b. Ayat-ayat tersebut tergabung dalam satu tema khusus,
c. Ayat-ayat dimaksud disusun berdasarkan tertib turunnya selama memungkinkan, dan
d. Memberi penjelasan, komentar dan mengambil konklusi dengan memperhatikan sebab-sebab turun ayat, korelasi ayat dengan ayat yang sebelum dan sesudahnya dalam mushhaf dan semua itu dipelajari berdasarkan tema dengan melihat segala aspeknya. Dalam hal ini si mufasir dituntut memiliki pengetahuan yang mendalam berkenaan dengan tema yang sedang dibahasnya.[44]

Berdasarkan kriteria tersebutlah, penulis menafsirkan ayat-ayat akidah yang tercantum dalam setiap pembahasan. Sebagai sampel dari pembahasan-pembahasan tersebut, mari kita lihatlah pembahasan dalam buku ini pada bagian kelima tentang "kejadian manusia" yaitu sebagai berikut:

---

[42] Abdullah Karim, *Tafsir,* h. 56.

[43] Abdullah Karim, *Tafsir,* h. 33.

[44] Abdullah Karim, *Tafsir,* h. 33-34.

a. Penulis mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang berkaitan tentang kejadian manusia. Ayat-ayat tersebut ialah surah al-'Alaq: 2, surah al-Najm: 45-46, surah al-Qiyâmah: 37-39, surah al-Thâriq: 5-6, surah Yâsîn: 77, surah al-Furqân: 54, surah Fâthir: 11, surah Thâhâ: 55, surah al-Hijr: 26 dan 28, surah al-shâffat: 11, surah al-Mu'minûn: 12-14, surah al-Sajdah: 7 dan 8, surah al-Rûm; 20-21, surah al-Nisâ`: 1, surah al-Rahmân: 14, dan surah al-Hajj:5.
b. Kemudian ayat-ayat tersebut disusun sesuai dengan tertib turunnya.
c. Kemudian penulis memberi penafsiran disetiap ayat atau memberikan informasi ayat tersebut berkaitan dengan kejadian manusia.
d. Kemudian penulis menyimpulkan penafsiran ayat-ayat tersebut, agar menjadi sebuah informasi yang besar.
e. Kemudian penulis menambahkan beberapa informasi dari temuan ilmiah terkait dengan kejadian manusia. Dalam hal ini Abdullah Karim mengutip pendapat Dr. Maurice Buchaille.
f. Kesimpulan.

Tentang corak penafsiran, menurut Abdullah Karim sendiri, secara teoretik, adalah kecenderungan pribadi penafsir yang turut memberi warna penafsirannya terhadap teks Al-Qur`ân di sini pemahaman penafsir terhadap teks apa pun, akan membatasinya pada level pemikiran tersebut dan dia tidak akan mampu melebihi kapasitas kemampuannya dimaksud. Sebagai contoh, al-Zamakhsyarî yang menguasai seluk beluk makna dalam lingkup tataran bahasa, cenderung memilih makna-makna majaziy (konotatif) dalam menafsirkan ayat al-Qur`ân. Corak tafsir meliputi: corak tafsir lughawi, tafsir sufistik, tafsir fiqih, tafsir falsafi, tafsir kalam, tafsir ilmi, dan tafsir *adabî ijtim*â'î.

Corak mencakup pengertian yang di jelaskan ia yaitu, kecenderungan berdasarkan keilmuan yang dimiliki atau pengalaman contoh sebagai seorang sufi dia cenderung menafsirkan secara tasawuf tafsirnya di sebut *al-tafsîr al-shûfî* (sufistik). Ahli di bidang hukum banyak membahas hukum, sehingga tafsirnya di sebut *al-tafsîr al-fiqhî* atau *tafsîr âyat ahkâm*. dengan demikian orang yang bukan ahlinya ia tidak akan mungkin membahas ilmu selain di bidang ahlinya. Oleh karena itu, penafsiran harus sesuai dengan ilmu yang dimiliki.

Corak tafsir buku ini adalah corak *al-tafsîr al-kalâmî*. Karena pada dasarnya ayat-ayat akidah ini mencakup rukun-rukun iman yang enam (percaya kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhir dan semua yang melingkupinya, serta Takdir) terkait dengan manusia dan tindakan yang muncul dari kepercayaan yang kuat terhadap rukun-rukun iman.

Selain itu juga, dari penafsiran ayat-ayat akidah inilah terkadang muncul aliran-aliran kalam. Seperti pada bagian pertama dari buku, muncul perselisihan tentang takdir Allah terhadap makhluk-Nya. Hal ini karena ayat-ayat yang berkenaan dengan takdir terkesan bertentangan dengan ayat-ayat yang lainnya. Sehingga muncullah aliran kalam seperti paham Jabariyah dan Qadariyyah. Oleh karena itu, kita lihat contoh penafsiran ayat-ayat akidah sebagai berikut:

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهۡدِيَهُۥ يَشۡرَحۡ صَدۡرَهُۥ لِلۡإِسۡلَٰمِۖ وَمَن يُرِدۡ أَن يُضِلَّهُۥ يَجۡعَلۡ صَدۡرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي ٱلسَّمَآءِۚ كَذَٰلِكَ يَجۡعَلُ ٱللَّهُ ٱلرِّجۡسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ

Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah

Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman. (Qs. al-An'âm: 125)

Berdasarkan ayat tersebut terkesan bahwa Allah SWT. berbuat sesuka hati-Nya. Menurut Salman Harun, seseorang menjadi kafir atau terjerumus ke dalam jurang kesesatan, seakan-akan bukan akibat perbuatan orang itu sendiri, tetapi karena sudah ditakdirkan oleh Allah.[45] Menurut Salman Harun, bila dihadapkan kepada ayat-ayat lain di dalam al-Qur`ân, akan bertentangan dalam dua hal.

Pertama, kesan itu bertentangan dengan aksioma tentang keadilan Tuhan. Sebab, ketika keadaan seseorang sama sekali tergantung di tangan Allah, maka adil kah jika seseorang ditentukan menjadi muslim, sementara yang lain menjadi kafir? Di mana pula letak peran manusia untuk menentukan nasibnya sendiri? Padahal banyak sekali ayat yang menegaskan signifikansi keadilan dan peran manusia. Misalnya firman Allah SWT. dalam surah Yûnus ayat 44:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظۡلِمُ ٱلنَّاسَ شَيۡـٔٗا وَلَٰكِنَّ ٱلنَّاسَ أَنفُسَهُمۡ يَظۡلِمُونَ .

Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikitpun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri.

Kedua, kesan itu bertentangan pula dengan prinsip hukum alam, terutama prinsip sebab-akibat, bahwa segala sesuatu tidak terjadi begitu saja, melainkan disebabkan oleh sesuatu. Apapun yang ada di alam ini merupakan akibat dari sebab yang pasti, dan apapun yang dialami oleh manusia merupakan konsekuensi dari perbuatannya sendiri. Hukum alam tersebut did alam Al-Qur`ân disebut *sunnah Allah.* Ia merupakan ketentuan-ketentuan Allah yang tidak akan

[45] Salman Harun, *Mutiara Al-Qur`ân: Aktualisasi Pesan al-Qur`ân dalam Kehidupan* (Jakarta: Logos, 1999), cet. Ke-2, 3. Sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah Karim, *Tafsir Ayat-Ayat Akidah,* h. 2.

pernah berubah, dan Allah tidak akan mengubah *sunnah*-Nya itu.[46] Allah berfirman pada Surah al-Ahzâb: 62 berikut:

.....وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبۡدِيلا

.....dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah.

Kedua penafsiran di atas berkaitan erat dengan masalah kekuasaan Tuhan dan efektifitas perbuatan manusia. Hal ini, sebenarnya telah lam didiskusikan oleh para ulama zaman klasik, sehingga melahirkan dua paham yang bertolak belakang, yaitu paham Jabariyyah dan Qadariyyah.[47]

5. Konteks

Tafsir tentang ayat-ayat akidah ini sangat penting untuk dikaji dan perlu kehati-hatian serta keseriusan dalam menafsirkannya. Hal itu karena jika terjadi kesalahan dalam menafsirkannya, maka akan berakibat fatal, orang dapat menjadi kafir. Seperti yang kita ketahui bahwa ayat-ayat akidah ini memuat hal-hal yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya dan menimbulkan kesan adanya pertentangan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya.

Problematika tentang akidah juga ini merupakan problem terbesar dan sangat krusial. Terlebih sebagai umat muslim akidah adalah yang utama dan di atasnya lah segala sesuatu di gantungkan. Seseorang yang baik akidahnya maka akan selamat sementara yang bermasalah tentu juga akan terombang ambing. Dalam perjalanan panjang perdaban umat manusia kita telah melihat sebuah fakta bagaimana dalam masalah agama dan akidah (keyakinan), manusia telah berpecah belah dan menempuh jalan yang bermacam-macam. Fenomena ini selain merupakan problem yang krusil tapi juga

[46] Abdullah Karim, *Tafsir,* h. 3.

[47] Abdullah Karim, *Tafsir,* h. 4.

menghawtirkan. Apakah jalan yang ditempuh oleh setiap individu atau kelompok itu benar ataukah salah .

Pada dewasa ini, telah banyak aliran-aliran yang muncul dan mengklaim bahwa merekalah yang benar. Selain itu juga, mereka menafsirkan ayat-ayat sebagai dalil pembenaran meraka. Ayat-ayat tersebut hanya berkisar pada masalah akidah, bukan masalah muamalah. Oleh karena itu, perlu kajian tafsir ayat-ayat akidah ini, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman penafsiran.

Kehadiran karya dengan judul tafsir ayat ayat akidah ini tentu menjadi sebuah pencerahan bagi setiap kita karena dengan karya ini kita dapat melihat bagaimana problem-problem seputar akidah yang coba diuraikan secara panjang lebar melalui pendekatan spiritual/ sufistik dari ayat-ayat al-Qur`ân yang ditampilkan, kemudian juga merupakan solusi dalam problem seputar akidah yang terjadi pada setiap Insan dan dengannya tentu kita mampu memahami ayat-ayat akidah yang sesuai dengan tuntunan al-Qur`ân dan diinginkan oleh Allah swt.

Terlebih jika kita melihat bahwa karya ini sebagai bahan ajar yang merupakan pedoman wajib bagi para mahasiswa, ini tentu menjadi bekal yang sangat penting serta mendasar bagi mereka dalam memahami konsep-konsep akidah serta permasalahan-permasalahan seputar akidah baik berupa aliran-aliran yang ada didalamnya serta arti penting dari akidah itu sendiri yang nampaknya sulit untuk di pahami.

Dengannya diharapkan para peserta didik ini kemudian dapat meningkatkan kualitas ketauhidan mereka kepada Allah dari sini kemudian mereka akhirnya mampu baik secara individu atau berupaya untuk menularkan pemahaman yang benar mengenai aqidah itu kepada keluarga serta masyarakat luas secara umum.

C. *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis al-Qur`an* Karya Ridhahani Fidzi

1. Tentang Penulis

Ia lahir tanggal 30 Oktober 1955 di Kelua, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan dari pasangan H. Saberan Fidzi dan Hj. Maryam.[48] Pada Tahun 1983 ia menikah dengan seorang perempuan yang bernama lengkap Dra. Hj. Srie Wardianti dan dikaruniai tiga orang anak, yaitu, Aziza Fitria, M.Psi., Psikolog, Ahmad Rif'at Ramadhani, S.H., dan Muhammad Ihsan Karimi.[49]

Setelah menginjak usia sekolah, ia menempuh pendidikan di kota kelahirannya, dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) dilanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) (lulus tahun 1969). Selanjutnya, ia meneruskan pendidikan di Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 tahun (lulus pada tahun 1975), hingga dilanjutkan PGAN 6 tahun (lulus pada tahun 1975).

Pada tahun 1976, Ridhahani meneruskan pendidikannya dengan merantau ke Banjarmasin, di mana ia menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyah IAIN (Sekarang UIN) Antasari Banjarmasin pada Jurusan Pendidikan Agama Islam. Selama kuliah di Fakultas Tarbiyah, ia mendapatkan bantuan beasiswa dari Yayasan Beasiswa Supersemar, hingga akhirnya ia mampu menamatkan pendidikan strata satu (S1) pada tahun 1982.

Pada tahun 2003, ia melanjutkan pendidikan pada jenjang strata dua (S2). Pendidikan magister tersebut ia tempuh di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lambung

---

[48] Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis al-Qur`ân* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016), h. 134. Lihat juga Humas, "Ridhahani Fidzi Dikukuhkan sebagai Guru Besar Bidang Pendidikan Islam UIN Antasari Banjarmasin," dalam www.uin-antasari.ac.id/ridhahani-fidzi- dikukuhkan-sebagai-guru-besar-bidang-pendidikan-islam-uin-antasari-banjarmasin (diakes 7 Agustus 2019).

[49] Ridhahani, *Pengembangan,* h. 134.

Mangkurat Banjarmasin, pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (lulus tahun 2005).[50]

Tidak hanya berhenti sampai di situ. Ia terus menimba ilmu hingga jenjang strata tiga (S3). Pada tahun akademik 2019/2010, ia menempuh program doktor di Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, pada Program Studi Pendidikan Umum/Pendidikan Nilai. Pada tahun 2019, ia dikukuhkan sebagai guru besar Bidang Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin pada Rapat Senat Terbuka UIN Antasari dengan orasi "Revitalisasi Pendidikan Nilai dan Karakter dalam Proses Pembelajaran di Era Milenial".

Kariernya dimulai sejak menjadi mahasiswa Fakultas Tarbiyah. Ia aktif dalam beberapa organisasi kemahasiswaan, baik intra maupun ekstra kampus. Dalam organisasi intra kampus ia pernah menjadi Ketua Senat Mahasiswa dan Ketua Badan Perwakilan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah. Sedangkan dalam organisasi ekstra kampus, ia pernah menjabat sebagai Ketua Bidang Pendidikan Kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Kota Banjarmasin; Sekretaris Umum Pengurus Wilayah Pelajar Islam Indonesia (PW-PII) Provinsi Kalimantan Selatan; Ketua Pengurus Daerah Keluarga Mahasiswa dan Alumni Penerima Beasiswa Supersemar (KMA-PBS) Provinsi Kalimantan Selatan; dan Ketua Umum Bada Komunikasi Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Provinsi Kalimantan Selatan.

Pada tahun 1983 ia diangkat sebagai dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin dengan mengampu beberapa mata kuliah. Selain menjadi dosen, ia juga pernah menjabat sebagai Sekretaris hingga Ketua Program Studi Pendidikan Matematika. Selain itu, ia juga pernah mendapatkan amanah untuk menjabat

[50] Ridhahani, *Pengembangan,* h. 133, lihat juga Prodi PAI, "Profil Dr. H. Ridhahani Fidzi, M.Pd," dalam www.pasca.uin-antasari.ac.id/2018/04/profil/dr-h-ridhahani-fidzi-m-pd/ (diakses 7 Agustus 2019).

sebagai Pembantu Rektor II IAIN Antasari Banjarmasin (2005-2009) dan Ketua Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP2M) IAIN Antasari Banjarmasin (2013-2017).

Di samping kegiatannya sebagai tenaga pengajar (dosen) di Fakultas Tarbiyah dan Pascasarjana IAIN yang sejak tahun 2017. Ia juga aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan. Pada tahun 2011, ia menjadi salah seorang Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Kalimantan Selatan; Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Selatan; Anggota Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Provinsi Kalimantan Selatan; dan Ketua Badan Pembina Harian (BPH) STIKES Muhammadiyah Banjarmasin (Sekarang Universitas Muhammadiyah Banjarmasin).[51]

Ia menghasil beberapa karya, antara lain adalah sebagai berikut: *Transformasi Nilai-Nilai Karakter/Akhlak dalam Proses Pembelajaran, Studi Ekplorasi tentang Rekonsiliasi Pasca-Konflik Etnis di Sampit Kotawaringin Timur, The Transformation of Character Values Through Teaching to Improve Students' Discipline; Strategies of Female Member of Parleament in Developing Emphaty Values to Gain Constituent Support, Relasi Antar Umat Beragama di Pedesaan Multikultural (Studi di Kecamatan Basarang Kapubaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah dan di Kecamatan Upau, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan), Peran Penilik Sekolah Agama dalam Meningkatkan Disiplin Guru di Kota Banjarmasin, Keluarga, Sekolah dan Masyarakat (Studi tentang Sosialisasi Anak dalam Keluarga Ibu Teladan) di Kota Banjarmasin, Analisis Butir Soal Bahasa Indonesia dalam Ujian Akhir Nasional (UAN) Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Provinsi Kalimantan Selatan, Tinjauan Historis Kependidikan (Telaah tentang Tokoh dan Aliran Pendidikan, Sistem Kekerabatan Masyarakat Suku Bajau di Kotabaru, Pengembangan Etika Berbasis Agama,* dan *Membangun*

[51] Ridhahani, *Pengembangan,* h. 133-134

Karakter Bangsa Melalui Pendidikan,[52] *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur`ân,* dan *Strategi Calon Legislatif (Caleg) Perempuan Terpilih sebagai Anggota DPRD Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan Pemilu tahun 2014 (Jurnal Mu'adalah,* 2016, bersama Wardah Hayati dan Fatrawati Kumari).[53]

2. Latar Belakang Penulisan

Menelaah latar belakang ditulisnya sebuah buku, terlebih buku atau kitab tafsir merupakan salah satu hal yang sangat penting, karena mengingat tulisan yang menjadi sebuah karya tulis tersebut terkadang dipengaruhi oleh latar belakang dan sebab-sebab yang menyebabkan seseorang tersebut menulisnya. Adapun latar belakang yang menyebabkan Ridhahani menulis buku tafsir ini adalah ketika ia melihat isu-isu permasalahan karakter memang sedang hangat diperbincangkan dalam kehidupan sosial bangsa Indonesia.

Lebih lanjut ia menjelaskan dalam kata pengantar buku tersebut, bahwa uraian dalam buku ini berusaha menggambarkan lebih mendasar pengembangan nilai-nilai karakter dengan berbasis pada Al-Qur`ân sebagai sumber utama tata nilai kehidupan manusia, sehingga buku tersebut dapat dijadikan bahan paduan dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter baik itu disekolah rumah tangga, maupun masyarakat.

3. Sistematika

Buku yang berjumlah seratus tiga puluh lima halaman ini ditulis dalam lima bab dengan sembilan belas subbab pembahasan yang dirincikan sebagai berikut. Bab pertama membahas tentang makna karakter dalam pendidikan, yang terbagi dalam tiga subbab, yaitu, karakter dan istilah-istilah lainnya, akhlak sebagai nilai utama karakter, dan karakter-karakter utama dalam tujuan pendidikan.

---

[52] Ridhahani, *Pengembangan,* h. 134-135.

[53] Prodi PAI, *Profil...,* Lihat juga *Google Cendekia,* https://scholar.google.co.id/citations?hl=id&user=znEzJhsAAAAJ (diakses 8 Agustus 2019).

Bab kedua membahas tentang kandungan nilai-nilai karakter, yang terbagi dalam tiga subbab, yaitu, nilai-nilai karakter dalam Al-Qur`ân , standar nilai-nilai karakter mulia, dan standar pengembangan nilai-nilai karakter. Bab ketiga membahas tentang internalisasi nilai-nilai karakter, yang terbagi dalam lima subbab, yaitu, urgensi pendidikan nilai, proses internalisasi nilai-nilai karakter, peranan guru dalam pendidikan karakter, ruang lingkup pendidikan karakter, dan karakter dan pengendalian hawa nafsu. Bab keempat membahas tentang pendidikan karakter di sekolah, yang terbagi dalam empat subbab, yaitu, perangkat pendidikan karakter, makna pendidikan karakter, sekolah sebagai institusi pendidikan karakter, dan arah pendidikan karakter bangsa. Bab kelima membahas tentang integrasi nilai-nilai karakter, yang terbagi dalam empat subbab, yaitu, pengembangan nilai-nilai karakter dalam kurikulum, pendidikan karakter dan kehidupan sosial, pembinaan karakter disiplin siswa, dan pola umum sistem nilai kehidupan manusia.[54]

Tampaknya sistematika penulisan buku ini secara deduktif, karena ia memulainya dengan pembahasan karakter itu sendiri secara umum dan kaitannya dengan pendidikan. Dilanjutkan dengan pembahasan kandungan dan internalisasi nilai-nilai karakter hingga penerapan nilai-nilai tersebut, baik itu di sekolah, maupun lingkungan sosial masyarakat secara umum. Namun sayangnya, penulis tidak menemukan adanya pendahuluan dan kesimpulan dalam buku tersebut.

Dalam pembahasannya, ia banyak mengaitkan pembahasannya dengan ayat-ayat suci Al-Qur`ân, seperti pembahasan "Akhlak Sebagai Nilai Utama Karakter". Setelah mendefinisikan akhlak secara etimologi dan terminologi, ia juga mengaitkannya dengan Q.s. al-Qalam: 4 dan Q.s. al-Ahzâb: 21 berikut:[55]

---

[54] Ridhahani, *Pengembangan,* h. 5-6.

[55] Ridhahani, *Pengembangan,* h. 5.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ.

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung".

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا .

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah".

Sebagian besar pembahasan buku tersebut selalu dikaitkan dengan ayat-ayat suci al-Qur`ân. Pembahasan yang menyangkut nilai-nilai karakter itu sendiri selalu dikaitkan dengan salah satu atau beberapa ayat al-Qur`ân, misalnya, pada pembahasan bab ketiga, terdapat dua belas ayat al-Qur`ân yang dikaitkan sebagai penguat teori-teori pendidikan karakter yang dikemukakan dalam pembahasan tersebut. Hampir setiap bab terdapat beberapa pembahasan yang selalu dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur`ân, kecuali pada bab keempat tidak ada satu pun ayat al-Qur`ân yang dikemukakan.

Pembahasan ayat-ayat suci al-Qur`ân yang paling mencolok ialah pada pembahasan bab yang kedua "Kandungan Nilai-Nilai Karakter". Pada awal pembukaan bab tersebut, ia mengemukakan bahwa dalam menguraikan kandungan nilai-nilai karakter tersebut rujukan utamanya adalah al-Qur`ân digital dan Tafsir Ibn Katsîr.[56] Tidak heran jika terdapat 42 ayat al-Qur`ân yang dikemukakan dalam pembahasan tersebut memuat nilai-nilai karakter yang terdapat dalam al-Qur`ân tersebut telah tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008.[57]

[56] Ridhahani, *Pengembangan,* h. 17.

[57] Ridhahani, *Pengembangan,* h, 44.

Pada bab kedua tersebut dikemukakan beberapa nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Al-Qur`ân, yaitu tentang taat dalam Q.S. an-Nisâ`/4: 59 dan Q.S. Âli'Imrân/3: 32, disiplin waktu dalam Q.S al-Ashr/103: 1-3, perbuatan terpuji dalam Q.S. an-Nisâ`/4: 86 dan Q.S al-Mu`minûn/23: 96, mengerjakan kebaikan dalam Q.S al-Baqârah/2: 195 dan Q.S Yûnus/10: 26, sabar dalam Q.S al-Baqârah/2: 45 dan 155, berlomba dalam mengerjakan kebaikan dalam Q.S. Âli'Imrân/3: 114, bijaksana dalam Q.S. an-Nahl/16: 125 dan Q.S. al-Isrâ`/17: 39, cinta pada perdamaian dalam Q.S. al-Hujurât/49: 10, berbuat jujur dalam Q.S. at-Tawbah/9: 119, ucapan yang baik dalam Q.S. an-Nisâ`/4: 8, Q.S. al-Isrâ`/17: 23 dan 28, dan Q.S al-Baqârah/2: 263, istiqamah dalam Q.S. an-Nisâ`/4: 81, hati yang yang bersih dalam Q.S al-An'am/6: 125, pemaaf dalam Q.S al-Baqârah/2: 263 dan Q.S. an-Nisâ`/4: 149, kasih sayang dalam Q.S. al-Fath/48: 29 dan Q.S. al-Mâ`idah/5: 24, memuliakan tamu dalam Q.S. al-Insân/76: 8-9, menjaga kehormatan dalam Q.S. an-Nûr/24: 30, tidak sombong dalam Q.S Luqmân/31: 18-19, mensyukuri nikmat dalam Q.S. Sabâ`/34: 15 dan Q.S. ad-Dhuhâ/93: 11, menahan amarah dalam Q.S. Âli'Imrân/3: 134 dan asy-Syûrâ/42: 37, toleransi dalam Q.S. al-Mumtahanah/60: 8, berlaku adil dalam Q.S. an-Nahl/16: 90, menepati janji dalam Q.S al-Baqârah/2: 40, senang kepada kebersihan dalam Q.S. al-Hajj/22: 29, Q.S. al-Mâ`idah/5: 6, Q.S. al-Muddatssir/74: 4 dan Q.S al-Baqârah/2: 222, dan kerjasama/ tolong menolong dalam Q.S. al-Mâ`idah/5: 2.

Ketika mengemukakan ayat-ayat tersebut di atas, menafsirkan maksud dan tujuan ayat tersebut yang dengan merujuk kepada Tafsir Ibn Katsîr. Meskipun begitu, ia tidak selalu menyebutkan sumber tafsir, sehingga kadang-kadang tidak dapat dibedakan mana penjelasan yang merujuk kepada Tafsir Ibn Katsîr dan mana penjelasan yang menggunakan pendapatnya.

4. Sumber, Metode, dan Corak Penafsiran

Sumber penafsiran dalam buku ini adalah *bi al-ma'tsûr*, karena in merujuk kepada kitab Tafsir Ibn Katsîr yang merupakan kitab tafsir yang bersumber *bi al-ma'tsûr*.[58] Tafsir dengan sumber *bi al-ma'tsûr* merupakan tafsir yang berdasar pada kutipan-kutipan yang sahih, yaitu menafsirkan al-Qur`ân dengan al-Qur`ân, al-Qur`ân dengan sunnah, al-Qur`ân dengan perkataan sahabat, dan al-Qur`ân dengan pendapat tokoh-tokoh besar tabi'in.[59]

Adapun metode penafsiran yang diterapkan adalah metode *ijmâlî*, yaitu menafsirkan al-Qur`ân dengan cara menjelaskan ayat-ayat al-Qur`ân dengan singkat dan global, tanpa menggunakan uraian atau penjelasan yang panjang lebar.[60] Ahmad Syarbâshî menjelaskan, bahwa metode *ijmâlî* adalah sebuah cara menafsirkan Al-Qur`ân dengan mengetengahkan beberapa persoalan, maksud dan tujuan yang menjadi kandungan ayat-ayat al-Qur`ân.[61] Ia hanya mengemukakan penjelasan ayat-ayat tentang nilai-nilai karakter tersebut secara ringkas saja dan hanya menjelaskan untuk memperjelas maksud dan tujuan ayat tersebut, tidak membahas aspek-aspek yang lain secara komprehensif.

Metode penafsiran ia juga dapat dikategorikan sebagai metode *mawdhû'î.* Hal itu karena ia hanya membahas satu tema saja, yaitu tentang karakter/akhlak, sehingga metode penafsiran ia dalam buku dikategorikan sebagai buku tafsir yang menggunakan metode *mawdhû'î.* Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nasruddin Baidan dalam bukunya, *Metodologi Penafsiran Al-Qur`ân,* bahwa yang menjadi ciri khas utama dari metode ini adalah menonjolkan tema,

---

[58] Lihat Ridhahani, *Pengembangan,* h. 17

[59] Mannâ' al-Qaththân, *Mabâhits fî 'Ulûm al-Qur'ân,* terj. Aunur Rafiq El-Mazni*, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur`ân* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), h. 479.

[60] Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 70

[61] Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur`ân* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 98.

judul, atau topik pembahasan. *Mufassîr* akan mencari tema-tema yang ada ditengah masyarakat yang ada di dalam al-Qur`ân ataupun dari aspek yang lain. Tema-tema yang dipilih akan dikaji secara tuntas dari berbagai aspek sesuai dengan petunjuk dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkan.[62]

Corak penafsiran dalam buku tersebut menurut penulis ialah bercorak *al-adâbî al-ijtimâ'i*. Corak *al-adâbî al-ijtimâ'i* adalah corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur`ân dengan menekankan pada tujuan pokok diturunkannya al-Qur`ân, lalu mengaplikasikannya pada tatanan sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat Islam dan bangsa.[63] Karena konteks penulisan dalam buku ini berangkat dari masalah-masalah kehidupan dan tatanan sosial umat Islam dan bangsa Indonesia,[64] maka tepat kiranya jika buku tafsir ini dikategorikan sebagai buku tafsir yang bercorak *al-adâb al-ijtimâ'i.*

5. Konteks

Pada dasarnya, buku ini dimaksudkan untuk menambah khazanah pengetahuan yang terkait dengan pengembangan nilai-nilai karakter yang sejatinya berguna untuk para guru, orang tua, pakar, dan praktisi pendidikan lainnya.[65] Menurutnya, selama ini dunia pendidikan di Indonesia masih belum menemukan formula yang jelas dan mencerahkan mengenai format pendidikan karakter di sekolah. Sementara itu, sistem pendidikan dan kurikulum nasional hampir setiap tahun/periode selalu mengalami perubahan. Dengan

---

[62] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur`ân* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 152.

[63] Muhammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmiy: Memahami Al-Qur`ân Melalui Pendekatan Sains Modern Qur'an* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2004), h. 115-116.

[64] Lihat Ridhahani, *Pengembangan,* h. iii.

[65] Ridhahani, *Pengembangan,* h. iii

hadirnya buku tersebut, ia berharap dapat menjawab kegalauan akademik yang terjadi dalam dunia pendidikan selama ini.[66]

Pada saat itu, bangsa Indonesia saat itu sedang dilanda oleh krisis multidimensional yang berpangkal dari krisis nilai, moral dan akhlak, yang berdampak pada kehidupan sosial. Sehingga, ia menganggap, permasalahan karakter menjadi satu hal yang perlu untuk ditelaah dan dikaji. Hal tersebut didukung oleh fenomena dan gejala sosial yang ia saksikan saat itu di masyarakat, seperti kasus kekerasan, tawuran antar pelajar, bentrok antar warga, geng motor, pornografi, hingga makin maraknya pengedar dan pengguna narkoba. Hal itu semua dianggap ia sebagai indikator memburuknya kualitas kehidupan bangsa. Menurutnya, nilai-nilai karakter yang berbasis al-Qur`ân sebagai kitab suci sekaligus pedoman dan petunjuk umat Islam perlu dikembangkan untuk diaplikasikan, baik itu di sekolah maupun kehidupan sosial lainnya.[67]

D. *Ayat-Ayat al-Qur`an dalam Pemikiran Teologi al-Sanusi* Karya Mukhyar Sani

1. Tentang Penulis

Mukhyar Sani adalah salah seorang dosen pada UIN Antasari Banjarmasin. Pria yang akrab dipanggil Mukhyar ini merupakan anak kedua dari delapan bersaudara dari pasangan H. Sani (Alm) dan Hj. Maslia (Alm). Mukhyar Sani dilahirkan pada tanggal 20 Januari 1957 di Desa Tantaringin, Kecamatan Kelua (Sekarang Kecamatan Muara Harus), Kabupaten Tabalong, sekitar 215 kilometer dari Banjarmasin ibukota Provinsi Kalimantan Selatan.[68]

Dalam kehidupan keluarga, ia ditemani seorang istri yang bernama Dra. Hj. Raihanah sebagai ibu rumah tangga dan kedua

---

[66] Ridhahani, *Pengembangan,* h. iii-iv.

[67] Ridhahani, *Pengembangan,* h. iii.

[68] Mukhyar Sani, *Ayat-ayat Al-Qur`ân dalam Pemikiran Teologi Al-Sanusy* (Banjarmasin: Antasari Press: 2019), h. 135.

putra-putri ia, Ahmad Riza Firdaus Qurdhi dan Rizqia Hidayati yang keduanya sedang menempuh kuliah di perguruan tinggi dan telah menikah. Di antara saudaranya adalah Drs. H. Murjani Sani, M.Ag., pensiunan dosen pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin yang saat ini menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama (MUI) Kota Banjarmasin dan Ismail Sani yang merupakan staf pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Kota Banjarmasin. Pada tahun 2012 ia terpilih sebagai Kelurga Sakinah Teladan I Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan. Saat ini Mukhyar Sani bersama keluarga menetap di Jalan Prona I RT. 10 Rw. 12 No. 10, Kelurahan Pemurus Baru, Kecamatan Banjarmasin Selatan.[69]

Setelah menginjak usia sekolah, pada tahun 1969 ia menempuh pendidikan dasar di desa kelahirannya, kemudian ia memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya selama satu tahun. Pada tahun 1971 ia kemudian melanjutkan pendidikan formalnya di Sekolah Islam Pertama Muara Harus. Setelah itu, pada tahun 1973 ia memilih melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai (Normal Islam Putra) selama enam tahun hingga tahun 1977.

Pada tahun 1978, Mukhyar Sani kembali melanjutkan pendidikannya dengan merantau ke Banjarmasin. Ia menempuh pendidikan tinggi di Fakultas Dakwah IAIN (Sekarang UIN) Antasari Banjarmasin pada Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Masyarakat. Pada tahun 1983 ia berhasil meraih gelar sarjana dengan skripsi yang berjudul "*Tulisan Arab Melayu Sebagai Media Dakwah di Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut*".[70]

Setelah menyelesaikan jenjang pendidikan strata satu, atas keinginan kerasnya dan dorongan oleh pimpinan dan rekan ia bekerja pada saat itu, ia melanjutkan pendidikannya pada Program

[69] Mukhyar Sani, *Ayat-ayat,* h.137.

[70] Utipd, *Data Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi*, www.uin-antasari.ac.id/ mukhyar- sani/ (diakses 9 Agustus 2017).

Magister (S2) di IAIN (Sekarang UIN) Syahid Hidayatullah Jakarta pada Jurusan Pengkajian Islam (lulus 1992). Tidak hanya berhenti sampai jenjang strata dua, pada tahun 1994 ia kembali melanjutkan pendidikannya ke jenjang strata tiga Program Doktor (S3) di kampus dan jurusan yang sama dan berhasil selesai pada tanggal 6 Maret tahun 2000.[71]

Karirnya telah melejit ketika ia masih duduk di bangku kuliah, ia pernah terpilih sebagai Mahasiswa Teladan I tingkat kampus secara berturut-turun selama dua tahun, yaitu tahun 1982 dan 1983.[72] Pada tahun 1984 dan 1985 bersama beberapa orang dosen IAIN se-Indonesia ia memperdalam Bahasa Arab di Kairo, Mesir.[73] Pada tahun 1986 setelah kepulangannya ke Banjarmasin, kemudian ia diangkat sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) dan baru pada 1989 ia resmi menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) sekaligus sebagai staff pengajar pada mata kuliah Tafsir al-Qur`ân di Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin.[74]

Sejak diangkat sebagai staf pengajar di Fakultas Dakwah hingga saat ini, ia mengajar mata kuliah Tafsir sebagai mata kuliah mayor, sedangkan mata kuliah minornya adalah Ulumul Qur'an, Ulumul Hadis, Fikih dan lain-lain.

Dalam perjalanan karir kepegawaiannya tersebut, ia telah dipercaya menduduki beberapa jabatan, diantaranya sebagai Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Plt. Pembantu Dekan II, Pembantu Dekan II, Pembantu Dekan I, hingga menjadi Dekan Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin selama dua periode (2004-2008 dan 2008-2012). Saat ini ia sebagai seorang

---

[71] Aminah, "*Pesan-Pesan Dakwah Islamiyah Dalam Buku Di Bawah Naungan Al-Qur`ân Karya Dr. H. Mukhyar Sani, MA",* Skripsi (Banjarmasin: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Antasari, 2016), h. 32.

[72] Mukhyar, *Ayat-ayat,* h. 135.

[73] Aminah, *Pesan-Pesan, h. 32.*

[74] Mukhyar, *Ayat-ayat* dan lihat juga Mukhyar, *Ayat-ayat,* h. 135.

staf pengajar yang berpangkat Pembina Utama Muda/IV/c (Lektor Kepala).

Telah banyak karya-karya yang telah ditulis oleh Mukhyar Sani, Diantara karya tulis telah dirampungkan ia adalah sebagai berikut: *Peranan KH. Abdurrasyid dalam Dakwah Islamiyah di Kalimantan Selatan, Wanita Haid dalam Kajian Kontekstual Menurut Perspektif Ajaran Islam (Studi Interpretasi Ayat 222 al-Baqarah), Shalat 20 Rakaat antara Maghrib dan Isya (Tentang Sebuah Sanad Hadis), Apresiasi Masyarakat dan Pondok Pesantren terhadap Kitab Umul Barahin Karya As-Sanusy, Masalah Qiraat Al-Qur`ân, Konsep Wudhu menurut Mufassirin (Studi tentang Materi Dakwah), "*Dakwah Islam dan Perkembangannya di Kalimantan Selatan*", Jurnal Alhadharah, 2003, Dibawah naungan Al-Qur`ân,*[75] *"*Fungsi Hadis Nabi Muhammad saw. Terhadap Al-Qur`ân*", Jurnal Al-Hadharah,* 2017*, "*Panggilan untuk Mentauhidkan Allah dalam Al-Qur`ân*", Jurnal Al-Hadharah, 2017, "*Dampak Internet Terhadap Perilaku Generasi Muda Islam", *Jurnal Al-Hadharah,* 2017, "Keberagamman Pedagang Emas di Pasar Sentra Antasari Banjarmasin*", Jurnal Al-Hiwar, 2013,* bersama Hafiz Anshari)*,*[76] *"*Tulisan Arab Melayu Sebagai Media Dakwah di Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut*" (*Skripsi*), Format and Formal Education (Terjemahan), Sociology of Education (Terjemahan), Ayat-Ayat Al-Qur`ân dalam Pemikiran Teologi As-Sanusi. (Disertasi)*.[77]

Selain beberapa karya tersebut, ia juga aktif menulis pada setiap hari Jumat di kolom Mimbar Jumat dalam koran Harian Pagi Mata Banua Banjarmasin dan pada bulan Ramadhan menulis Mimbar Ramadhan yang dimuat dalam koran yang sama.[78]

---

[75] Mukhyar, *Ayat-ayat,* h. 136.

[76] Lihat https://scholar.google.co.id/citations?hl=id&user=6ZDU_y4AAAAJ (diakses 8 Agustus 2019)

[77] Aminah, *Pesan-Pesan, h. 33.*

[78] Mukhyar, *Ayat-Ayat,* h. 137.

2. Latar Belakang Penulisan

Jika dilihat dari latar belakang penulisan buku ini, buku ini ditulis berawal dari tugas disertasinya pada Program Doktor Pengkajian Islam IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Diangkatnya tema pembahasan dalam karya ilmiah ini bermula ketika ketertarikannya dengan seorang ulama besar yang banyak meninggalkan karya tulis dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan aspek teologi, yaitu Abû 'Abdillâh ibn Yûsuf ibn Umar ibn Syu'aib al-Sanûsî al-Hasânî (1428-1490 M.) dengan karyanya yang terkenal Kitab *Umm al-Barâhîn* dan *al-Sanûsî Kubrâ*.

Satu hal yang menarik menurut Mukhyar, dalam kitab *al-Sanûsî Kubrâ* ketika menjelaskan pemikiran teologinya tampak *al-Sanûsî* selalu berusaha menjadikan ayat suci Al-Qur`ân sebagai dasar dan acuan pandangannya baik tentang eksistensi Tuhan, kemanusiaan, dan hari akhir. Dari latar belakang tersebutlah membuat Mukhyar tertarik untuk mengangkat tema tentang ayat-ayat al-Qur`ân dalam pemikiran teologi *as-Sanûsî* tersebut.[79]

3. Sistematika

Buku ini yang berjumlah seratus tiga pluh tujuh halaman ini ditulis dalam tujuh bab dengan dua belas belas subbab pembahasan di dalamnya yang dirincikan sebagai berikut:

a. Bab pertama pendahuluan, yang berisi latar belakang dan alasan penulisan buku tersebut.
b. Bab kedua berjudul mengenal al-Sanusy, yang terbagi dalam tiga subbab, yaitu, latar belakang kehidupannya, karya-karyanya, dan pengaruh pemikiran teologinya.
c. Bab ketiga berjudul pemikiran al-Sanusy tentang eksistensi Tuhan, yang terbagi dalam dua subbab, yaitu, yang wajib dan mustahil bagi Tuhan, serta yang harus bagi Tuhan.

---

[79] Mukhyar, *Ayat-ayat,* h. 5.

d. Bab keempat berjudul Pemikiran al-Sanusy tentang manusia, yang terbagi dalam empat subbab, yaitu, kekuatan akal, masalah taklid, baik dan buruk, dan perbuatan hamba.
e. Bab kelima berjudul pemikiran al-Sanusy tentang hari akhir, yang terbagi dalam tiga subbab, yaitu, siksa kubur, kebangkitan jasmani, serta janji dan ancaman.
f. Bab keenam berjudul hubungan pemikiran teologi al-Sanusy dengan teologi lainnya
g. Bab ketujuh penutup, yang berisi pernyataan ulang tentang latar belakang penelitiannya, yaitu al-Sanûsî tampak selalu mencoba berupaya menghubungkan pemikiran teologinya dengan ayat-ayat al-Qur`ân dan terkadang juga hadis Nabi Muhammad saw.[80]

Layaknya sebuah karya tulis ilmiah, penulisan buku ini terlihat sistematis, buku ini diawali dengan pendahuluan sebagai pengantar ke fokus pembahasan, dilanjutkan dengan membahas tokoh yang akan dibahas dalam buku tersebut karena penelitian tersebut merupakan studi tokoh, kemudian membahas tema utama yang diangkat dan mengakhirinya dengan penutup.

Ada tiga tema utama yang diangkat oleh Mukhyar dalam bukunya tersebut, yaitu pemikiran al-Sanûsî tentang eksistensi Tuhan, manusia, dan hari akhir. Ia berpandangan bahwa, ketika al-Sanûsî mengemukakan pemikirannya mengenai ketiga tema tersebut selalu berusaha mengaitkannya dengan ayat-ayat suci al-Qur`ân. Di samping itu, ia juga dibahas mengenai hubungan pemikiran teologi as-Sanûsî dengan teologi lainnya.

Dalam pembahasannya Mukhyar mengemukakan pendapat-pendapat al-Sanûsî mengenai tiga tema utama tersebut yang kemudian ia kemukakan juga dalil-dalil atau argumentasi ayat-ayat al-Qur`ân yang menjadi dasar pemikiran al-Sanûsî tersebut. Sebagai contoh menurut pemikiran al-Sanûsî tentang kekuatan akal

[80] Mukhyar, *Ayat-ayat,* h. ix-x.

bahwa kewajiban pertama dalam akidah adalah berpikir, karena di dalam al-Qur`ân menurutnya banyak ditemukan ayat yang mendorong seseorang untuk berpikir atau menggunakan akal untuk mengenal Tuhan. Mukhyar mengatakan bahwa, pemikiran tersebut dikemukakan al-Sanûsî dalam konteks pemahamannya terhadap ayat-ayat yang termuat dalam Q.S al-Anbiyâ`/21: 22 dan Q.S al-Mu`minûn/23: 91 yang bunyinya sebagai berikut:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ (الأنبياء/٢١: ٢٢).

Artinya:
"*Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan"* (Q.S al-Anbiyâ`/21: 22).

مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَٰهٍ إِذًا لَذَهَبَ كُلُّ إِلَٰهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ (المؤمنون/٢٣: ٩١).

Artinya:
"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu" (Q.S al-Mu`minûn/23: 91).

Ayat pertama menurut al-Sanûsî memberikan isyarat, batal jika ada dua Tuhan, sedangkan ayat kedua memberikan isyarat bahwa tidak benar jika ada pendapat yang mengakui ada dua Tuhan yang mencipta dan memiliki kekuasaan yang sama. Atas dasar itulah, ia berpandangan jika ada di kalangan ulama yang menyatakan haram

berpikir, maka pendapat itu, menurutnya, bertentangan dengan Al-Qur`ân.[81]

Karya ini ditulis berawal dari tugas disertasinya pada Program Doktor Pengkajian Islam IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Karya ini kemudian dicetak dan diterbitkan oleh Antasari Press Banjarmasin pada tahun 2019.

4. Sumber, Metode, dan Corak Penafsiran

Dari hasil analisis terhadap karya ini, penulis menyimpulkan bahwa sumber penafsiran dalam buku tafsir ini adalah *bi ar-ra'yi*. Kesimpulan tersebut berdasarkan penelaahan terhadap tafsir/ penjelasannya dari beberapa ayat al-Qur`ân yang ditafsirkan berdasarkan pemikiran dari al-Sanûsî tersebut. Hal itu sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Mannâ' 'al-Qaththân dalam kitabnya *"Mabâhits fî 'Ulûm al-Qur'ân"*, bahwa tafsir yang bersumber *bi ar-ra'yi* ialah tafsir yang di dalamnya menjelaskan tentang makna atau maksudnya, *mufassîr* hanya berpegang pada pemahamannya sendiri, pengambilan kesimpulan pun didasarkan pada logikanya semata.[82]

Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa pemikiran al-Sanûsî tentang teologi selalu ia kaitkan dengan ayat-ayat suci al-Qur`ân. Pemahaman al-Sanûsî terhadap suatu ayat yang berkaitan dengan teologi selalu ia jelaskan dan jabarkan secara logis yang dapat diterima oleh akal manusia. Dalam buku tersebut juga terlihat bahwa al-Sanûsî memberikan argumen-argumen *naqlî* untuk menguatkan pemikiran-pemikiran *aqlî* dan mengemukakan pemikiran-pemikiran *aqlî* untuk menguatkan dalil *naqlî* yang ia kemukakan, yaitu ayat-ayat suci al-Qur`ân, hkususnya yang berkaitan dengan ayat-ayat teologi.

---

[81] Mukhyar, *Ayat-ayat,* h. 67.

[82] Mannâ' 'al-Qaththân, *Mabâhits fî 'Ulûm al-Qur'ân...,* h. 440.

Dampak dari hal tersebut menyebabkan dalil ayat-ayat teologi yang dikemukakan al-Sanûsî terlihat masuk akal dan mudah dipahami, dan sebaliknya, pemikiran-pemikiran al-Sanûsî tersebut terlihat absolut karena diperkuat oleh dalil-dalil *naqli*. Hal itulah yang ditulis oleh Mukhyar dalam buku tersebut, yaitu mengemukakan ayat-ayat al-Qur`ân yang berkaitan dengan pemikiran as-Sanûsî.

Dilihat dari aspek yang dibahas terlihat jelas bahwa metode penafsiran dalam buku karya Mukhyar Sani tersebut menggunakan metode *mawdhû'î*. Hal ini dikarenakan ia hanya membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan pemikiran-pemikiran al-Sanûsî, yang mana pemikiran tersebut hanya pada satu aspek tema saja, yaitu aspek teologi. Hanya ayat-ayat yang berkaitan dengan teologi yang ia bahas dalam buku tersebut, khususnya pemikiran as-Sanûsî terhadap eksistensi Tuhan, manusia, dan hari akhir. Sehingga dapat dipastikan ia menggunakan metode *mawdhu'i* dalam buku tersebut. Hal itu dapat dilihat dari pengertian metode *mawdhû'î* yang dijelaskan oleh Muhammad Bâqir al-Shadr bahwa, metode *mawdhû'î* ialah sebuah metode penafsiran yang mengkaji al-Qur`ân dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal, sosial, dan kosmologis yang dibahas oleh al-Qur`ân.[83]

Corak penafsiran dalam buku tersebut menurut penulis ialah bercorak *i'tiqâdi* atau yang lebih dikenal dengan istilah corak teologis, hal tersebut karena ia hanya membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan teologi saja. Tafsir yang bercorak teologis lebih memfokuskan diri untuk berbicara mengenai aspek-aspek teologis saja, tanpa membicarakan aspek lain yang terkait dengan ayat tersebut.[84] Hal inilah yang dilakukan oleh Mukhyar Sani dalam pembahasan bukunya yang hanya berbicara tentang pemikiran-

[83] Muhammad Bâqir al-Shadr, *Al-Madrasah al-Qur'âniyyah al-Tafsir al-Mawdhû'i lî al-Qur'ân*, Terj. Hidayaturakhman (Jakarta: Risalah Masa, 1992), h. 14.

[84] Ridhoul Wahidi dan Amaruddin Asra, "Corak Teologis-Filosofis dalam Penafsiran Al-Qur`ân", *Jurnal Syahadah*, Volume 2, Nomor 1 (April 2014), h. 31.

pemikiran teologis as-Sanûsî yang memuat ayat-ayat suci Al-Qur`ân tersebut.

5. Konteks

Buku yang berjudul *"Ayat-ayat Al-Qur`ân dalam Pemikiran Teologi Al-Sanusy"* ini ditulis Mukhyar Sani berdasarkan tuntutan akademis, selain sebagai bagian dari tugas akhir program doktornya, buku ini ia tulis juga karena ia merasa bahwa pesan-pesan yang termuat dalam al-Qur`ân, khususnya pesan yang berkaitan dengan teologi, perlu penjelasan lebih lanjut agar mudah untuk memahaminya. Penulisan buku ini didasari juga karena ia telah lama mengampu mata kuliah tafsir di UIN Antasari Banjarmasin yang, menurutnya, yang merupakan materi yang sangat bermanfaat untuk mempermudah bagi seseorang dalam memahami ayat-ayat suci al-Qur`ân.

Menurut Mukhyar, telah banyak ulama Timur Tengah hingga Nusantara yang memberikan perhatian lebih pada kitab-kitab karya al-Sanûsî, dari mensyarahnya hingga men-*tahqîq*-nya. Kitab-kitab karya al-Sanûsî itulah yang diduga dijadikan bahan acuan oleh ulama Timur Tengah hingga ke Nusantara dalam mengajarkan Ilmu Kalam, sehingga hal tersebut merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi *Ahl Sunnah* di Nusantara bercorak Sanusiyah.[85]

Hal tersebut, menurutnya, sebagai isyarat bahwa pemikiran teologi as-Sanûsî dalam karya-karyanya tetap mendapat tempat di hati umat Islam, khususnya di Nusantara yang kebanyakannya adalah pendukung atau penganut aliran Asy'ariyah. Aliran Asy'ariyah adalah sebuah aliran teologi yang dinisbatkan kepada Abû al-Hasân ibn 'Ismâ`il ibn Ishâq ibn Sâlim ibn 'Ismâ`il ibn 'Abdillâh ibn Mûsa ibn Bilâl ibn Abû Burdah ibn Abû Mûsâ al-Asy'arî (875-935 M).[86]

---

[85] Ridhoul Wahidi dan Amaruddin Asra, "Corak Teologis-Filosofis..", h. 4.

[86] Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 146.

Di samping itu, ia juga ingin menampilkan bagaimana pandangan dari seorang ahli teologi (al-Sanûsî) dalam menjelaskan ayat-ayat suci al-Qur`ân yang dikaitkannya dengan pemikiran teologinya tersebut.[87]

E. *Al-Qur`an, Spirit Perubahan, dan Revolusi Mental* Karya Saifuddin

1. Tentang Penulis

Saifuddin dilahirkan di Madiun pada 21 Agustus 1971. Ia memulai pendidikannya di Madrasah Ibtidayah Thoriqul Huda Ngawan, di Madiun pada tahun 1978 sampai 1984, lalu ia melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri Doho di Madiun pada tahun 1984 sampai 1987, kemudian ke Madrasah Aliyah Negeri Program Khusus Jember pada tahun 1987 sampai dengan 1990. Setelah itu ia melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi untuk Strata 1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, jurusan Tafsir Hadis pada tahun 1990 sampai 1995. Lalu ia melanjutkan ke IAIN Alauddin Makassar untuk menempuh pendidikan Strata 2 dengan jurusan *Dirasah Islamiyah/Islamic Studies* Konsentrasi Hadis pada tahun 1995 sampai dengan tahun 1997. Tiga tahun setelah menyelesaikan Strata 2, ia melanjutkan pendidikan Program Doktor Strata 3 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, di jurusan *Dirasah Islamiyah* atau *Islamic Studies* dengan Konsentrasi Tafsir Hadis, pada tahun 2000 sampai dengan 2007.[88]

Sekarang ia menjabat sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin. Selain menjadi Wakil dekan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, ia juga sebagai dosen tetap pada jurusan Ilmu al-Qur`an dan Tafsir dengan beberapa mata kuliah

---

[87] Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam,* h. 5.

[88] Saifuddin, *Alquran, Spirit Perubahan & Revolusi Mental,* (Banjarmasin: Antasari Press, 2018), h. 426

serta menjadi dosen luar biasa pada program Pascasarjana untuk S2 dan S3 di UIN Antasari Banjarmasin.

Selain aktif dalam bidang akademik ia juga aktif terlibat dalam organisasi kemasyarakatan dan keagamaan, ia menjabat sebagai Wakil Katib Syuriah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Kalimantan Selatan pada tahun 2017 sampai 2022, anggota Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kalimantan Selatan pada tahun 2017 sampai 2021, Wakil Ketua Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) Kalimatan Selatan pada tahun 2017 sampai 2022, dan beberapa organisasi lainnya. [89]

Ia menghasilkan karya-karya tulis ilmiah, hal itu dapat kita lihat dari banyaknya karya tulis yang telah berhasil ditulis. Karya-karya tersebut yaitu: *Tadwin Hadis: Kontribusinya dalam Perkembangan Historiografi Islam* (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), *Majelis Taklim di Kabupaten Barito Kuala* (Yogyakarta: Ardana Media, 2010), *Studi Kritis Kesahihan Hadis dalam Kitab Tuhfah ar-Raghibin* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Histiografi Islam: Kajian Lintas Aliran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), *Ulama Perempuan, Ideologi Patriarki, dan Penulisan Kitab Kuning: Studi Peran Fatimah binti Abdul Wahab Bugis dalam Penulisan Kitab Parukunan Melayu* (Banjarmasin: Antasari Press, 2013), *Peta Kajian Hadis Ulama Banjar* (Banjarmasin: Antasari Press 2014), *Tafsir Nusantara* (Yogyakarta: LKiS, 2017), Pendekatan Sains dalam Kritik Matan Hadis (Penelitian Tesis IAIN Alauddin Makassar, 1997), *Tadwîn Hadis: Kontribusinya dalam Perkembangan Histiografi Islam* (Penelitian Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007), *Tafsir Relasi Gender di Nusantara: Perbandingan Tarjuman al-Mustafid Karya Abd al-Ra'uf Singkel dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab* (Penelitian Kompetitif Kementerian Agama, 2008), *Ulama Perempuan Banjar dalam Penulisan Kitab Kuning: Studi*

[89] Saifuddin, *Alquran,* h. 426-427.

Historis dan Tekstual atas Kitab Parukunan Melayu (Penelitian Kompetitif IAIN Antasari, 2008), *Majelis Taklim di Kabupaten Barito Kuala* (Penelitian Kompetitif IAIN Antasari, 2009), *Ulama Perempuan, Ideologi Patriarkhi, dan Penulisan KItab Kuning: Studi tentang Peran Fathimah binti Abdul Wahab Bugis dalam Penulisan Kitab Parukunan Melayu* (Penelitian Kompetitif Kementrian Agama, 2010), *Kajian Hadis dalam Kitab Tuhfah al-Raghibin karya Muhammad Arsyad al-Banjari* (Penelitian Kompetitif IAIN Antasari, 2010), *Tarekat dan Intelektualitas: Studi atas Keterlibatan Kalangan Intelektual dalam Tarekat Tijaniyah di Banjarmasin* (Penelitian Kompetitif IAIN Antasari, 2011), *Hadis-Hadis 'Misoginis' dalam Persepsi Ulama Perempuan Kota Banjarmasin* (Penelitian Kompetitif IAIN Antasari, 2012), *Peta Kajian Hadis di Kalimantan Selatan* (Penelitian Kompetitif IAIN Antasari, 2013), *Model Pengembangan Kurikulum Jurusan Tafsir Hadis dalam Merespons Tantangan Masa Kini* (Penelitian Pengembangan Jurusan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari, 2013), *Persepsi Ulama Kota Banjarmasin terhadap Hak-hak Reproduksi Perempuan* (Penelitian Kompetitif IAIN Antasari, 2014), *Kecenderungan Kajian Syarah Hadis Ulama Banjar* (Penelitian Kompetitif IAIN Antasari, 2015), *Revolusi Mental dalam Perspektif al-Qur`an* (Penelitian Kompetitif IAIN Antasari, 2016), *Kajian Ilmu Hadis Dirayah Karya Intelektul Muslim Banjar* (Penelitian Kompetitif IAIN Antasari, 2017), *Tafsir Transformatif al-Qur`an: Membangkitkan Visi Profetis Kitab Suci untuk Transformasin Sosial.* Artikel dalam Jurnal *Ilmu Ushuluddin* Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari (ISSN 1412-5188), Vol. 6, No.2, Juli 2007, Membongkar Hegemoni Fikih Patriarki. Resensi buku dalam Jurnal *Mu'adalah* Pusat Studi Gender (PSG) IAIN Antasari Banjarmasin (ISSN: 1979-3642), Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2008, Tafsir Relasi Gender di Nusantara: Perbandingan *Tarjuman al-Mustafid* Karya Abd al-Ra'uf Singkel dan *Tafsir A-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Artikel dalam Jurnal *Istiqro'* Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal

Pendidikan Islam Kementrian Agama RI (ISSN: 1693-0039), Transmisi Hadis dan Kontribusinya dalam Pembentukan Jaringan Keilmuan dalam Islam. Artikel dalam Jurnal *Ilmu Ushuluddin* Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari (ISSN: 1412-5188), Vol.8, No. 2, Juli 2009, Ulama Perempuan Banjar dalam Penulisan Kitab Kuning *Parukunan Melayu.* Artikel dalam Jurnal *Tashwir* Pusat Penelitian IAIN Antasari (ISSN: 1412-6079), Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2009, Peran Fathimah Binti Abdul Wahab Bugis dalam Sejarah Pendidikan Perempuan di Kalimantan. Artikel dalam Jurnal *Al-Banjari* Pascasarjana IAIN Antasari (ISSN: 1412-9507), Vol.8, No. 2, Juli 2009, Membongkar Hadis Misoginis, Meretas Jalan Kesetaraan Gender. Artikel dalam Jurnal *Mu'adalah* Pusat Studi Gender (PSG) IAIN Antasari Banjarmasin (ISSN: 1979-3642), Vol. 2, No. 4, Juli-Desember 2009, Mengungkap Kembali Peran Ulama Perempuan. Artikel dalam Jurnal *Mu'adalah* Pusat Studi Gender (PSG) IAIN Antasari Banjarmasin (ISSN: 1979-3642), Vol. 3, No. 5, Januari-Juni 2010, Peran Fathimah Binti Abdul Wahab Bugis dalam Penulisan kitab *Parukunan Melayu*. Artikel dalam Jurnal *Penelitian Keislaman* IAIN Mataram (Terakreditasi B berdasarkan SK No. 43/DIKTI/KEP/2008), Vol.8 , No. 1, Desember 2010. No. 43/DIKTI/Kep/2008), Vol.8, No.1, Desember 2010, Majelis Taklim di Kabupaten Barito Kuala. Artikel dalam Jurnal *Tashwir* Pusat Penelitian IAIN Antasari (ISSN:1412-6079), Vol.4, No. 2, Juli-Desember 2010, Masa Depan Kajian Hadis di Fakultas Ushuluddin. Artikel dalam Buku *Setengah Abad Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 1961-2011* (Banjarmasin: Kafusari Press, 2011), *Fiqh al-Hadis:* Perspektif Historis dan Metodologis Artikel dalam Jurnal *Ilmu Ushuluddin* Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari (ISSN:1412-5188), Vol. 11, No. , Juli 2012, *Tadwîn* Hadis dan Kontribusinya dalam Perkembangan Historiografi Islam. Artikel dalam Jurnal *Ilmu Ushuluddin* Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari (ISSN: 1412-5188), Vol. 12, No. 1, Januari 2013, Hadis-Hadis "Misoginis" dalam Persepsi Ulama Perempuan Kota Banjarmasin. Artikel dalam Jurnal

Mu'adalah Pusat Studi Gender dan Anak LP2M IAIN Antasari (ISSN: 2338-9702), Vol. 1, No.1, Januari-Juni 2013, Peta Kajian Hadis Ulama Banjar. Artikel dalam Jurnal *Tashwir* Pusat Penelitian dan PEnerbitan LP2M IAIN Antasari (ISSN:2338-9702),Vol. 1, No.2, Juli-Desember 2013, Pergeseran Wacana Relasi Gender dalam Kajian Tafsir di Indonesia: Perbandingan Penafsiran 'Abd al-Rauf Singkle dan M. Quraish Shiha. Artikel dalam Jurnal *Mu'adalah* Pusat Studi Gender dan Anak LP2M IAIN Antasari (ISSN: 2354-6721), Vol.1, Januari-Juni 2013, Tarekat dan Intelektualitas: Studi Keterlibatan Kalangan Intelektual dalam Tarekat Tijaniyah di Kota Banjarmasin. Artikel dalam Jurnal *Al-Banjari* Pascasarjana IAIN Antasari (ISSN: 1412-9507), Vol. 15, No.1, Januari-Juni 2016, Revolusi Mental dalam Perspektif al-Qur`an. Studi Penafsiran M. Quraish Shihab. Artikel dalam Jurnal *Maghza.* Vol. 1, No.2, Juli-Desember 2016, Artikel-artikel lain yang dimuat di Harian *Fajar* (Makassar), *Banjarmasin Post, Radar Banjarmasin, Media Kalimantan* (Banjarmasin), Majalah *Idea,* Tabloid Amanat, dll.[90]

Saifuddin juga memiliki berbagai pengalaman dalam Forum Ilmiah baik menjadi Pemakalah dalam berbagai acara ataupun menjadi narasumber dalam berbagai Forum Ilmiah, seperti menjadi;

a. Pemakalah pada *Annual Conference on Islamic Studies* (ACIS VIII) di Palembang, 3-6 Nopember 2008,
b. Pemakalah pada *Annual Conference on Islamic Studies* (AICIS IX) di Surakarta, 2-5 Nopember 2009.
c. Pembicara pada Forum Bahtsul Masail al-Ummah IAIN Antasari Banjarmasin yang bekerjasama dengan MUI Kabupaten Tanah Laut di Pelaihari, 19 Desember 2009.
d. Pemakalah pada Seminar Regional "*Fiqh al-Hadis:* Upaya Kontekstualisasi Sunnah Rasulullah Saw." di Banjarmasin, 27 Oktober 2010.

[90] Saifuddin, *Alquran,* h. 425-433.

e. Narasumber pada Seminar Transformasi Nilai-nilai Maulidurrasul dengan Tema "Paradigma Islam *Rahmatan lil 'Alamin",* di Banjarbaru, 29 Januari 2014.

f. Narasumber pada Workshop Penulisan Karya Ilmiah di Banjarmasin, 16-19 Februari 2011.

g. Narasumber konferensi Internasional tentang "Transformasi Sosial dan Intelektual Orang Banjar Kontemporer", di Banjarmasin, 10-11 Agustus 2016.

h. Narasumber pada Forum Informasi Ilmiah dan Diseminasi Hasil Penelitian Pusat Studi Gender (PSG) tentang persoalan-persoalan Gender di Banjarmasin, 5 Oktober 2009.

i. Narasumber pada dialog Internasional dengan tema "Urgensi Sastra Arab dalam Kajian Teks-Teks Keagamaan" bersama Prof. Dustin Cowell (Universitas Wisconsin, AS), di Banjarmasin 11 Januari 2015,

j. Narasumber Seminar Tafsir dan Call Papers "Trend Kajian Ilmu Al-Qur`ân dan Tafsir di Indonesia", di Purwokerto, 28 April 2016.

k. Narasumber Konferensi Internasional "Islamic University: Distinctions and Contributions", di Banjarmasin, 09-11 Agustus 2017

l. Narasumber Konferensi Internasional I Asosiasi Ilmu Hadis Indonesia (ASILHA), di Yogyakarta pada 25 sampai 27 Oktober 2016, dan dibeberapa tempat lainnya.

m. Narasumber Simposium Nasional "Integrasi Kajian Ilmu-Ilmu Al-Qur`ân Hadis dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora, di Banjarmasin, 25-26 Juli 2017.[91]

[91] Saifuddin, *Alquran,,* h. 428

2. Latar Belakang Penulisan

Kajian tersebut berusaha menelusuri gagasan revolusi mental yang dapat dipahami secara eksplisit ataupun implisit dari ayat-ayat al-Qur`ân. Secara sederhana, revolusi mental dapat dimaknai sebagai gerakan nasional agar mampu mengubah cara pandang, pola pikir, sikap-sikap, nilai-nilai, dan perilaku bangsa Indonesia agar terwujudnya bangsa Indonesia yang berdaulat dalam politik, mampu mandiri dalam bidang ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan.[92]

Dalam karyanya Saifuddin memaparkan bagaimana gagasan revolusi mental itu dapat dipahami dari sudut pandang Al-Qur`ân merupakan permasalahan pokok yang diangkat dalam kajian ini. Masalah tersebut muncul dilatarbelakangi oleh ramainya pembicaraan seperti revolusi mental dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Gagasan revolusi mental muncul didasari karena suatu kenyatan bahwa bangsa Indonesia belum mampu menjadi bangsa yang unggul dan berkarakter. Berbagai kebiasaan buruk masih terus berlangsung hingga kini, seperti halnya korupsi, intoleransi terhadap perbedaan, cenderung menggunakan kekerasan dalam memecahkan masalah, yang ingin menang sendiri, melecehkan hukum, sifat rakus dan opurtunis.

Mengenai pembahasan revolusi mental, menurut Saifuddin peran strategis agama tentunya tidak dapat diabaikan begitu saja. Kehadiran agama, termasuk di dalamnya Islam, yang berisi seperangkat keyakinan dan nilai dapat menjadi *elen vital* bagi perubahan sosial ataupun mental spiritual. Indonesia sebagai bangsa yang berfasalfahkan Pancasila sudah pasti membutuhkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama, sehingga revolusi mental dapat diarahkan pada tiga ranah sekaligus, yaitu gerakan mendekatkan bangsa pada kitab suci, pada tempat ibadah, dan pada pemuka agamanya masing-masing. Dalam konteks Islam, gerakan

[92] Saifuddin, *Alquran,* h. 397

revolusi mental dapat dilakukan dengan kembali ke al-Qur`ân, kembali ke mesjid, dan mendekatkan kepada para ulama atau para cendekiawan.[93]

3. Sistematika

Buku yang berjumlah empat ratus tiga puluh tiga initerbagi dalam tujuh bab pembahasan yang dirincikan sebagai berikut:

a. Bab pertama berisi pendahuluan, yang terbagi kepada tiga subbab, yaitu, revolosi mental sebagai tema studi, al-Qur`ân, perubahan sosial dan revolusi mental, serta beberapa catatan tentang metode dan pendekatan.
b. Bab kedua membahas tentang tinjauan umum tentang revolusi mental, yang terbagi dalam empatsubbab, yaitu, asal usul dan pengertian revolusi mental, urgensi revolusi mental, ruang lingkup revolusi mental, revolusi mental dalam konteks perubahan sosio-kultural
c. Bab ketiga membahas tentang menyelami makna dan hakikat revolusi mental, yang terbagi dalam dua subbab, yaitu, revolusi mental: gerakan kembali kepada kitab suci serta makna dan hakikat revolusi mental
d. Bab keempat membahas tentang unsur-unsur dan faktor-faktor yang mempengaruhi revolusi mental, yang terbagi dalam dua subbab, yaitu, unsur-unsur revolusi mental dan faktor-faktor yang mempengaruhi revolusi mental.
e. Bab kelima membahas tentang nilai-nilai dasar revolusi mental, yang terbagi dalam dua subbab, yaitu, hakikat nilai revolusi mental dan deskripsi nilainilai dasar revolusi mental
f. Bab keenam, membahas tentang revolusi mental menuju masyarakat utama, yang terbagi dalam dua subbab, yaitu, wawasan Al-Qur`ân tentang masyarakat utama dan dari revolusi *mindset* menuju masyarakat utama

[93] Saifuddin, *Alquran,* h. 398

g. Bab ketujuh berisi penutup, yang terbagi pada simpulan dan rekomendasi.[94]

Studi yang dilakukan oleh Saifuddin ini berusaha menjawab permasalahan pokok mengenai adanya gagasan revolusi mental yang dipahami melalui sudut pandang al-Qur`ân, yang dijabarkan ke dalam beberapa sub-sub masalah: (1). Apa hakikat dan makna revolusi mental seperti yang dapat dipahami dari ayat-ayat Al-Qur`ân, (2). Unsur-unsur apa saja yang terkandung, (3) faktor apa yang mempengaruhi, dan (4) visi, misi, tujuan dan dampak dari gagasan revolusi mental.[95]

Kajian penelitian yang dilakukan oleh Saifuddin ini bermaksud menelusuri gagasan revolusi mental dan memahami dari ayat-ayat Al-Qur`ân, seperti untuk mengetahui hakikat dan makna revolusi mental yang dapat dipahami dari ayat-ayat Al-Qur`ân, kemudian mengetahui unsur-unsur yang terkandung dalam revolusi mental yang dapat dimengerti melalu ayat-ayat Al-Qur`ân, dapat menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya revolusi mental yang bisa dipahami dari ayat-ayat Al-Qur`ân, dan dapat mengetahui visi, tujuan, ataupun dampak yang ditimbulkan oleh revolusi mental sejauh yang dapat dipahami dari ayat-ayat Al-Qur`ân.

Berdasarkan latar belakang, yang telah dipaparkan sebelumnya, Saifuddin tertarik untuk mengkaji secara sistematis dan mendalam pandangan Al-Qur`ân seputar tema revolusi mental. Studi ini, akan dipusatkan pada interpretasi ayat-ayat Al-Qur`ân yang mengisyaratkan terjadinya perubahan mental atau pola pikir dan ayat-ayat lainnya yang relevan. Selain kajian tafsir Saifuddin juga melengkapi kajian ini dengan keilmuan lainnya, seperti pendekatan historis dan sosiologis. Dengan demikian, akan diketahui bagaimana

---

[94] Saifuddin, *Alquran,* h. vii-ix.

[95] Saifuddin, *Alquran,* h. 14

sesungguhnya gagasan revolusi mental yang dapat dipahami dari ayat-ayat Al-Qur`ân secara lebih kemprehensif.

Karya ini merupakan buku yang ditulis secara ilmiah oleh Saifuddin yang secara khusus mengkaji masalah revolusi mental yang dapat dipahami dari ayat-ayat Al-Qur`ân, meskipun sudah ada karya-karya yang mengangkat masalah revolusi mental dari perspektif yang lain, seperti sosial, politik, ekonomi, hukum, pendidikan, psikologi, dan kebudayaan.

4. Sumber, Metode, dan Corak Penafsiran

Sumber penafsiran dalam buku karya Saifuddin tersebut adalah *bi al-ra`yi*, kesimpulan ini di dapat ketika melakukan analisa terhadap buku tersebut, saifuddin banyak mengutip tafsir-tafsir yang bersumber *bi al-ra`yi*,[96] selain itu juga Saifuddin banyak mengemukaan pendapatnya sendiri dalam menjelaskan ayat yang berkaitan dengan revolosi mental tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sumber penafiran dalam buku tersebut adalah *bi al-ra`yi*.

Kajian ini menggunakan metode tafsir tematik (*mawdhû'î*)[97] karena data-data yang dihimpun oleh Saifuddin berupa ayat-ayat al-Qur`ân yang berkaitan dengan tema revolusi mental. Tafsir tematik adalah metode penafsiran al-Qur`ân yang berusaha mencari jawaban tentang satu topik tertentu dalam al-Qur`ân, dengan cara menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayatnya, dari berbagai surah yang berbicara tentang topik tersebut, untuk kemudian dikaitkan satu sama lainnya, lalu dianalisis isi kandungan ayatnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-Qur`ân.

---

[96] *Tafsir bil ra'yi* ialah pejelasan-penjelasan yang bersendi kepada ijtihad dan akal, berpegang kepada kaidah-kaidah bahasa dan adat istiadat orang arab dalam mempergunakan bahasanya. Lihat Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran /Tafsir,* h. 227.

[97] Saifuddin, *Alquran,* h. 402.

Adapun corak tafsir dalam buku ini adalah sosial politik. Seiring dengan munculnya modernisasi di mana ruang-ruang publik seperti sosial politik dan pergerakan menjadi konsen bersama maka muncullah tafsir dengan nuansa sosial-politik yang kental tafsir model ini adalah tafsir yang berisi tentang perilaku-perilaku manusia, lingkungan dan komunitasnya serta sikap-sikap sosial dan politik lainnya. Dalam tafsir ini yang bercorak sosial politik, perilaku manusia dianalisis dan kemudian diarahkan dengan menggunakan piranti piranti keilmuan sosial sejarah politik dan budaya.[98]

Dalam karya ini Saifuddin berusaha mencari jawaban seputar gagasan revolusi mental dalam al-Qur`ân, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayatnya, dari berbagai surah yang berbicara tentang topik tersebut, untuk dikaitkan satu sama lainnya, lalu dianalisis isi kandungannya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang revolusi mental menurut pandangan al-Qur`ân. Karena itu, kajian ini lebih bersifat normatif berupa kajian teks-teks suci al-Qur`ân, dan tidak mengemukakan secara spesifik mengkaji gerakan revolusi mental dalam berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, dan sosial budaya, untuk mewujudkan Indonesia yang berdaulat dalam politik, mandiri dalam bidang ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan.

Sementara itu, dari segi pendekatannya, Saifuddin menggunakan pendekatan historis dan sosiologis. Pendekatan historis dan sosiologis ditawarkan guna mengimbangi metode tafsir tematik yang umumnya lebih bersifat normatif. Pendekatan historis dijadikan sebagai pilihan karena mengingat objek kajiannya adalah al-Qur`ân yang masa pewahyuannya telah sempurna lebih dari 14 abad yang silam. Melalui pendekatan tersebut Saifuddin berupaya menelusuri dan merekontruksi jejak-jejak sejarah al-Qur`ân pada masa lampau. Sedangkan pendekatan sosiologis ditawarkan berdasarkan

[98] Muhammad ʻAlî Iyâzî, *al-Mufassirûn: Hayâtuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Percetakan *ʻUlum al Islamiy*, 1373 H), h. 53.

pertimbangan bahwa gagasan revolusi mental yang dapat dipahami dari perspektif al-Qur`ân juga sangat terkait dengan permasalahan sosial dan budaya masyarakat.[99]

Kemudian untuk menjelaskan dan menjawab permasalahan-permasalahan yang menjadi fokus studi, Saifuddin berusaha memahami persoalan revolusi mental dari perspektif teori-teori perubahan sosial, serta hubungannya dengan Islam sebagai ideologi sosial. Dengan kajian teori tersebut diharapkan mampu menjelaskan pergumulan antara studi Islam terutama studi al-Qur`ân yang umumnya bersifat normatif dengan perubahan sosial dan kebudayaan yang historis empiris.

Selain itu, karena kajian yang telah di teliti oleh Saifuddin tersebut berkaitan langsung dengan al-Qur`ân, maka sumber data utamanya adalah mushaf al-Qur`ân. Karya-karya tafsir al-Qur`ân, baik klasik maupun modern, juga dijadikan sebagai sumber primer. Sementara itu, sumber sekunder dalam studi ini berupa karya penelitian, buku, ataupun artikel yang membahas seputar tema perubahan sosial dan kebudayaan, serta revolusi mental. Demikian juga, kitab-kitab atau buku-buku sejarah yang telah dijadikan sebagai sumber sekunder untuk menunjang penelitian yang ia lakukan.

5. Konteks

Karya mengenai revolusi mental ini dilakukan beranjak dari ramainya perbincangan hangat yang menjadi daya tarik bagi pasangan Joko Widodo dan M. Jusuf Kalla dalam kampanye pemilihan presiden dan wakil presiden 2014 yang lalu. Pasangan calon presiden dan wakil presiden tersebut kemudian memenangkan pertarungan setelah melalu proses pemilihan yang ketat melawan Prabowo Subianto dan pasangannya M. Hatta Rajasa. Atas kemenangan tersebut maka pasangan presiden dan wakil presiden

[99] Saifuddin, *Al-Quran Spirit Perubahan & Revolusi Mental,* h. 38.

terpilih dapat mewujudkan gagasan revolusi mental dalam ranah kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Dalam karyanya Saifuddin mengemukakan argumen Joko Widodo mengenai munculnya gagasan tentang revolusi mental didasari oleh suatu kenyataan bahwa bangsa Indonesia belum mampu menjadi bangsa yang unggul dan berkarakter. Berbagai kebiasaan yang tumbuh subur sejak zaman pra-kolonial hingga pasca kolonial masih berlangsung hingga sekarang, seperti korupsi, intoleransi terhadap perbedaan, cenderung menggunakan kekerasan dalam memecahkan masalah, ingin menang sendiri, melecehkan hukum, sifat rakus (tamak), dan oportunis. Mentalitas tersebut bagi Joko Widodo masih terus berlangsung, dan bahkan beberapa di antaranya semakin merajalela di Indonesia yang telah memasuki era reformasi.[100]

Dengan adanya arugemen tersebut yang dikemukakan Joko Widodo maka bagi Saifuddin, gagasan revolusi mental menarik untuk dikaji, dipahami, dan diimplementasikan secara serius, baik dari segi politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum, pendidikan, dan agama. Di antara alasan utamanya mengapa gagasan revolusi mental ini harus diangkat karena berbagai kegagalan kita sebagai bangsa kerap kali dimulai dari sisi mentalitas ini. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar, namun masyarakatnya sering tidak percaya diri saat menghadapi ta ntangan-tantangan zaman. Meskipun sudah merdeka berpuluh-puluh tahun lamanya bangsa Indonesia masih merasa sebagai bangsa yang rendah diri. Bangsa ini masih merasa sebagai bangsa yang rendah diri. Bangsa ini tidak bisa maju akibat sikap mental yang selalu merasa diri terjajah dan bahkan menikmati situasi ketergantungan pada bangsa lain. Seperti halnya, sumber daya alam negeri ini yang hampir habis, karena dikuasai pihak asing.

[100] Saifuddin, *Alquran,* h. 2

Karena itulah, pola pikir bangsa ini harus diubah, sebab perubahan selalu berangkat dari sikap mental manusia.[101]

Pembahasan mengenai konteks revolusi mental Saifuddin memaparkan bahwa peran agama tertentu saja tidak dapat diabaikan sama sekali. Kehadiran agama, termasuk di dalamnya Islam, yang berisi seperangkat keyakinan (*beliefs*) dan nilai (*value*) dapat menjadi elan vital bagi sebuah perubahan sosial ataupun mental-spiritual. Sejak awal kehadirannya, agama-agama besar di dunia mempunyai watak revolusioner untuk mengubah tata nilai lama ke dalam tata nilai baru. Para nabi-revolusioner datang membawa perubahan-perubahan radikal dalam masyarakat pada zamannya, baik dalam hal moral, emosi, pola-pola berpikir, perilaku, maupun tata cara sosial.

Saifuddin juga mengemukakan pengamatan Joko Widodo, reformasi yang digulirkan di Indonesia sejak tumbangnya rezim Orde Baru di bawah pimpinan Soeharto pada 1998 baru sebatas melakukan perombakan yang bersifat institusional, dan belum menyentuh paradigm, *mindset,* atau budaya politik dalam rangka pembangunan bangsa (*nation building*). Itulah sebabnya perlu dilakukan revolusi mental. *Nation building* tidak mungkin maju kalau sekedar mengandalkan perombakan institusional, tanpa melakukan perombakan pada manusia dan sifat orang yang menjalankan sistem tersebut. Karena betapapun hebatnya kelembagaan yang diciptakan, selama masih ditangani oleh manusia dengan salah kaprah, tidak akan membawa kesejahteraan.

Menurut Saifuddin, hal itulah yang menjadikan pentingnya gagasan revolusi mental sebagai sebuah gerakan nasional, suatu usaha bersama untuk mengubah nasib bangsa Indonesia menjadi bangsa yang benar-benar merdeka, adil, dan makmur. Salah satu hal yang menarik bagi Saifuddin ialah Joko Widodo dalam gagasan

[101] Saifuddin, *Alquran*, h. 6

revolusi mentalnya juga berusaha mengaitkan dengan ayat suci Al-Qur`ân Surat al-Ra'd: 11, yang artinya "Sesungguhnya Allah tidak mengubah nasib suatu bangsa kecuali bangsa itu mengubah apa yang ada pada diri mereka."

Menurut Saifuddin dalam ayat tersebut Joko Widodo memang tidak mengajukan interpretasi lebih lanjut terkait dengan gagasan revolusi mentalnya. Interpretasi yang lebih relevan terhadap ayat tersebut ada dari M. Quraish Shihab. Shihab mengartikan kata *mâ bi anfusihin* (apa yang terdapat dalam diri mereka) pada Q.S. al-Ra'd: 11 dengan "sikap mental". Terdapat dua unsur pokok dalam diri manusia itu, yaitu nilai-nilai yang dihayati dan kehendak manusia. Perpaduan antara nilai dan kehendak manusia tersebut menciptakan kekuatan pendorong guna melakukan sesuatu.

Selain berpatokan pada penafsiran M. Quraish Shihab, Saifuddin juga memacu pada intrepetasi senada dari Nurcholish Madjid dan Syu'bah Asa. Nurcholish memaknai *mâ bi anfusihin* dengan *mindset* atau cara berpikir dalam merepon kehidupan. Artinya, kalau ingin mengubah suatu bangsa, hal pertama yang harus diubah adalah mentalitasnya, terutama cara berpikirnya. Semua perubahan dalam sejarah selalu dimulai dari revolusi pemikiran. Dalam al-Qur`ân terdapat banyak ayat yang mengandung spirit perubahan atas sikap mental atau pola pikir, seperti tebaginya ayat-ayat al-Qur`ân menjadi dua kategori, yaitu makkiyah dan madaniyyah.

Selain Q.S. al-Ra'd: 11, seperti yang telah dikutip Saifuddin sebelumnya, ia juga mengemukakan Q.S al-Anfal: 53, sebagai ayat Al-Qur`ân yang mengisyaratkan adanya perubahan sikap mental atau pola pikir di kalangan suatu bangsa. Baginya perubahan sikap mental atau pola pikir dapat mengarah kepada suatu yang lebih baik sebagaimana halnya semangat revolusi mental atau sebaliknya bisa juga mengarah pda sesuatu yang lebih buruk.

Q.S al-Anfal: 53 yang artinya: "Siksaan yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum. Hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui."

Hasil kajian dan pembahasan yang dipaparkan oleh Saifuddin dapat menunjukan bahwa dalam al-Qur`ân terdapat sejumlah ayat yang mendorong ke arah revolusi mental-spiritual. Selain itu, menurut hasil penelitiannya dalam Al-Qur`ân juga ditemukan dua ayat yang secara tegas berbicara tentang revolusi mental, yaitu Q.S. al-Anfal: 53 dan Q.S. al-Ra'd: 11. Kedua ayat tersebut menyimpulkan bahwa Allah SWT. tidak akan mengubah nasib suatu bangsa sebelum bangsa tersebut mengubah apa yang terdapat dalam dirinya. Karena itu, perubahan masyarakat (sosial) haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat itu menyangkut "sisi dalam mereka" (*anfus),* yaitu cara pandang, sikap mental, atau *mindset* (pola pikir). Tanpa perubahan tersebut mustahil akan terjadi perubahan sosial. Meskipun mungkin saja terjadi perubahan penguasa atau bahkan sistem, tetapi jika "sisi dalam masyarakat" atau mental masyarakat itu sendiri tidak mau mengubah, maka keadaan tetap bertahan sebagaimana semula. [102]

Lebih jelasnya Saifuddin menyimpulkan bahwa revolusi mental berbicara tentang perubahan yang mendasar (*fundamental*) pada sisi cara pandang atau *mindset* pola pikir. Dalam pola pikir seseorang setidaknya terkandung tiga komponen pokok, meliputi: (1) paradigma atau cara pandang yang digunakan oleh seseorang dalam memandang sesuatu, (2). Keyakinan dasar yaitu kepercayaan yang dilekatkan oleh seseorang, terhadap sesuatu, dan (3) nilai dasar, yaitu sifat, sikap, dan karakter yang di junjung tinggi oleh

[102] Saifuddin, *Alquran*, h. 398.

seseorang, sehingga berdasarkan nilai-nilai tersebut tindakan seseorang dipandu.[103]

Karena itu, menurut Saifuddin, pelacakan gagasan revolusi mental dalam al-Qur`ân juga dapat mempertimbangkan ketiga komponen tersebut. *Pertama,* al-Qur`ân berusaha mengubah pola pikir dengan mengubah sisi paradigm, terutama menyangkut hakikat penciptaan dunia atau penciptaan alam semesta dan hakikat manusi serta kedudukannya di muka bumi. *Kedua,* al-Qur`ân juga berusaha mengubah cara pandang, sikap mental, atau mindset masyarakat Arab waktu itu dengan cara mengubah keyakinan mereka. Di kalangan masyarakat Arab pra-Islam terdapat beragam kepercayaan yang masih terus berlanjut hingga awal datangnya Islam.[104]

Ketiga, al-Qur`ân juga berusaha mengubah cara pandang, sikap mental, atau pola pikir dengan mengubah sisi nilai dasar. Al-Qur`ân diturunkan di tengah masyarakat yang sudah memiliki nilai-nilai yang mengarahkan dan menggerakan masyarakat, namun, nilai-nilai tersebut terbentuk dan dibentuk dengan cara pandang masyarakat itu sendiri, sehingga nilai-nila tersebut sangat terbatas.

Kemudian dalam kajian ini Saifuddin meninjau gerakan revolusi mental dari segi visi, tujuan, atau sasarannya, pada dasarnya merupakan tansformasi mental spiritual dalam rangka mendorong perubahan masyarakat atau kehidupan sosialnya menuju terwujudnya masyarakat utama yang dicita-citakan di atas beberapa prinsip: (1) prinsip menyeru kepada kebajikan, (2) prinsip menyuruh kepada yang ma'ruf, (3) prinsip mencegah dari yang mungkar, dan (4) prinsip beriman kepada Allah.[105]

Dalam karya ini, Saifuddin juga berharap kajian ini ini dapat menjadi masukan yang berharga dari kalangan akademisi untuk turut

---

[103] Saifuddin, *Alquran,* h. 399.

[104] Saifuddin, *Alquran,* h. 399-400.

[105] Saifuddin, *Alquran*, h. 401.

serta memberikan respons dari sudut pandang kitab suci atas gagasn revolusi mental dalam rangka mengubah pola pikir masyarakat Indonesia dalam konteks kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Selain itu, kajian ini juga diharapkan ddapat menjadi landasan etik moral bagi pemerintah dan masyarakat Indonesia untuk melakukan revolusi mental yang didasarkan pada prinsip-prinsip atau nilai-nilai moral agama yang dianut oleh mayoritas penduduk masyarakat Indonesia.

Sebagai sebuah studi yang lebih menitikberatkan pada penafsiran kitab suci al-Qur`ân, kajian ini lebih banyak memberikan landasan etika-moral bagi gerakan revolusi mental menuju terwujudnya, bangsa dan masyarakat Indonesia yang berdaulat dalam politik, mandiri dalam bidang ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan. Dalam kajian ini Saifuddin mengajukan nila-nilai dasar dan prinsip-prinsip moral revolusi mental yang diturunkan dari teks-teks suci al-Qur`ân. Namun, di sisi lain, kajian ini tidak secara langsung dapat memberikan solusi yang praktis terhadap berbagai persoalan revolusi mental dalam konteks kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat di negara Indonesia.

F. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam al-Qur`an* Karya M. Daud Yahya

1. Tentang Penulis

M. Daud Yahya adalah dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Ia lahir di Tapin, 10 Desember 1973. Pada tahun 1985 ia menyelesaikan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Rantau, kemudian ia melanjutkan pendidikan ke Pondok Modern Darusallam Gontor Ponorogo Jawa Timur sampai tahun 1991, lalu melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di STAI Al Jami Banjarmasin Tarbiyah Pendidikan Agama Islam (PAI) atau Pesantren Tinggi Nahdhatul Ulama (NU) Hunafa Banjarmasin (1998), setelah itu melanjutkan ke Program Pascasarjana IAIN UIN

Antasari Banjarmasin Bidang FHI atau Filsafat Islam pada tahun 2003, kemudian ia melanjutkn pendidikan ke jenjang S3 SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Bidang Pendidikan Islam/PI (2012).

Daud Yahya juga pernah memiliki berbagai kegiatan dalam perjalanan karier ia, antara lain sebagai Ketua Umum Senat Mahasiswa (1994-1996), Himpunan Mahasiswa Islam pada tahun 1994-1996, Kepala Sekolah SMA Islam Pondok Pesantren Modern Rahmatillah Banjarmasin pada tahun 2000-2002, menjadi dosen Bahasa Arab dan Bahasa Inggris Pusat Studi Bahasa UIN Antasari Banjarmasin pada tahun 2003, Guru PAI SLTPN 6 Banjarmasin pada tahun 2001-2003, Dosen STAI Al Jami Banjarmasin pada tahun 2003-2005, Staf Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin pada tahun 2004, dan juga menjadi dosen pascasarjana UIN Antasari sejak tahun 2013 sampai sekarang.

Karya-karyanya, antara lain, adalah: *Pembaharuan Pendidikan Islam (Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren Modern Rahmatillah Banjarmasin* (2003), *Pergumulan Rigiditas Teks dan Pengaruh Fleksibilitas Sosio Kultural (Studi Metode Pengambilan Hukum Imam Syafi'i dalam Qaul Jadid)* (2005), *Paradigm Pendidikan Tinggi Islam dan Relevansinya dengan Pasar Kerja (Studi Kasus Lulusan Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta di Sekolah Unggulan)* (2012), "Al-Qur`ân dan Sains (Studi Titik Temu Al-Qur`ân dan Sains)", *Khazanah UIN Antasari Banjarmasin* (2006), *Pesantren Perguruan Tinggi Sebagai Lembaga Alternatif Masa Depan dalam membentuk Ulul Albab* (2005), *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur`ân* (2015).[106]

2. Latar Belakang Penulisan

Pendidikan dalam Islam tidak terlepas dari sumber pokok ajaran, yaitu al-Qur`ân, termasuk dan ijtihad. Al-Qur`ân sebagai

[106] M. Daud Yahya, *Nilai-nilai Pendidikan dalam Alquran,* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press), 209-210.

tuntunan dan pedoman telah memberikan garis-garis besar, serta adanya prinsip-prinsip umum mengenai pendidikan dalam perspektif al-Qur`ân. Dalam tulisannya Daud Yahya menjelaskan bahwa al-Qur`ân merupakan sebuah kitab suci berisi kalamullah. Kitab suci yang tampil dengan sifatnya ialah kitab suci yang global, ringkas, partikuler general, universal, prinsip umum, serta mempunyai elastisitas pemahaman yang menjadi pedoman dan petunjuk bagi orang bertakwa dan seluruh umat manusia diberbagai tempat dan waktu yang berbeda. Untuk lebih mengetahui dan mengerti isi Al-Qur`ân, maka penelaahan lebih mendalam dalam mengungkap isinya.

3. Sistematika Penulisan

Daud Yahya mengemukakan bahwa dalam al-Qur`ân banyak ayat yang berhubungan dengan pendidikan, baik yang berkenaan dengan keutamaan belajar, subyek pendidikan, obyek pendidikan, tujuan pendidikan, sejarah, pembelajaran, kompetensi, media, evaluasi, pendidikan akhlak, kepemimpinan, dan manajeman, *active learning,* ontologi-epistemologi-aksiologi, keutamaan meneliti, sangat fokus pada visi konteks kekinian, berjangka panjang/bervisi, manajemen pendidikan diri sendiri, pendidikan keluarga dan masyarakat, keteladanan, pengawasan, *learning society,* psikologi pendidikan, sosiologi pendidikan, metode pendidikan, materi pendidikan, dan lain-lain baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam telaah Al-Qur`ân. Dengan demikian, dalam Islam pendidikan itu sangat penting. Dari begitu besarnya perhatian Islam terhadap pendidikan, sehingga menyuruh umatnya memperhatikan aspek pendidikan, salah satunya melalui tafsir tarbawi, sehingga kajian melalui tafsir tarbawi ini diharapkan akan mampu mengungkapkan dan mengarahkan mengenai pentingnya dunia pendidikan dalam Islam.[107]

[107] M. Daud Yahya, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Alquran,* h. 2-3.

Dalam kajian ini, Daud Yahya mengkaji beberapa tema dengan beberapa ayat, seperti keutamaan belajar dengan pembahasan ayat Q.S. Al-Alaq ayat 1-5, Q.S Al-Ghasiyah ayat 17-20, Q.S. Ali Imran ayat 190-191, Q.S Al-Ankabut ayat 19-20, Q.S. At-Taubah ayat 122, dan Q.S. Az-Zumar ayat 9. Kemudian juga Daud Yahya membahas tentang Subyek Pendidikan Islam yang pembahasannya terdapat dalam Q.S Ar-Rahman ayat 1-4, Q.S An-Najm dalam ayat 5-6, Q.S. An-Nahl ayat 43-44, dan Q.S AL-Kahfi Ayat 66, lalu ia juga membahas mengenai metode pendidikan Islam yang terdapat dalam surah Q.S Al-Maidah ayat 67. Q.S Ibrahim ayat 24-25, Q.S. An-Nahl yang terdapat dalam ayat 125, dan surat Al-A'raf ayat 176-177. Selain itu, ia juga membahas tema mengenai tujuan pendidikan Islam yang ada pada Q.S. Ad-Dzariyat ayat 56, Q.S. Ali Imran ayat 137-139, kemudian Q.S. Al-Hajj Ayat 38-41. Q.S Al-Fath ayat 29, dan Q.S Hud ayat 61. Kemudain tema tentang Obyek Pendidikan Islam yang dibahas melalui Q.S. At-Tahrim ayat 6, Q.S. An-Nisa ayat 170, Q.S. As-Syua'ara ayat 214, dan ia juga membahas tema materi pendidikan Islam dengan Q.S. Luqman ayat 11-15, Q.S Luqman ayat 16-19, Q.S Al-Hujurat ayat 9, dan Q.S. Al-Hadid ayat 20.

Ayat-ayat tersebut dipaparkan dengan menggunakan teori-teori dan mengacu pada penafsiran-penafsiran lain, selain menafsirkan Daud Yahya juga melengkapi dengan adanya Asbabun nuzul ayat, penjelasan mufradat, aspek kandungan yang terdapat dalam ayat yang berkaitan, serta syarah dari penafsirannya.

Berdasarkan penelaahan pada karya ini, Daud Yahya juga menyimpulkan beberapa hal dalam tulisannya ini yaitu:

Pertama, al-Qur`ân sangat mendorong dikembangkannya ilmu pengetahuan,. Hal ini terlihat dan banyaknya ayat al-Qur`ân yang menyuruh manusia agar menggunakan akal pikiran dan segenap potensi yang dimilikinya untuk memperhatikan segala ciptaan Allah Swt.

Kedua, dorongan al-Qur`ân terhadap pengembangan ilmu pengetahuan tersebut terlihat pula dari banyaknya ayat al-Qur`ân (lebih dari 700 ayat) yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, pujian dan kedudukan yang tinggi bagi orang-orang yang berilmu serta pahala bagi yang menuntut ilmu.

Ketiga, sungguhpun banyak temuan di bidang ilmu pengetahuan yang sejalan dengan kebenaran ayat-ayat al-Qur`ân, namun al-Qur`ân bukanlah buku tentang ilmu pengetahuan. Al-Qur`ân tidak mencakup seluruh cabang ilmu pengetahuan.

Keempat, bahwa temuan manusia dalam bidang ilmu pengetahuan patut dihargai. Namun, tidak sepatutnya membawa dirinya menjadi sombong dibandingkan dengan kebenaran al-Qur`ân. Temuan manusia tersebut bersifat terbatas, terkadang. Keliru, dan suatu saat mungkin dianggap salah dan harus ditinggalkan. Sedangkan Al-Qur`ân bersifat mutlak, pasti benar berlaku sepanjang zaman.

Kelima, al-Qur`ân adalah kitab yang berisi petunjuk, termasuk petunjuk dalam pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu agar ilmu pengetahuan dikembangkan untuk tujuan peningkatan ibadah, akidah dan akhlak yang mulia.

Keenam, kemajuan yang dicapai oleh manusia dalam bidang ilmu pengetahuan harus diajukan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Hal ini akan terjadi manakala tujuan dan pengembangan ilmu pengetahuan tersebut tidak dilepaskan dan dasar peningkatan ibadah, akidah dan akhlak tersebut.

Ketujuh, sebagai kitab petunjuk, al-Qur`ân tidak hanya mendorong manusia agar mengembangkan ilmu pengetahuan, melainkan juga memberikan dasar bidang dan ruang lingkup ilmu pengetahuan, cara menemukan dan mengembangkannya, tujuan penggunaannya, serta sifat, dan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Kedelapan, al-Qur`ân tidak hanya menjelaskan tentang sumber ilmu (ontologi), melainkan juga tentang cara mengembangakn ilmu

dan pemanfaatan ilmu. Sumber ilmu itu pada garis besarnya ada dua, yaitu ilmu yang bersumber pada wahyu, yang menghasilkan ilmu naqli dan yang bersumber pada ilmu alam melalui penalaran yang menghasilkan ilmu aqli. Ilmu yang bersumber pada naqli ini adalah ilmu-ilmu agama.

Kesembilan, ada suatu kaedah bahwa perintah pada sesuatu pada dasarnya adalah perintah pada pengadaan sarananya. Jadi disaat banyak ayat al-Qur`ân yang berbicara pentingnya ilmu pengetahuan, maka pada dasarnya itu juga merupakan perintah untuk mengadakan sarananya seperti perlunya anggaran pendidikan yang memadai, pengadaan sekolah/perguruan tinggi, kesiapan sumber daya manusia, dan lain-lain.

Pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur`ân dalam hubungannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan tersebut amat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Keterkaitan ini dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut:

Pertama, sungguhpun tujuan akhir dari pendidikan adalah mengubah sikap mental dan perilaku tertentu yang dalam konteks Islam adalah agar menjadi seorang Muslim yang terbina seluruh potensi dirinya, sehingga dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah dalam rangka beribadah kepada Allah, namun dalam proses menuju ke arah tersebut diperlukan adanya upaya pembelajaran. Dengan kata lain pembelajaran adalah salah satu sarana untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kedua, bahwa dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Seorang guru mau tidak mau harus mengajarkan ilmu pengetahuan karena dalam ilmu pengetahuan itulah akan dijumpai berbagai informasi, teori, rumtis, konsep-konsep dan sebagainya yang diperlakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Dari proses pembelajaran yang demikian itu akan terciptalah pemahaman, penghayatan dan pengalaman. Dalam pembelajaran ada keaktifan peserta didik,

demokrasi, kemitraan. Hubungan akademik guru dan murid dalam pembinaan, hubungan akademik dengan berbagai sumbel belajar.

Ketiga, bahwa melalui pendidikan diharapkan pula lahir manusia yang kreatif, sanggup berpikir sendiri,walaupun kesimpulannya lain dari yang lain, sanggup mengadakan penelitian, penemuan dan seterusnya. Sikap yang demikian itu amat dianjurkan dalam al-Qur`ân.

Keempat, bahwa pelaksanaan pendidikan harus mempertimbangkan prinsip pengembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan petunjuk al-Qur`ân yaitu, pengembangan ilmu pengetahuan yang ditujukan bukan semata-mata untuk pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri, melainkan untuk membawa manusia semakin mampu menangkap himah di balik ilmu pengetahuan, yaitu rahasia keagungan Allah SWT. Dalam hal ini, maka ilmu pengetahuan tersebut akan memperkokoh akidah, meningkatkan ibadah dan akhlak yang mulia.

Kelima, pengajaran berbagai ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan yang sesuai dengan ajaran al-Qur`ân, akan menjatuhkan manusia dari sikap takabur, sekuler, dan atheistik, sebagaimana yang pada umumnya dijumpai pada pengembangan ilmu pengetahuan di masyarakat Barat, selain itu bisa juga salah paham dalam memahami suatu imu kalau terlalu mandiri tanpa guru. Kemandirian yang berlebihan dalam batas tertentu ada aspek tidak bagusnya. Yang tepat adalah bebas mandiri, terbimbing, dan terkendali.

Keenam, pendidikan harus mampu mendorong anak didik agar mencintai ilmu pengetahuan, yang terlihat dari terciptanya semangat dan etos keilmuan yang tinggi, memelihara, menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, bersedia mengajarkan ilmu pengetahuan yang dimiliknya itu untuk kepentingan dirinya, agama, bangsa dan negara. Semangat belajar

dan kepintaran ilmu peserta didik juga dibarengi dengan etika mereka yang baik pula.[108]

Karya adalah bahan ajar perkuliahan pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari (Sekarang Universitas Islam Negeri), khususnya pada mata kuliah tafsir tarbawi S1 PAI dan juga jurusan lain pada umumnya di lingkungan Fakultas Tarbiyah. Buku ini kemudian dicetak dan diterbitkan oleh IAIN Antasari Press pada tahun 2015.

4. Sumber, Metode, dan Corak Penafsiran

Sumber penafsiran dalam karya ini menurut analisis penulis ialah *bi al-ra'yi*. Hal itu dalam menjelaskan ayat, penulis lebih banyak mengutip tafsir-tafsir yang bersumber *bi al-ra'yi*,[109] namun tidak dipungkiri ia juga mengutip tafsir-tafsir yang bersumber *bi al-ma'tsûr.*[110] Dalam kajian ini, ia menyertakan beberapa bagian dalam setiap ayatnya berupa surahnya, penafsirannya, dan nilai kandungannya. Sumber penafsiran yang dirujuk ada dua, yaitu: pertama *bi al-mat`sûr*. Di sini, penafsiran menggunakan rujukan yang mengutip ayat al-Qur`ân, hadis, pendapat Sahabat, dan pendapat Tabi'in. Penafsiran juga dengan sunnah, karena ia berfungsi menjelaskan kitabullah; dengan perkataan Sahabat, karena merekalah yang paling mengetahui kitabullah, atau dengan apa yang diketahui tokoh-tokoh besar Tabi'in karena pada umumnya mereka menerima dari para Sahabat.

Sumber yang kedua ialah *bi al-ra'yi* yang artinya tafsir yang di dalam menjelaskan maknanya atau maksudnya, mufassir hanya

---

[108] M. Daud Yahya, *NIlai-nilai Pendidikan dalam Alquran,* h. 52-56.

[109] *Tafsîr bi al-ra'yi* adalah metode penafsiran dengan cara ijtihad dan penyimpulan melalui pemahaman sendiri serta penyimpulan yang hanya didasarkan pada ra'yu (nalar). Lihat Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran /Tafsir*, h. 227.

[110] *Tafsîr bi al-ma'tsûr* adalah metode penafsiran dengan cara mengutip,atau mengambil rujukan pada al -Qur'an, hadist Nabi, kutipan sahabat serta tabi'in. Metode ini mengharuskan mufasir menelusuri shahih tidaknya riwayat yang digunakannya. Lihat Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah...,* h. 227.

berpegang pada pemahamannya sendiri, pengambilan kesimpulan pun didasarkan pada logika semata. Meski demikian kategori seperti ini dalam menafsirkan Al-Qur`ân tidak sesuai dengan ruh syariat yang didasarkan pada nash-nashnya.

Contohnya: penafsiran Q. S. Az-Zumar: 6, "(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."

Pada ayat tersebut terlihat adanya hubungan orang yang mengetahui dengan melakukan ibadah di waktu malam, takut terhadap siksaan Allah di akhirat serta mengharapkan rahmat dan Allah dan juga menerangkan bahwa sikap yang demikian itu merupakan salah satu ciri dari ulu albab, yaitu orang yang menggunakan pikiran, akal dan nalar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, dan menggunakan hati untuk menggunakan dan mengarahkan ilmu pengetahuan tersebut pada tujuan peningkatan akhlak, ketentuan beribadah dan ketinggian akhlak yang mulia.

Penulis mengutip penafsiran al-Maraghi, "Katakanlah, hai Rasul kepada kaummu, apakah sama orang-orang, yang mengetahui bahwa ia akan mendapatkan pahalakarena ketaatan pada Tuhannya dan akan mendapatkan siksa yang disebabkan karena kedurhakaannya, dengan orang-orang yang tidak mengetahui hal yang demikian itu?" Ungkapan pertanyaan dalam ayat ini menunjukan bahwa yang pertama (orang-orang yang akan mengetahui) akan dapat mencapai derajat kebaikan, sedangkan yang kedua, yaitu orang-orang yang tidak mengetahui, akan mendapat kehinaan dan keburukan.

Dari kedua uraian di atas terlihat bahwa penulis menggunakan kedua sumber, yaitu *bi al-ra'yi* dan *bi al-ma'tsûr*, meskipun pada konteks ini penafsiran lebih didominasi oleh sumber dari *bi al-ra'yi*.

Metode penafsiran yang digunakan dalam buku ini adalah metode tematik (*mawdhû'î*). Kesimpulan ini didapat karena penulis mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan saja.[111] Sebagaimana yang diungkapkan Abd al-Hayy al-Farmâwî, tafsir tematik adalah pola penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur`ân yang mempunyai tujuan yang sama dengan arti sama-sama membicarakan satu topik dan menyusun berdasarkan masa turun ayat serta memperhatikan latar belakang sebab-sebab turunnya, kemudian diberi penjelasan, uraian, komentar dan pokok-pokok kandungan hukumannya.[112]

Adapun corak penafsiran dalam buku karya Daud Yahya tersebut terlihat jelas ia lebih cendrung kepada hal-hal yang berkaita dengan pendidikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa corak penafsiran dari buku tersebut adalah corak *tarbawî*. Tafsir dengan corak *tarbawî* adalah tafsir yang berorientasi kepada ayat-ayat tentang pendidikan.[113] Seiring perkembangan ilmu tafsir al-Qur`ân beberapa corak tafsir telah bermunculan, hal ini dikarenakan beragamnya aspek kajian ilmu tafsir itu sendiri. Corak *tarbawî* adalah satu diantaranya, kata *tarbawî* bermakna sesuatu yang bersifat atau mengenai pendidikan. Dari arti ini, corak *tarbawî* berarti corak yang digunakan sebagai alat untuk mengeksplorasi ajaran-ajaran Islam dalam kaitannya untuk mengembangkan dan mencapai tujuan pendidikan. Corak ini menekankan tema-tema dan untuk keperluan tarbiyah (pendidikan Islam), sehingga yang menjadi fokus pada pembahasan tafsir

---

[111] Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur`ân* (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), h. 151.

[112] Lihat pula al-Farmâwî, *Al-Bidâyah,* h. 52.

[113] Atâbik Alî, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, t.th.), h. 454.

bercorak seperti ini adalah sistem pengajaran yang ada dalam al-Qur`ân, seperti bagaimana Luqman mengajari anaknya untuk tidak menyekutukan Allah, bagaimana al-Qur`ân mengajarkan umat Islam untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya, selama kedua orang tuanya tersebut tidak mengajak pada kesyirikan.

5. Konteks

Buku ini ditulis sebagai buku ajar mata kuliah Tafsir Tarbawi yang digunakan penulis dalam proses pembelajaran di SI jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya, dan juga jurusan lain pada umumnya di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin. Buku ini disusun oleh Daud Yahya sesuai dengan silabus mata kuliah yang ia ajarkan meskipun belum mengcover secara penuh keseluruhan isi al-Qur`ân, tetapi secara umum sudah bisa mengcover dasar. Ini adalah hal yang umum di dunia pendidikan.

Penulisan karya ini karena tidak adanya ulama terdahulu yang menafsirkan mengenai ayat-ayat pendidikan secara khusus. Kalaupun ada, hanya sedikit dan tidak dibicarakan dalam konteks pendidikan, berbeda halnya dengan bidang fikih, yang telah banyak ditulis oleh ulama terdahulu, seperti halnya *tafsir ahkam.* Selain itu, tidak adanya tafsir al-Qur`ân yang berbasis pada kontruksi teori pendidikan padahal dalam pendidikan Islam mengajarkan sebuah ilmu tafsir, sehingga Daud Yahya menulis buku ini untuk mengupas mengenai penafsiran tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan.

Secara umum, tafsir pendidikan memang belum mempunyai perangkat, metode, dan pendekatan yang proporsional, sebagaimana layaknya sebuah disiplin ilmu tafsir. Karena istilah tafsir pendidikan baru sebagai wacana dan ijtihad para akademisi yang peduli dengan pendidikan Islam untuk memenuhi kebutuhan akademik, agak sulit rasanya jika memposisikan tafsir pendidikan sebagai bagian dari

kajian tafsir yang mapan, apalagi jika dibandingkan dengan *tafsir sufi,* dan lain-lain.

Meskipun demikian, karya ini tidak lepas dari pengaruh ulama klasik maupun kontemporer, yang kemudian diberi analisis sesuai prinsip, sudut pandang mengenai tafsir ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan Islam.

Selain itu, karya ini tentunya sangat bermanfaat untuk kalangan mahasiswa, khusunya mahasiswa yang berada di bawah PTKIN dilingkungan Fakultas Tarbiyah, mengingat hal-hal yang diajarkan, nilai-nilai pendidikan yang diajarkan harus sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur`ân.

Hal itu dimaksudkan agar para mahasiswa mampu mendekati dan memahami al-Qur`ân melalui sudut pandang pendidikan, baik secara teoritik maupun praktik. Yang berhubungan dengan kependidikan, melalui kajian kritis terhadap ayat-ayat dengan metodologi dan pendekatan *tafsir tarbawî* hingga mampu mengambil simpulan serta mengaplikasikannya dalam praktik pendidikan nyata.

Selain itu, karya ini juga dapat bermanfaat untuk mengevaluasi pendidikan yang berfungsi untuk melihat hasil pendidikan secara obyektif, kemudian, membahas mengenai pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Karena bentuk pendidikan dapat di peroleh dari berbagai aspek, misalnya saja dari keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Misalnya saja, seseorang yang memiliki pendidikan yang bagus di keluarga dan sekolah belum tentu terlepas dari pengaruh negatif di lingkungan masyarakat, media massa, sosial media, yang akan ikut mempengaruhi. Jadi peran seluruh komponen pendidikan harus saling bersinergi untuk memberikan contoh yang baik kepada sekitarnya dengan contoh yang konkrit. Karena tujuan pendidikan sosial ialah untuk pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi

bagian dari komunitas sosial. Identitas individu yang dapat tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat yang plural.

G. *Ayat-Ayat Ekonomi Makna Global dan Kontemporer, dan Ayat-Ayat Riba dalam al-Qur`an* Karya Ruslan

1. Tentang Penulis

Ruslan lahir di Harus, Sei. Malang pada tanggal 2 Mei 1966. Ia adalah seorang dosen pada Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.[114] Ia menempuh pendidikan strata satu di Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin pada Fakultas Syariah dengan jurusan Tafsir Hadis pada tahun 1990 M. Sedangkan studi Strata dua, ia peroleh dari Institut Agama Islam Negeri (sekarang: UIN) Syarif Hidayatullah dengan jurusan Tafsir Hadis pada tahun 1999 M.[115]

Di antara karya-karya tulis yang ditulisnya adalah: *Tafsir Al-Kasysyaf: Pendekatan Ilmu Balaghah* (2000), *Ilmu-Ilmu al-Qur`ân dalam Perspektif al-Ghazali* (2001), *Kedudukan Dan Hak-Hak Wanita dalam Perspektif Al-Qur`ân* (2002), *Filosofi Musibah dalam Usaha Manusia: Tuntunan al-Qur`ân dan Hadits* (2004), *Konsep Penciptaan Alam dalam al-Qur`ân* (2008), *Nilai-Nilai al-Qur`ân* (buku, 2008), *Menggagas Fiqh Pemberdayaan Perempuan* (2008), *Kharaj Pada Masa Al-Khulafa Al-Rasyidun (Kajian Sumber Primer Islam)* (2010), *Negara Khilafah Versi Hizbut Tahrir* (2011), *Pola Dakwah HTI dan Salafi di Kota Banjarmasin* (buku, 2011), *Prinsip-Prinsip Ekonomi al-Qur`ân* (2012), *Urgensi Asbab Al-Nuzul Ayat-Ayat Ahkam* (2013), *Tafsir Quran Karim Karya Mahmud Yunus* (2013), *Ragam Zikir dalam al-Qur`ân* (2014), *Ayat-Ayat Ekonomi:*

---

[114] Profil dosen fakultas syariah, http://fs.uin-antasari.ac.id/profil-dosen/ (diakses pada 7 Agustus 2019).

[115] Profil dosen fakultas syariah, http://fs.uin-antasari.ac.id/profil-dosen/ (diakses pada tanggal 7 Agustus 2019).

Makna Global dan Komentar (buku, 2014), dan *Ayat-Ayat Riba dalam al-Qur`ân: Pendekatan Historis* (2015).[116]

Selain aktif menulis ia juga sering terlibat dalam kegiatan penelitian dan persentasi makalah pada seminar-seminar yang diadakan di berbagai tempat dan kesempatan di kalimantan selatan, penulis juga melakukan penelitian antara lain; *Ilmu-Ilmu al-Qur`ân Dalam Perspektif Al-Ghazali (Suatu Analisis Atas Kitab Jawahir al-Qur`ân)* (1996), *Konsep Fitrah dalam al-Qur`ân* (1997), *Karakteristik Masyarakat Islam Menurut al-Qur`ân* (1999), *Pekerja Wanita Pada Sektor Home Industri di Kabupaten Hulu Sungai Selatan* (tim peneliti) (2002), *Peta Keagamaan Masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Selatan* (tim peneliti) (2005), *Profil Pondok Pesantren di Kabupaten Balangan dan Hulu Sungai Utara* (2005), *Profil Majelis Taklim Di Kabupaten Hulu Sungai Utara* (tim peneliti) (2009), *Tafsir Quran Karim Karya Mahmud Yunus* (2013), *Penulisan Indeks al-Qur`ân di Indonesia* (2017). Di antara makalah yang dipresentasikan di forum ilmiah adalah: *Kontribusi Imam Abu Hanifah dalam Ilmu Hadis* di Auditorium IAIN Antasari (Kuliah Umum) (2001), *Konsep Ishlah dalam al-Qur`ân dan Hadis* di Gedung Banjarmasin Post (2002), dan *Anak Jalanan di Kotamadya Banjarmasin* di Masjid Abdurrahman Ismail (2007).[117]

2. Latar Belakang Penulisan

Berkaitan dengan buku pertama, karya ini ditulis sebagai sarana bahan ajar pada mata kuliah ayat-ayat ekonomi yang bertujuan agar mahasiswa mendapat kemudahan dalam memahami ayat-ayat ekonomi dalam al-Qur`ân. Hal ini juga maksudkan agar lebih praktis dan menarik minat baca para mahasiswa. Pada karya ini penulis hanya mencoba memberikan makna global dan komentar terhadap ayat yang menjadi icon kajian ayat-ayat ekonomi islam

[116] Profil Dosen Fakultas Syariah, http://fs.uin-antasari.ac.id/profil-dosen/ (diakses 7 Agustus 2019).

[117] Profil Dosen Fakultas Syariah (diakses 7 Agustus 2019).

(syariah). Makna global di sini hanyalah pengertian secara umum atau makna teks yang segera bisa di tangkap dari satu teks ayat. Sedangkan, komentar di sini upaya memahami teks ayat lebih jauh dengan referensi kitab kitab tafsir, ilmu al-Qur`ân dan studi-studi keislaman. Upaya memberikan kemudahan kepada para mahasiswa secara khusus dan kepada masyarakat luas secara umum dalam memahami ayat-ayat ekonomi inilah yang melatarbelakangi penulisan dan penerbitan karya ini.[118]

Berkiatan dengan buku kedua, menurut penulis, karya ini ditulis karena kepentingan yang sangat urgen. Persoalan tentang riba termasuk topik yang penting dibahas dalam kajian ekonomi Islam. Hal ini tidak hanya terkait dengan dampaknya yang menghancurkan sendi-sendi ekonomi bangsa (umat) tetapi juga disebabkan aspek-aspeknya yang sangat luas; tidak hanya dalam utang piutang (pinjam meminjam), tetapi juga bisa dalam berbagai bentuk transaksi yang lain misalnya dalam *mudhārabah* dan jual beli. Oleh karena itu, tidak heran kalau al-Qur`ân dan hadits mengancam pemakan riba seperti orang yang kemasukan setan, termasuk dosa paling besar (*akbar al-kabâ`ir*), dan akan masuk neraka dan kekal di dalamnya.

Karya ini berupaya melacak ayat-ayat tentang riba dari sisi historisnya, ini tergambar dari pendekatan yang coba penulis gunakan dalam tulisan ini. Ayat-ayat riba sebagaimana diungkap turun di dua periode; Makiyah dan Madaniyah. Meskipun ulama berbeda pendapat tentang ayat-ayat riba. Ada yang beranggapan mencerminkan tahapan hukum riba dan sementara yang lain memandangnya ayat-ayatnya berdiri sendiri. Bila dipahami secara mandiri semua kata riba yang ditunjuk Al-Qur`ân berkonotasi haram kecuali al-Rûm: 39 ada mufassir yang berpendapat riba dalam ayat ini bukan riba yang dilarang karena berarti hadiah (pemberian) sehingga ada dua riba: riba haram dan riba halal. Namun penulis

[118] Ruslan, *Ayat-ayat Ekonomi: Makna Global dan Komentar* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), h. iii-v.

nampknya cenderung mengatakan dalam ayat ini sudah ada isyarat nash (*siyāqul kalam*) yang mengarah kepada dilarangnya riba. Illat hukumnya praktik riba dapat merusak tatanan ekonomi umat/ masyarakat, ketidak-seimbangan pasar, dan ketidakadilan. Oleh karena itu penulis juga menyarankan jauhilah riba dengan segala bentuknya dan berhati-hati terhadap bank-bank konvensional dan finansial-finansial modern yang berdalih membantu perekonomian umat. Walaupun bank-bank dan finansial-finansial yang ada sekarang sudah sangat modern.

Tentang pelarangan riba terdapat dalam empat wahyu yang berlainan. Pertama al-Rum: 39, di Mekah, menekankan jika bunga mengurangi rezeki yang berasal dari rahmat Allah, kedermawanan justru melipatgandakan. Yang kedua al-Nisa: 161 permulaan periode Madinah sangat mencelanya, sejalan dengan ayat sebelumnya. Ayat ini menggolongkan mereka yang makan riba sama dengan mencuri harta orang lain dan Allah mengancam dua pelaku tersebut dengan siksa yang pedih. Yang ketiga Ali ‘Imrān: 130-132, sekitar tahun kedua-tiga hijrah, memerintahkan kaum muslimin untuk menjauhi riba Yang keempat al-Baqarah: 275-281 menjelang berakhirnya misi kenabian Muhammad saw mengecam keras bagi mereka yang melakukan riba. Dilatarbelakangi oleh beberapa persoalan tentang riba baik pada dimensi historis maupun tentang praktek pelanggaran riba merupakan persoalan penting untuk dibahas dalam kajian ekonomi Islam bertolak dari sinilah karya ini ditulis.

3. Sistematika

Buku pertama tentang ekonomi Islam ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut. Pertama, kata pengantar. Kedua, sambutan Dekan Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam atas karya penulis, sebagai salah satu karya untuk mendukung keperluan perlaksanaan tridharma perguruan tinggi serta turut diapresiasi karena merupakan bahan ajaran yang dapat diterbitkan. Bab I ayat-ayat tentang manusia sebagai homo ekonomikus, berisi tentang

uraian mengenai manusia sebagai khalifah allah di bumi, keragaman usaha manusia dan kecintaan manusia kepada harta. Bab II berisi ayat-ayat tentang hierarki nilai, berisi tentang uraian mengenai prinsip ketauhidan, prinsip keseimbangan, prinsip keadilan, nilai instrumental zakat, pelarangan riba, kerjasama dan jaminan sosial/ kebijakan humanis. Bab III kegiatan ekonomi, berisi tentang uraian mengenai produksi, distribusi dan konsumsi. Bab IV berisi ayat-ayattentang filantropi, berisi tentang uraian mengenai ayat-ayat tentang zakat, ayat-ayat tentang infak, ayat-ayat tentang sedekah dan infak dan sedekah. Bab V berisi ayat-ayat tentang jalur perdagangan dan alat pengukur barang, berisi tentang uraian mengenai jalur perdagangan dan alat pengukur barang dalam berdagang.

Karya dengan judul ayat-ayat ekonomi makna global dan komentar ini merupakan kumpulan bahan perkuliahan untuk mata kuliah aya-ayat ekonomi yang di ajarkan pada Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Institut Agama Islam Negeri (sekarang Universitas Islam Negeri Antasari).[119]

Buku kedua tentang ayat-ayat riba dalam al-Qur`ân, disusun dengan sistematika sebagai berikut. Pertama abstrak, berisi tentang gambaran secara singkat namun rinci dan dapat mewakili semua unsur isi penelitian sebuah karya.

Kedua, pendahuluan yang berisi dasar pemikiran tentang persoalan riba yang merupakan topik yang penting dibahas dalam kajian ekonomi Islam. Hal ini tidak hanya terkait dengan dampaknya yang menghancurkan sendi-sendi ekonomi bangsa (umat) tetapi juga disebabkan aspek-aspeknya yang sangat luas; tidak hanya dalam utang piutang (pinjam meminjam), tetapi juga bisa dalam berbagai bentuk transaksi yang lain misalnya dalam *mudhārabah* dan jual beli.

[119] Ruslan, *Ayat-ayat Ekonomi,* h. iii

Ketiga, konteks historis riba yang berisi tentang pembahasan mengenai sejarah diharamkannya riba yang dalam uraian ini, menunjukkan beberapa fakta historis tentang adanya riba (bunga/ nilai tambah dari uang atau barang yang ditransaksikan) dari berbagai sumber termasuk di antara kitab suci agama-agama besar samawi.

Keempat, analisis ayat-ayat riba, berisi tentang uraian mengenai Analisis terhadap ayat-ayat riba. Adapun ayat-ayat tersebut antara lain: Sûrat al-Rûm: 39 (surat Makiyah kecuali ayat 17), Sûrat al-Baqarah: 275, 276, dan 278, Sûrat al-Nisâ`: 160-161, dan Sûrat Al ‘Imrân (3): 130.

Kelima, argumen rasional keharaman riba, berisi tentang beberapa argumen tersebut yaitu; ketidakadilan terhadap sesama manusia, tidak manusiawi, dan merusak nilai keseimbangan, dan riba itu diharamkan, sedangkan jual beli itu dihalalkan.

Keenam, penutup yang berisi tentang pokok-pokok pikiran dan beberapa kesimpulan dari tulisan dalam karya ini.

Ketujuh, daftar pustaka yang merupakan sumber rujukan yang dikutip oleh penulis dalam karya ini.

4. Sumber, Metode, dan Coral Penafsiran

Dilihat dari sumber penafsiran, kedua karya ini adalah karya tafsir dengan sumber nalar (*tafsîr bi al-ra’yi*), karena penulis berupaya memberikan komentar dan makna secara global dan pada waktu yng bersamaan ketika memberikan pemahaman terhadap ayat-ayat ekonomi penulis menyisipkan pemikiran dari penulis sendiri, kemudian memberikan kesimpulan-kesimpulan. Hal ini sesuai dengan karakteristik *tafsîr bi al-ra’yi* sebagai metode penafsiran dengan cara ijtihad dan penyimpulan melalui pemahaman sendiri yang rasional.[120]

[120] Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah,* h. 227.

Setelah mencermati karya ini, tampak bahwa karya ini merupakan karya tafsir dengan metode tematik (*mawdhû'î*), karena dalam mengumpulkan ayat-ayat al-Qur`ân, penulis berfokus pada satu tema tertentu, yaitu tema tentang ayat perekonomian dan ayat-ayat riba dalam al-Qur`ân. Metode tematik adalah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur`an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait denganya, seperti *asbab al- nuzul,* kosakata dan sebagainya. Semuanya dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur"an, hadits, maupun pemikiran rasional.[121]

Tentang corak dan kecenderungan pada kedua karya adalah corak sastrawi kemasyarakatan (*adabî ijtimâ'î).* Persoalan ekonomi merupakan persoalan sosial kemasyarakatan sebagaimana yang juga diungkap dalam karya ini. Ayat-ayat ekonomi yang dimaksud dalam karya ini merupakan problem sosial yang secara global berlangsung pada masyarakat luas. Tafsir *adabî ijtimâ'î*, sebagaimana disebutkan oleh al Farmawi, adalah corak tafsir yang menitikberatkan penjelasan ayat-ayat al Qur'an pada aspek ketelitian redaksinya, lalu penafsir menyusun kandungannya dalam redaksi yang indah dengan penonjolan aspek-aspek petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan, serta menghubungkan pengertian ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.

Tafsir yang menekankan pembahasannya pada masalah-masalah sosial kemasyarakatan, dari segi sumber penafsirannya, umumnya dikategorikan sebagai tafsir bercorak ini dan termasuk *tafsīr bi al-ra`yi.* Namun, ada juga sebagian ulama yang mengategorikannya sebagai tafsir campuran, karena presentase *atsar* dan akal sebagai sumber penafsiran dilihatnya seimbang. Salah satu contoh tafsir yang

[121] Muhammad Baqir al-Shadr, *Madrasah al-Qur"aniyyah*, h. 14.

bercorak demikian ini adalah *Tafsîr al-Manâr* karya Muhammad ‘Abduh yang dibukukan oleh Muhammad Rasyid Ridha.[122]

Corak tafsir ini yang berorientasi pada analisis historis sosial kemasyarakatan pada masa lalu diterapkan oleh penulis dalam karyanya, *Ayat-Ayat Riba dalam Al-Qur`ân*. Sebab pendekatan yang digunakan dalam memotret ayat-ayat riba tersebut melalui dimensi historisitasnya. Karya ini mencoba menelusuri sisi historis dari kondisi sosial masyarakat pada masa lalu yang berfokus pada beberapa aspek terkait dengan historis ayat-ayat riba yang ditampilkan dalam karya ini.

5. Konteks

Sebagaimana diungkapkan, bahwa karya buku pertama semula merupakan kumpulan bahan perkuliahan untuk mata kuliah ayat-ayat ekonomi di Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Institut Agama lslam Negeri Antasari Banjarmasin. Dalam karya ini, penulis hanya mencoba memberikan penafsiran secara global dan komentar terhadap ayat-ayat yang menjadi fokus kajian ayat-ayat ekonomi syariah di sini hanyalah pengertian secara umum atau makna teks, sedangkan komentar di sini hanya upaya memahami teks ayat lebih jauh dengan referensi kitab kitab tafsir ilmu Al-Qur`ân dan studi studi keislaman lainnya. Dengan cara demikian, penulis buku ini berharap mampu mempermudah mahasiswa untuk memahami ayat-ayat ekonomi dalam al-Qur`ân, sehingga kemudian dicetak dalam bentuk buku ajar supaya lebih praktis dan menarik minat baca mahasiswa. Namun, setelah menganalisa secara mendalam dari berbagai aspek, di samping memberikan makna secara global dan komentar secara mendalam dari suatu teks ayat, penulis juga berupaya merujuk berupa kitab-kitab tafsir ilmu Al-Qur`ân dan studi

[122] Acep Hermawan, *Ulumul Qur`an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu* (Bandung :Remaja Posdakarya, 2011), h. 116-117.

studi keislaman. Dengan demikian, karya ini dapat dikategorikan sebagai karya tafsir.[123]

Mencoba melihat dari aspek lain pada karya Ayat-Ayat Ekonomi: Makna Global dan Komentar" ini, nampaknya Drs. Ruslan, M.Ag. memiliki konsent terhadap penyiapan generasi muda. Hal ini nampak dari upaya ia untuk memberikan pengajaran yang seefesien mungkin. Mahasiswa sebagai ujung tombak generasi tentu harus dibekali dengan berbagai ilmu terlebih tentang pemahaman terhadapa ayat-ayat Al-Qur`ânMereka harus paham betul bagaimana ayat-ayat Al-Qur`ân memberikan penjelasan tentang berbagai aktivitas perekonomian sehingga setelah selesai menimba ilmu pada perguruan tinggi dan kembali kepada masyarakat mereka mampu memberikan penjelasan serta memberikan contoh aktivitas perekonomian yang sesuai dengan yang dihendaki oleh Allah SWT.[124]

Berupaya memberikan pemahaman terhadap ayat-ayat ekonomi merupakan satu bentuk gagasan yang sangat penting dalam kehidupan kita terlebih jika yang dimaksud dalam karya ini adalah memberikan kemudahan kepada seluruh peserta didik untuk memahami ayat-ayat Al-Qur`ân yang membahas tentang muamalat atau perekonomian. Lebih jauh dari itu hal ini juga tentu dapat menjadi acuan bagi masyarakat secara luas dalam melihat bagaimana Al-Qur`ân telah membahas berbagai persoalan seputar perekonomian baik tentang bagaimana prinsip-prinsip yang ada di dalamnya maupun tentang bagaimana penerapan-penerapan Ayat tersebut dalam kegiatan perekonomian yang setiap hari berlangsung pada aktivitas manusia.

Menelusuri lebih dalam lagi jika kita berkaca pada suasana makro yang ada saat ini sudah barang tentu kita harus mengacu kepada berbagai sumber dalam memahami konsep perekonomian dunia, tentu merupakan sebuah keharusan dengan hadirnya karya-karya semacam ini yang membahas tentang ayat-ayat Al-Qur`ân

---

[123] Ruslan, *Ayat-Ayat Ekonomi..,* h. vii-viii

[124] *Ibid.,* h. vii-viii

sebagai pedoman dalam aktivitas perekonomian dan menjadi solusi bagi masyarakat kita dewasa ini, kita menyadari betul bahwa terdapat banyak pergeseran-pergeseran dalam aktivitas transaksi perekonomian yang berlangsung di masyarakat kita, hal ini Sudah barang tentu menjadi keharusan bagi setiap umat muslim untuk senantiasa sadar serta berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama yang luhur dan senantiasa menjadikan ayat-ayat Quran sebagai pedoman dalam berbagai aktivitas muamalat.

Adapun *Ayat-Ayat Riba dalam al-Qur`ân: Pendekatan Historis* ditulis dalam konteks mencoba menelusuri sisi historis dari kondisi sosial masyarakat pada masa lalu yang berfokus pada beberapa aspek terkait dengan historis ayat-ayat riba yang ia coba ditampilkan dalam karya ini. Sebagaimna diungkapkan oleh ia adanya dasar pemikiran tentang persoalan riba yang merupakan topik yang penting dibahas dalam kajian ekonomi Islam merupakan alasan kuat untuk mengkaji persoalan ini lebih jauh dalam sebuah kajian yang sistematis dan ilmiah.

Bertolak dari dasar pemikiran itu, ia kemudian melakukan kajian tentang ayat-ayat riba dalam al-Qur`an. Mengingat persoalan riba yang merupakan topik yang penting dibahas dalam kajian ekonomi Islam tadi, tidak hanya terkait dengan dampaknya yang menghancurkan sendi-sendi ekonomi bangsa (umat) tetapi juga disebabkan aspek-aspeknya yang sangat luas; tidak hanya dalam utang piutang (pinjam meminjam), tetapi juga bisa dalam berbagai bentuk transaksi yang lain misalnya dalam *mudhârabah* dan jual beli.

Lebih lanjut, pada konteks historis ia mencoba membahas mengenai sejarah legislasi riba dengan menunjukkan beberapa fakta historis tentang adanya riba (bunga/nilai tambah dari uang atau barang yang ditransaksikan) yang dikutip dari berbagai sumber termasuk di antara kitab suci agama-agama besar samawi, kemudian melakukan analisis terhadap ayat-ayat riba, yaitu; Sûrat al-Rûm:

39 (surat makkiyyah kecuali ayat 17), Surat al-Baqarah: 275, 276, dan 278, Surat al-Nisa: 160-161 dan Surat Al 'Imrân: 130. Analisi tersebut tentu disertai argumen rasional keharaman riba, yang meliputi; ketidakadilan terhadap sesama manusia, tidak manusiawi, dan merusak nilai keseimbangan dan Riba itu haram sementara jual beli itu halal sehingga pada akhirnya dihasilkan pokok-pokok pikiran serta kesimpulan dari tulisan ini.

Pada konteks kekinian, riba bukan problem baru, melainkan persoalan lama, dan yang menjadi persoalan penting bagi umat Islam khususnya dalam beberapa dekade terakhir ini. Hal itu karena riba menjadi satu persoalan yang mendasar serta banyak mendapat perhatian oleh para pakar perekonomian, khususnya pakar-pakar ekonomi Islam. Di masyarakat kita sendiri, ada upaya untuk menjaga diri terhadap praktik riba sejak lama dan menjadi perhatian secara serius. Adanya pemisahan antara bank konvensional dan bank berbasis syariah menjadi fakta terhadap upaya tersebut.

Belakangan kondisi ini semakin ramai dan menjadi perbincangan yang hangat di masyarakat kita. Pelaku ekonomi Islam secara terang-terangan lebih memilih produk-produk syariah yang yang dikeluarkan oleh perbankan syariah yang belakangan mulai bermunculan khususnya di Indonesia. Sementara adanya keengganan untuk melakukan berbagai transaksi berbasis konvensional mulai terjadi pada masyarakat kita.

Beberapa perbankan konvensional beralih ke perbankan syariah serta mulai hadirnya produk produk berbasis Syariah dalam berbagai aktivitas transaksi perekonomian di masyarakat kita merupakan bukti nyata bahwa persoalan riba menjadi satu problem yang sangat penting dalam perkembangan perekonomian bangsa ini. Jika kita cermati perubahan sikap masyarakat kita yang mulai beralih menggunakan produk-produk Syariah menjadi bukti bahwa mereka ingin menjauhkan diri dari persoalan riba.

CNBC Indonesia pada tanggal 26 October 2018 pukul 08:03 mempost sebuat tulisan yang menyebutkan jumlah nasabah simpanan perbankan syariah terus tumbuh hingga menembus 23,18 juta pada akhir Agustus 2018. Jumlah nasabah tersebut tumbuh 13% dibandingkan setahun lalu yang tercatat 20,48 juta.

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan tersebut, jumlah nasabah pembiayaan menembus 4,78 juta, yang merupakan rekor tertinggi selama industri perbankan syariah berdiri di Indonesia. Jumlah nasabah pembiayaan tumbuh 11,58% dari setahun sebelumnya. Adapun rekor tertinggi untuk nasabah simpanan perbankan syariah terjadi pada Juli 2018 yang mencapai 23,22 juta nasabah.[125] Pesatnya pertumbuhan nasabah bank syariah tidak terlepas dari kampanye dan edukasi keuangan syariah serta industri halal di Indonesia. Tidak terkecuali yang dilakukan oleh PT Bank Muamalat Tbk, bank syariah pertama di Indonesia.[126]

Dari data tersebut telah terjadi peningkatan yang signifikan dalam minat masyarakat untuk menggunakan perbankan berbasis syariah dan produk produk syariah. Sementara adanya peningkatan tersebut akan berdampak pada penurunan yang juga signifikan terjadi pada pelaku transaksi berbasis konvensional. Hal ini merupakan bukti bahwa perkembangan problematis tentang persoalan riba dan produk-produk halal menjadi satu barometer yang turut menentukan indeks ketertarikan dalam transaksi perekonomian pada masyarakat kita.

Tagline dan slogan berupa tagar atau yang sejenisnya tentang produk bebas riba yang dikeluarkan oleh beberapa perbankan

---

[125] https://www.cnbcindonesia.com/syariah/20181026075105-29-39119/jumlah-nasabah-bank-syariah-tembus-rekor-ayo-hijrah Diakses 5 Agustus 2019.

[126] Bank Muamalat mengampanyekan #AyoHijrah ke perbankan syariah. Hal ini tidak terlepas dari besarnya minat penduduk muslim Indonesia yang hijrah untuk memenuhi syariat Islam dalam gaya hidup halal, mulai dari makanan, minuman hingga busana.

syariah dengan produk-produk bebas ribanya tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat kita. Disadari atau tidak, teknik semacam ini memiliki pengaruh yang besar dan berdampak terhadap peningkatan minat dari masyarakat kita dalam bertransaksi berbasis syariah.

H. *Model Pendidikan Keluarga Qur`ani (Studi Surah Ali 'Imrân dan Luqmân)* Karya Abd. Basir

Tafsir merupakan salah satu usaha untuk memahami, menerangkan, mengetahui kandungan dari ayat-ayat Al-Qur'an. Upaya penafsiran ini telah dilakukan sejak zaman Rasulullah Saw yang merupakan *mufassir awwal* dan dilanjutkan oleh para sahabat, kemudian tabi'in dan terus berlanjut hingga sekarang. Tafsir bukanlah Al-Qur'an yang mutlak dan kongkrit, dia sangat dipengaruhi oleh penafsirnya sesuai dengan latar belakang pendidikan dan aiqidah *mufassir*.

Tafsir yang bersifat relatif karena merupakan hasil dari interpretasi penafsir sangat terbuka untuk dikaji dan dikritisi. Kajian tafsir selalu mengalami perkemabangan termasuk di Indonesia. Belakangan ini penafsiran bukan hanya ada pada kitab-kitab klasik, tetapi sudah masuk di dunia akademik secara umum, banyak para pakar dalam suatu ilmu berusaha mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan *background* keilmuan mereka.

Sebuah karya ilmiah yang berjudul "Model Pendidikan Keluarga Qur'ani (Studi Surah Ali Imran dan Luqman)" merupakan salah satu karya tentang penafsiran dua surah yang terfokus pada tema pendidikan keluarga. Meskipun karya ini bukanlah karya tafsir 30 juz Al-Qur'an, namun tetap merupakan bagian dari tradisi penafsiran Al-Qur'an di Indonesia yang layak dikaji secarra ilmiah, untuk melihat sistematika penafsiran, metode, pendakatan serta corak penafisran dan mengapa karya ini ditulis.

1. Tentang Penulis

Abd. Basir lahir pada tanggal 4 Oktober 1968 di Desa Tamban Baru, Kec. Catur, Kab. Barito Kuala. Putra pertama dari pasangan H. Hamdi (alm) dan Hj. Husnah (almh). Ayahnya merupakan salah seorang tokoh agama di tengah masyarakat dan merupakan seorang pensiunan PNS di Desa Tamban Baru, KM. 18, Barito Kuala.

Tinggal bersama orang tuanya selama masih sekolah dasar di MI Tamban sampai tahun 1983 dan menengah di M.Ts.N Tamban hingga tahun 1985. Setelah lulus Madrasah tingkat menengah di Tamban, beliau melanjutkan pendidikan ke Kota Banjarmasin di PGAN 6 Tahun (Pendidikan Guru Agama Negeri dan sekarang menjadi MAN 2 Model Banjarmasin),[127] lulus pada tahun 1989. Ia melanjutkan studi di Institut Agama Islam Negeri Antasari (IAIN) Banjarmasin (sekarang menjadi UIN Antasari Banjarmasin) pada Fakultas Tarbiyah di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan menjadi sarjana Strata 1 pada tahun 1994 dan melanjutkan Program Pascasarjana di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (sekarang menjadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) Jurusan Pendidikan Islam dan menyelesaikan pendidikannya di tahun 2000. Pada tahun 2012 melanjutkan Program Doktoral di Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin dan menjadi doktor pertama lulusan IAIN Antasari pada tahun 2015.

Setelah mendapat gelar sarjana, Abd. Basir diangkat sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) di almamaternya pada tahun 1995 dan diangkat menjadi PNS pada tahun berikutnya yaitu 1996. Pada tahun 1997 menjadi tenaga pengajar di Kampus IAIN Antasari Banjarmasin, menjadi Asisten Ahli Madya tahun 1998, Asisten Ahli

---

[127] Lokasi PGAN Banjarmasin bertempat di Komplek Mulawarman dan sejak tahun 1987 pindah ke Jl. Tembus Terminal (Jl. Pramuka Km. 6), terhitung sejak tanggal 1 Juli 1992 resmi dialihkan menjadi MAN (Madrasan Aliyah Negeri) dengan SK No. 42 Tahun 1992 tanggal 27 Januari 1992. Lihat Tim Humas dan Klub Jurnalistik Manda, Sejarah Madrasah, *http://man2modelbjm.sch.id/profil/sejarah-man-2-model-banjarmasin/* (diakses 12 Agustus 2019).

tahun 2002, Lektor tahun 2004 dan menjadi Lektor Kepala pada tahun 2006.

Abd. Basir juga mendapatkan kepercayaan pada beberapa lembaga di IAIN Antasari selain sebagai Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dia menjabat sebagai Ketua Lembaga Keterampilan Keagamaan (LKK) periode 2002-2004, periode 2004-2006 dan periode 2006-2008, Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dari tahun 2008-2012, Kepala Pusat Pengabdian Masyarakat (PPM) pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) periode 2015-2017.

Selain aktif sebagai Dosen di kampus UIN Antasari, Abd. Basir juga aktif dalam pendidikan di luar kampus sebagai pendakwah. Dia juga aktif dalam organisasi Jama'ah Tabligh yang sering melakukan pengabdian masyarakat dengan aktifitas dakwah baik di dalam maupun luar negeri. Selain itu, di tempat tinggalnya dia juga mengelola Pondok Tahfizh al-Qur'an Mahasiswa Amanah dan Pondok Tahfizh Mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin. Bersama KH. Luthfi Yusuf, Lc, MA, Ph.D, dia mengelola Pondok Tahfizh Al-Qur'an Al-Ihsan I Banjarmasin dan Al-Ihsan II di Bati-Bati Tanah Laut.

Dari perkawinannya dengan Normisah, S.Ag, dia memiliki enam orang anak yaitu Muhammad Fikri At-Tamimy, Abdurrahman Al-Bashiry, Muhammad Sa'ad, Abdullah Zubair, Ahyeni Sholehah dan Khodijah al Husna.

Abd. Basir juga cukup aktif dalam menghasilkan karya ilmiah, di antara karya-karyanya adalah *Korelasi Aktivitas Mahasiswa yang tidak Berorganisasi degan Prestasi Belajar di IAIN Antasari Banjarmasin* (Skripsi: 1993), *Lembaga Pendidikan Masjid Periode Klasik (Telaah Eksistensi Masjid dalam Menstransmisi Ilmu Pengetahuan Islam)* (Tesis: 2000), *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi* (Jurnal Ittihad: 2013), *Simpul-Simpul Pendidikan Islam dalam Surah Ali Imran, an-Nisa*

dan al-Maidah (Jurnal At-Tarbawi: 2013) dan *Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Tafsir Tarbawi)* (Buku: 2013).

2. Latar Belakang Penulisan

Karya ini merupakan hasil dari tugas akhir program doktor yang dibukukan. Penulis tampaknya menyadari bahwa pendidikan merupakan sebuah upaya dalam membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia, bersama dengan kesehatan dan kesejahteraan sosial. Majunya sumber daya manusia dipangerahui oleh pendidikan. Pendidikan ialah rancangan kegiatan yang paling banyak berpengaruh terhadap perilaku seseorang atau masyarakat dan menjadi model rekayasa sosial yang efektif untuk menyiapkan masyarakat masa depan.[128]

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkang potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratisi serta bertanggung jawab. Salah satu upaya untuk mencapai hal ini adalah pendidikan yang dimulai dari lingkup keluarga.[129]

Penafsiran al-Qur'an yang berkaitan dengan model pendidikan keluarga merupakan sumbangan yang berarti. Di dalam al-Qur'an, terdapat banyak model pendidikan keluarga yang dapat digali sebagai model pendidikan keluarga, diantaranya dua keluarga yaitu keluarga Imran dan keluarga Luqman. Karya ini ditulis untuk melakukan kajian secara mendalam tentang model pendidikan keluarga Qur'ani yang difokuskan pada pengkajian Sûrat Ali 'Imrân dan Luqmân dalam al-Qur'an.[130]

---

[128] Abd. Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani (Studi Surah Ali Imran dan Luqman)* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015), 1.

[129] Abd. Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani*, 2.

[130] Abd. Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani*, 9.

3. Sistematika Penulisan

Buku ini disusun terdiri dari lima bab, yaitu Pendahuluan, Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an, Tafsir Pendidikan dalam surah Ali Imran dan Luqman, Model Pendidikan Keluarga dalam surah Ali Imran dan Luqman, dan Penutup.

Pendidikan keluarga dalam al-Qur'an ditulis dengan dimulai menguraikan maksud dari pendidikan dan keluarga dalam terminologi Al-Qur'an, dilanjutkan dengan perspektif Al-Qur'an untuk pembentukan keluarga muslim, hak dan kewajiban keluarga dan pendidikan keluarga dalam al-Qur'an. Pendidikan keluarga dalam al-Qur'an mecakup lima sub bab, yaitu dasar pendidikan keluarga dalam al-Qur'an, tujuan pendidikan keluarga, pendidik dan peserta didik dalam pendidikan keluarga, metode pendidikan keluarga dalam al-Qur'an, dan materi pendidikan keluarga.[131]

Bagian berikutnya membahas masalah Tafsir Pendidikan dalam Sûrat Ali 'Imrân dan Luqmân terdiri dari dua pembahasan utama, yaitu Sûrat Ali 'Imrân dan Sûrat Luqmân. Masing-masing surah terdiri dari beberapa pembahasan, yaitu kedudukan masing-masing surah, penamaannya, kandungan yang ada pada kedua surah tersebut, penyebab turunnya surah dan *munâsabah* Sûrat Ali 'Imrân dan Sûrat Luqmân. Pada pembahasan tentang Sûrat Ali 'Imrân, terdapat satu pembahasan yang tidak sama dengan Sûrat Luqmân, yaitu pembahasan tentang kisah keluarga 'Imrân dan terdapat dua pembahasan pada Sûrat Luqmân, yaitu tentang riwayat hidup, asal-usul dan profesi Luqmân al-Hakîm dan Tafsir Sûrat Luqmân: 12-19.[132]

Model pendidikan keuarga dalam Sûrat Ali 'Imrân dan Luqmân ditulis pada bagian keempat dan terdiri dari dua pembahasan utama, yaitu 1) komponen pendidikan keluarga Imrân dan Luqmân yang membahas tentang dasar pendidikan, tujuan dan materinya, pendidik

---

[131] Abd. Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani,* xi-xii.

[132] Abd. Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani*, xii.

dan anak didik, metode, lingkungan dan evaluasi pendidikan, dan 2) pelajaran dari kisah pendidikan keluarga Imran dan Luqman yang membahas model pendidikan keluarga prenatal dan model keluarga postnatal.[133]

Rujukun untuk menjelasan ayat dalam buku ini ialah kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemper. Hal ini bisa dilihat pada pembahasan ayat yang menyebutkan pendapat ulama serta sumber rujukan yang dikutip. Di antaranya adalah *Tafsir al-Bahr al-Muhîth* karya Abû Hayyân al-Andalusî, *Tafsir al-Maraghi* karya Mushthafa al-Marâghi, *Mahâsin al-Ta'wîl* karya al-Qâsimî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân* karya al-Qurthubî, *al-Dur al-Mantsûr fi al-Tafsîr bi al-Ma'tsûr* karya al-Suyûthî, *Jâmi' al-Bayân* karya al-Thabarî, *al-Wâsith fi Tafsîr al-Qur`ân al-Majîd* karya al-Wâhidî, *al-Kasysyâf* karya al-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, serta beberapa literatur tentang keluarga Imrân dan Luqmân, seperti *Qashash al-Nisâ` fî al-Qur`ân al-Karîm* karya Najwa Husein yang diterjemahkan oleh Sutrisno Hadi yang diberi judul *30 Wanita Kisah Penuh Hikmah & Inspirasi*, dan *Belajar Dari Lukman Al-Hakim* karya Barsihannor.

4. Sumber, Metode, dan Corak Tafsir

Motode tafsir adalah cara kerja seorang penafsir dalam menafsirkaan al-Qur`an dan menyusunnya dalam sebuah karya tafsir.[134] Secara garis besar, terdapat empat metode dalam menafsirkan Al-Qur'an yang disepakati oleh kebanyakan ulama,

[133] Abd. Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani*, xii-xiii.

[134] Abdullah Karim, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an* (Banjarmasin: Comdes Kalimantan, 2011), 40.

yaitu *tahlîly,*[135]*ijmâly* (global),[136] *muqâran* (perbandingan),[137] dan *mawdhû'î* (tematik).[138]

Tafsir tematik memiliki empat kriteria utama, yaitu 1) himpunan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai sasaran sama, 2) ayat-ayat yang dihimpun tergabung dalam satu tema khusus, 3) disusun berdasarkan tertib turunnya selama memungkinkan, dan 4) memberi penjelasan, komentar dan mengambil intisari dengan melihat kepada *asbab al-nuzûl* ayat, korelasi antar ayat yang semuanya dipelajari berdasarkan tema yang diusung dengan melihat segala aspeknya.[139]

Dalam perkembangannya, tafsir dengan metode tematik (*mawdhû'î*) sangat diminati oleh banyak ilmuwan Muslim, termasuk di Indonesia. Hal ini disebabkan bahwa metode ini mampu memecahkan berbagai persoalan yang terjadi dan mendesak dengan pendekatan al-Qur'an,[140] baik persoalan yang sangat dibutuhkan untuk masa kini ataupun untuk masa mendatang.[141]

---

[135] Metode *tahlîlî* berarti menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan meneliti aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya, mulai dari uraian makna kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antarayat (*munâsabah*) hingga sisi keterkaitan antarpemisah (*wajh al-munâsabah*) dengan bantuan *asbâb al-nuzûl*, riwayat-riwayat yang berasal dari nabi, sahabat, dan Tâbi'în. Lihat Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 159.

[136] Metode *ijmâlî* ialah menafsirkan al-Qur`an secara global dengan uraian singkat dan mudah sehingga dapat dipahami oleh semua orang di semua tingkatan intelektual. Lihat Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, 159.

[137] Metode *Muqâran* adalah menggunakan pendekatan perbandingan antar ayat-ayat al-Qur`an yang redaksinya berbeda, padahal memiliki kandungan yang sama atau memiliki redaksi yang mirip tetapi mengandung isi yang berlainan. Lihat Ahmad Izzan, *Metodelogi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011), 106.

[138] Yaitu membahas tentang masalah-masalah Al-Qur'an yang memiliki kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayat dan kemudian melakukan analisis terhadap kandungannya dengan syarat dan cara tertentu untuk menammpakkan makna dan unsurnya. Lihat Ahmad Izzan, *Metodelogi Ilmu Tafsir*, 114.

[139] Abdullah Karim, *Metodologi Tafsir al-Qur'an*, 127.

[140] Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 116.

[141] Abdullah Karim, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, 87.

Dalam buku ini, penulisnya menggunakan metode tematik, yaitu pendidikan keluarga sebagai pembahasan utama. Penafsiran tentang pendidikan keluarga diambil dari dua surah utama, yaitu surah Ali Imran 33 sd 51[142] dan surah Luqman ayat 12 sd 19.[143] Akan tetapi, ayat-ayat al-Qur'an yang dikutip bukan ayat-ayat tersebut saja; masih banyak ayat-ayat lain yang dikutip dalam buku ini, seperti surah al-Tahrîm: 6, al-Isrâ`: 24, dan al-Nahl: 72 ketika menjelaskan tentang term-term pendidikan.

Penafsiran Sûrat Ali 'Imrân dan Sûrat Luqmân dimuat pada bagian ketiga. Penafsiran surah Ali Imran ini dimulai dengan kedudukan surah ini dengan mengutip pendapat Abd al-Halîm Mahmûd dalam kitabnya *Silsilat al-Tarbiyah al-Islâmiyyah* yang menjelaskan bahwa surah ini terdiri dari 200 ayat yang terbagi menjadi 29 tema, pokok-pokok kandungannya, di antaranya adalah keimanan, hukum, kisah-kisah, golongan manusia dalam memahami ayat-ayat mutasyabih, sifat-sifat Allah, dan sifat orang yang bertakwa.[144]

Setelah menelaah kandungan-kandungan Sûrat Âli 'Imrân, penulis memfokuskan pembahasan pada tema pokok Sûrah ini, yaitu pada kisah keluarga Imran yang mengandung nilai-nilai pendidikan keluarga dengan menguraikan dasar pendidikan, tujuannya, materi dan metodenya, pendidik dan peserta didik serta lingkungan dan evaluasi pendidikan.[145] Selanjutnya, ia menjelaskan tentang penamaan Surah dengan mengutip dari Kitab *al-Wasîth fî Tafsîr al-Qur`ân al-Majîd* karangan al-Wâhidî dan *Silsilat al-Tarbiyah al-Islâmiyyah fî al-Qur`ân al-Karîm* karya 'Abd al-Halîm Mahmûd,

---

[142] Abd. Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani*, 93.

[143] Abd. Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani*, 132.

[144] Abd. Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani*, 87-88.

[145] Abd. Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani*, 88.

dilanjutkan dengan mengulas sedikit kandungan, *asbâb al-nuzûl,* dan *munasabah*.[146]

Setelah mukadimah, penulis mengemukakan pembahasan tentang kisah keluarga Imrân yang merupakan tema pokok surah ini, yaitu yang terdapat pada ayat 33 sd 51. Sebelum masuk membahas ayat, penulis mengutip pendapat M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* tentang tentang penjelasan metode *mawdhû'î* dalam setiap surah. Penafsrian dimulai dengan mengutip dua ayat pertamanya, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ (٣٣) ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٣٤)

Penafsiran dimulai dengan menjelaskan beberapa kosakata yang ada pada ayat diatas, yaitu kata *isthafâ* dan kata *'alâ al-'âlamîn.* Berikutnya penulis mulai menjelaskan ayat diatas dengan mengutip dari Tafsir at-Thabari, yaitu bahwa Allah Swt memeilih contoh/ model dari manusia untuk umat Nabi Muhammad, yaitu Nabi Adam As, Nuh As, keluarga Nabi Ibrahim As, dan keluarga Imran. Dari beberapa contoh di atas, dijelaskan alasan mengapa keluarga Imran yang dipilih oleh Allah, yaitu karena dari pasangan mereka akan lahir salah satu wanita mulia yang akan melahirkan seorang nabi yang mulia, yaitu Maryam dan anaknya Nabi Isa As.

Penulis juga menjelaskan bahwa manusia-manusia yang disebutkan di atas diberi kelebihan oleh Allah. Penulis menyebutkan bahwa Nabi Adam As dijelaskan pada Surah al-Baqarah ayat 30-37, kelebihan Nabi Nûh As dijelaskan pada Sûrat Hûd: 25-48 dan Sûrat Nûh: 1-28, Nabi Ibrahim As Allah beri kelebihan yang dapat dilihat pada QS. Ibrahim ayat 37-40, dan penjelasan tentang kelebihan keluarga Imran terdapat pada ayat berikutnya.

[146] Abd. Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani*, 89-92.

Penulis melanjutkan ayat berikutnya, yaitu QS. Ali Imran ayat 35. Sama seperti ayat sebelumnya penulis menjelaskan beberapa kosakata ayat dengan mengutip dari beberapa literatur. Kata pertama yang dijelaskan adalah *imra`ah* yang berarti perempuan dan bisa juga berarti *zaujah* (istri). Dengan mempertimbangkan konteks, penulis kemudian menegaskan bahwa arti tersebut adalah istri karena bersanding dengan kata "Imrân". Berikutnya, penulis mengartikan kata *rabbî* dan dilanjutkan dengan menjelaskan klausa *innî nazartu laka mâ fî bathnî* dengan mengutip pendapat Imam al-Alusy dalam kitab *Rûh al-Ma'ânî* dan dilanjutkan dengan kata *muharraran*. Abd. Basir menjelaskan bahwa maksud kata *muharraran* adalah menjadi hamba yang merdeka, bebas, terhormat serta tidak terikat dengan urusan duniawi demi mengabdi di Bait al-Maqdis. Imran memiliki keinginan kuat, dibuktikan dengan perkataannya "terimalah (nazar) itu dariku" dan ia menyakini doanya diterima yang dibuktikan dengan apa yang disebutkaya pada akhir doa "sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui."[147]

Penulis juga menjelaskan biografi keluarga Imran. Kemudian, penulis menjelaskan tentang doa yang dikabulkan oleh Allah Swt, yaitu mengandungnya Istri 'Imrân dan meninggalnya 'Imrân yang menjadikan Sayidah Hannah binti Faquz (istri Imran) melahirkan tanpa didampingi suami. Penulis juga menjelaskan tentang bagaimana ibunda Maryam tetap melaksanakan nazar yang telah diucapkannya walaupun ternyata anak yang dilahirkannya bukanlah seorang laki-laki.[148]

Abd. Basir menafsirkan ayat 36 secara terpisah. Pertama, ia mengutip *falammâ wadha'athâ qâlat rabbî innî wadha'tuhâ untsâ* dan menjelaskannya dengan mengutip pendapat Sa'd Hawâ` dan

---

[147] Abd. Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani (Studi Surah Ali Imran dan Luqman)*, 95.

[148] Abd. Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani (Studi Surah Ali Imran dan Luqman)*, 96-97.

al-Thabari. Ia juga menjelaskan potongan ayat berikutnya, yaitu *wa allâhu a'lamu bi mâ wadha'at* yang dijelaskan dengan potongan berikutnya yaitu *wa laysa al-zakaru ka al-untsâ* dengan mengutip al-Thabarî, dan dilanjutkan dengan potongan ayat berikutnya sampai selesai ayat 36. Ayat berikutnya (QS. Ali Imran: 37) berisi tanggapan Allah terhadap nazar istri Imran. Ayat ini dijelaskan dengan mengutip pendapat al-Thabarî dan Wahbah al-Zuhailî. Penulis menguraikan tentang Nabi Zakariya yang memelihara Maryam dan rahib-rahib Yahudi dari Bani Israil yang berebut ingin memeliharanya. Cerita ini dikutip dari *Qashash al-Nisâ`*.[149]

Abd. Basir menyebutkan satu ayat, kemudian ia menjelaskan beberapa kosakata dengan melihat arti secara bahasa pada kamus dan bagaimana penjelasan ulama tentang maksud dari ayat tersebut yang kemudian dijelaskan dari pemahamannya, serta terkadang menjelaskan ayat lebih luas dengan mengutip cerita tentang keluarga Imran.

Selesai dengan penafsiran QS. Ali Imran: 33 sd 51, penulis menyimpulkan dan menjelaskan bahwa model pendidikan Hannah menggambarkan konsep pendidikan *prenatal* yang tergambar pada ayat 35 dan kehadiran Nabi Zakariyya As merupakan bagian penting pendidikan *postnatal* Maryam. Di sini dijelaskan tentang dasar pendidikan keluarga Imran (ayat 33-34), tujuan pendidikan keluarga Imran terdapat (ayat 35), lingkungan pendidikan keluarga Imran (ayat 36), pendidik dan peserta didik (ayat 37).[150]

Pada akhir pembahasan surah Ali Imran, Abd. Basir menyimpulkan bahwa keluarga Imran merupakan profil sebuah keluarga terhormat dan taat beragama, dan Hannah adalah seorang istri yang selalu berdoa dan bernazar agar memiliki generasi saleh yang akan dididik untuk patuh beribadah dan mengabdi kepada

[149] Abd. Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani (Studi Surah Ali Imran dan Luqman)*, 99-100.

[150] Abd. Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani*, 110-112.

Allah Swt. Do'a dan nazar kemudian dikabulkan dengan lahirnya Maryam, seorang perempuan yang kemudian dididik oleh orang yang soleh, yaitu Nabi Zakariya As.[151]

Pembahasan berikutnya adalah tentang Sûrat Luqmân. Pembahasan ini dimulai dengan memaparkan kedudukan Sûrat Luqmân.[152] Berikutnya, dijelaskan tentang penamaan Sûrah yang diambil dari hadîts dari al-Barrâ` yang diriwayatkan oleh Ibn Mâjah dalam Sunannya, serta menukil penjelasan dari para ulama tentang penamaan surah ini.[153] Penjelasan dilengkapi dengan uraian tentang kandungannya yang memuat empat isi pokok,[154] dilengkapi dengan penjelasan *asbâb an-nuzul* surah ini yaitu karena orang Quraisy menguji Rasulullah Saw dengan menanyakan tentang cerita Luqman bersama anaknya dan tentang berbuat baik kepada orang tua yang dikutip dari *al-Bahr al-Muhîth* karya Abû Hayyân al-Andalusi,[155] dan pembahasan tentang *munâsabah* Sûrat Luqmân dengan surah sebelumnya dan surah sesudahnya.[156]

Penulis juga mengemukakan riwayat hidup, asal-usul dan pekerjaan Luqmân al-Hakîm. Dijelaskan bahwa gelar al-Hakîm yang ada diakhir namanya memang pantas atasnya, karena sesuai dengan ucapan, perbuatan dan sikapnya. Kemudian penulis mengutip beberapa kata-kata hikmahnya.[157]

Penafsiran tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan keluarga, yaitu surah Luqman ayat 12 sd 19, dikemukakan dengan penafsiran yang agak berbeda, di mana penulis menjelaskan beberapa kosakata yang dianggap perlu d isamping menjelaskan ayat secara umum.

---

[151] Abd. Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani*, 113.

[152] Abd. Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani*, 113-117.

[153] Abd. Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani*, 117-119.

[154] Abd. Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani*, 119-120.

[155] Abd. Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani*, 121.

[156] Abd. Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani*, 121-122.

[157] Abd. Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani*, 123-132.

Penafsiran Sûrat Luqmân ini dimulai dari ayat 12, yaitu:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢)

Penulis memulai dengan menjelaskan bahwa maksud ayat di atas adalah bahwa Luqmân telah diberikan hikmah oleh Allah Swt dan oleh karenya Luqman bersyukur kepada Allah Swt, karena barang siapa yang bersyukur kepada Allah, sesungguhnya dia bersyukur kepada dirinya dan bahwa kekufuran seseorang tidak mengurangi kekayaan dan keagungan Allah sedikit pun. Penulis juga menjelaskan *munâsabah* ayat di atas dengan ayat sebelumnya yang mengutip dari *Tafsir al-Marâghî* dan dilanjutkan dengan penjelasan tentang gelar yang disandangnya dan penjelasan tentang hikmah.[158]

Ayat berikutnya (QS. Luqman: 13) ditafsirkan dengan memulai bahwa maksud dari kata "dan (ingatlah)" adalah peringatan kepada Nabi Muhammad agar memperhatikan dengan sungguh-sungguh ketika Luqmân berkata kepada anaknya, yaitu memberikan pendidikan kepada anaknya. Kemudian, penulis menjelaskan korelasi ayat dengan ayat sebelumnya tentang hikmah yang telah dianugerahkan kepada Luqman dan ayat 13 ini menyajikan nasehat pertama Luqmân kepada anaknya dengan mengutip pendapat para ulama dalam kitab-kitab tafsir. Setelah menjelaskan kandungan nasehat pertama, penulis menjelaskan penyebab turunnya ayat tersebut dengan mengutip hadits Abdullah bin Mas'ud yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhârî.

Setelah beberapa penjelasan tentang ayat diatas, Abd. Basir menyimpulkan dan menguatkan argumennya dengan ayat Qur'an lain, yaitu dia menjelaskan bahwa ayat di atas memberikan pemahaman bahwa orang tua harus memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anak, di antaranya memberikan nasehat dan pelajaran

[158] Abd. Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani*, 133-136.

agar anak dapat menempuh jalan yang benar dan terhindar dari kesesatan, seperti yang dijelaskan oleh Allah pada QS. Tahrim: 6.[159]

Dalam menafsirkan ayat-ayat berikutnya pun, sama seperti menafsirkan dua ayat di atas, setelah menyebutkan ayat, penulis menjelaskan tentang ayat tersebut dengan mengutip pendapat ulama dalam kitab tafsir mereka dan kemudian beliau jelaskan. Terkadang, penulis meyebutkan latar belakang turunnya ayat tersebut dan terkadang beliau mengutip ayat atau hadits untuk menguatkan argument dari penjelasan yang diutarakan.[160]

Metode yang digunakan dalam menyusun buku adalah tematik (*mawdhû'î*) tentang pendidikan keluarga. Akan tetapi, ia juga menafsirkan secara rinci,[161] yaitu dengan mengutip banyak sumber, baik dari kamus, karya-karya tafsir, karya tentang kisah tentang kedua keluarga ini dan juga pendapat ulama tentang dua tokoh ini.

Adapun sumber penafsiran yang dikemukakan oleh Abd. Basir secara umum adalah nalar (*ra'y*).[162] Hal ini dapat dilihat dari bagaimana ia menjelaskan dengan menggunakan nalar dan menyimpulkan setelah mengutip pendapat ulama walaupun ada

---

[159] Abd. Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani*, 136-139.

[160] Seperti ketika membahas QS. Luqman: 14, setelah beberapa penjelasan, Abd. Basir menjelaskan bahwa Nabi memerintahkan agar seorang anak lebih mendahulukan berbuat baik kepada ibunya dari pada ayahnya, seperti yang diterangkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam al-Tirmidzî, yaitu ketika seseorang bertanya mengenai kepada siapa harus berbakti, Nabi menjawab kepada ibumu sebanyak tiga kali dan ketika pertanyaan keempat baru dijawab dengan ayahmu dan kemudan kepada kerabat dekat. Lihat Abd. Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani*, 141.

[161] Metode tafsir rinci (*ta<u>h</u>lîlî*) adalah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan meneliti semua aspeknya dengan menyingkap seluruh maskudnya, mulai dari uraian kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, *munâsabah*, dan *asbâb al-nuzûl*. Lihat Rosihan Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 148.

[162] *Tafsîr bi al-ra'y* adalah penafsiran al-Qur'an dengan *ijtihad* dan penalaran. Lihat Abd. Muin Salim, *Metode Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), 43.

beberapa penjelasan diambil dari sumber riwayat (*ma`tsûr*)[163] dalam bentuk tafsir ayat dengan ayat lain, seperti ketika membahas keutamaan manusia pilihan yang pada QS. Ali 'Imrân: 33, yaitu dengan menafsirkan dengan QS. Al-Baqarah: 30-37 tentang kelebihan Nabi Adam, dengan QS. Hud: 25-48 dan QS. Nuh: 1-28 tentang kelebihan Nabi Nuh, dan dengan QS. Ibrahim: 37-40 tentang kelebihan Nabi Ibrahim.

Corak tafsir (*lawn al-tafsîr*) adalah kecenderungan pribadi penafsir yang turut mewarnai penafsirannya atas teks Al-Qur'an.[164] Buku ini berisi penafsiran yang bercorak kependidikan (*tarbawî*).[165] Buku ini mengangkat Sûrat Ali 'Imrân dan Luqmân tentang pendidikan keluarga mereka.

5. Konteks Penulisan

Penulisan buku ini didasari dari pentingnya pendidikan dalam membina anak yang merupakan generasi penerus untuk masa depan. Salah satu aspek pendidikan yang sangat penting dan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter ialah pendidikan pada keluarga.

Pendidikan di dunia Islam mengalami krisis yang mengakibatkan kepada kemunduran. Pengamat pemdidikan menyimpulkan beberapa sebab terjadinya kemunduran ini, di antaranya adalah ketidaklengkapan aspek materi, terjadinya krisis sosial budaya, hilangnya contoh teladan, serta hilangnya akidah yang benar dan nilai-nilai islami.[166]

---

[163] *Tafsîr bi al-ma`tsûr* ialah penafsiran al-Qur'an yang berdasarkan pada penjelasan al-Qur'an sendiri, penjelasan Nabi Saw, penjelasan sahabat melalui ijtihadnya dan pendapat (*aqwâl*) tâbi'în. Lihat Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 143.

[164] Abdullah Karim, *Metodelogi Tafsir Al-Qur'an*, 54.

[165] *Tafsîr tarbawî* lebih berorientasi pada ayat-ayat tentang pendidikan. Lihat Ahmad Izzan, *Metode Ilmu Tafsir*, 203.

[166] Abd. Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani*, 1.

Kenakalan remaja yang meresahkan masyarakat disebabkan oleh *broken home* yang dialaminya. Palang Merah Indonesia membuat kesimpulan bahwa lebih dari 65% remaja, baik laki-laki atau perempuan, memiliki masalah dalam keluarga, seperti finansial, perceraian keluarga atau anggota keluarga meninggal. Hal ini akan berdampak pada beberapa masalah yang muncul seperti penyalahgunaan obat-obatan, alkohol, dan senjata tajam.[167]

Peran dan fungsi orang tua sebagai pendidik pun belakangan ini berkurang dalam membimbing dan mengawasi anak, seperti pergaulan bebas, hubungan seksual di luar nikah, dan perkosaan yang menghilangkan dan mengikis nilai-nilai kekeluargaan, sehingga menyebabkan terkikisnya peran dan fungsi orang tua.

Hal yang demikian itu harus diperhatikan dengan memperhatikan pendidikan yang difokuskan pada pendidikan keluarga sebagai asas pendidikan. Orang tua bertanggung jawab dalam pendidikan ini, seperti Sabda Nabi Muhammad Saw

قال رسول الله ص م: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ. (رواه البخاري)

Rasulullah Saw bersabda: "Tidak ada seorang anakpun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?." (HR. Bukhari).

[167] Abd. Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani*, 5.

BAB III
KARYA-KARYA TAFSIR TERPUBLIKASI DARI PENULIS-PENULIS LUAR IAIN/UIN ANTASARI

A. *Memahami Kandungan Sûrat Yâsîn* dan *Memahami Kandungan Ayat al-Kursî* Husin Naparin

1. Tentang Penulis

Nama Lengkap beliau adalah K.H. Husin Naparin Lc. M.A. Tempat/tanggal lahir Kalahiang, Paringin, Hulu Sungai Utara (Balangan) Kalimantan Selatan, beliau lahir pada tanggal 10 November 1947. Pekerjaan beliau sekarang sebagai dosen STAI Al-Jami Banjarmasin. Ia lahir dari pasangan H. Muhammad Arsyad (alm), wafat tanggal 13 September 1961 M/2 Rabi'ul Akhir 1381 H/ malam Rabu Jam 18.30. denga Ibu Hj. Rusiah. Isteri beliau bernama Dra. Hj. Unaizah Hanafie. Tempat/ tanggal lahir Banjarmasin 20 November 1954. Pekerjaan Pegawai Negeri (Gr. Madrasah Aliyah Negeri I (1984 2005), Kepsek Tsanawiyah SMIP 1946, Banjarmasin sejak 2006-sekarang). Beliau menikah Ahad, 15 Juli 1979M/20 Sya'ban 1399 H di Banjarmasin.[1]

Pendidikan pertama ia peroleh dari SDN Kalahiang, Paringin pada 1953-1959. Kemudian, ia melanjutkan pendidikan ke PGA Swasta Komplek Al-Hasaniah, Layap Paringin pada 1959-1962, Normal Islam Putera, Amuntai, Kalimantan Selatan (sederajat Tsanawiah dan Aliyah) pada 1962-1966. Ia kemudian melenjutkan pendidikan ke Fakultas Ushuluddin, IAIN Antasari Cabang Banjarmasin di Amuntai pada 1966-1969 (Sarjana Muda). Pendidikan luar negeri

[1] https://banjarmasin.tribunnews.com/2018/01/06/buku-biografi-ulama-banua-diluncurkan-mengenal-lebih-dekat-kh-husin-naparin (diakses 3 Agustus 2019).

ia peroleh dari Fakultas Ushuluddin, Al Azhar University, Cairo, Jurusan Al-Da'wah wa al-Irsyad (Lc.), pada 1972-1973, lalu ke Punjab University, Lahore, Pakistan, Jurusan Islamic Studies (MA) tahun 1984, hingga ke Islamic University, Islamabad, Pakistan, Jurusan Bahasa Arab (MA) pada 1984-1987.

Sejak lama ia menekuni dunia organisasi. Ia pernah menjadi wakil ketua Perkumpulan Pelajar Nahdhatul Muta'allimin (Intra sekolah) pada 1965-1966, menjadi bendahara Persatuan Pelajar Indonesia (PPI), Kairo, pada 1974-1975, pembantu wakil tetap Pelajar Indonesia (pada Badan Solidaritas Perhimpunan Pelajar Asia Tenggara di Kairo, pada 1973-1975, Ketua Majelis Pembacaan al-Qur'an (MPA) Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) di Kairo, pada 1976-1977, dan Penasihat Pelajar Indonesia di Pakistan tahun pada 1985-1986.

KH. Husin Naparin adalah sosok cendekiawan yang aktif dalam menulis. Hal ini dibuktikan dengan karya-karya yang pernah ditulisnya seperti berikut ini: *Bunga Rampai Timur Tengah* 1 dan 2, *Muhammad Rasulullah* (artikel pada Banjarmasin Post, 1992), *Aktualisiasi Fungsi Masjid dalam Bidang Pendidikan*, *Tata Cara Berdo'a* (Pustaka Nusantara, Surabaya, 1992 dan Bina Ilmu, Surabaya, 1997), *Istigfar dan Taubat* (Toko Buku Murni, Banjarmasin, 1995), *Tuntunan Praktis Ibadah Jamaah Haji* (Banjarmasin Post, Banjarmasin, 1999), *Siang Malam bersama Nabi saw* (PT Grafika Wangi Kalimantan, Banjrmasin 2006) *Fikrah* Jilid 1-4 (El Kahfi, Jakarta, 2005), *Tuntunan Praktis Shalat Tahajjud* (PT Grafika Wangi Kalimantan, Banjarmasin 2007), *Memahami al-Asma` al-Husna*, I dan II (PT Grafika Wangi Kalimantan, Banjrmasin, cet. ke-6, 2013), *Shalat Tahajjud* (PT Grafika Wangi Kalimantan, Banjrmasin), *Tahmid* (PT Grafika Wangi Kalimantan, Banjarmasin 2013), *Tahlil* (PT Grafika Wangi Kalimantan, Banjarmasin), *Isti'adzah* (PT Grafika Wangi Kalimantan, Banjrmasin, 2016), *Silaturrahmi* (PT Grafika Wangi Kalimantan, Banjarmasin), *Praktik*

Pengamalan Ibadah (PT Grafika Wangi Kalimantan, Banjarmasin), *Memahami Lika-liku Berdo'a* (PT Grafika Wangi Kalimantan, Banjarmasin, 2016), *Tugas dan Tanggung-Jawab Seorang Muslim Terhadap al-Qur'an* (PT Grafika Wangi Kalimantan, Banjrmasin), *Memahami Kandungan Surah Yasîn* (Majelis Ulama Indonesia, 2013), dan *Memahami Kandungan* Âyat Al-Kursî (PT Grafika Wangi Kalimantan, Banjarmasin, 2015).[2]

Selain aktif menulis, ia juga aktif dalam berbagai kegiatan ilmiah, baik sebagai peserta maupun sebagai narasumber. Ia dikenal tidak hanya sebagai penceramah, tapi juga sebagai narasumber di ESQ.

2. Latar Belakang Penulisan

a. Memahami Kandungan Surah Yasîn

Karya ini memuat bahasan lengkap tentang fadhilah membaca sûrat Yâsîn yang dilengkap dengan uraian yang mudah dimengerti. Karya tersebut menjadi bacaan yang berguna dalam memahami serta memperdalam kandungan Sûrat Yasîn tersebut. Buku ini juga didesain sebagai sebuah karya tulis yang lengkap dan praktis.

Buku ini memiliki arti penting bagi umat Islam di Kalimantan Selatan yang sangat akrab dengan Sûrat Yasîn yang menjadi bacaan utama dalam berbagai momen dan peristiwa. Keakraban umat Islam Kalimantan Selatan dengan Sûrat Yâsîn dapat dilihat dari kebiasaan dan kemampuan orang Banjar menghafal Surah Yâsîn. Selain itu, kehadiran buku ini merupakan spirit dan dorongan bagi umat Islam untuk lebih mentadaburi isi kandungan al-Qur'an, dalam rangka pengamalan agama yang lebih berkualitas.

Buku ini hadir tentu dilatarbelakangi oleh adanya upaya perbaikan sosial keagamaan masyarakat yang dirasa akhir-akhir ini mengalami pergeseran dalam pengamalannya. Sebagai insan

[2] Husin Naparin, Lc. MA. Blog's (diakses 6 Agustus 2019).

bertaqwa yang memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap al-Qur'an. Oleh karena itu, hal ini menuntut agar kaum Muslimin tidak hanya mencari pahala dan kemudahan hidup darinya, melainkan juga mendapat petunjuk dari Allah swt.[3]

b. Memahami Kandungan Âyat Al-Kursî

Âyat *al-Kursî* merupakan bagian penting dari al-Qur`an yang termuat dalam sûrah al-Baqarah ayat 255. Ayat ini begitu populer di kalangan kaum Muslimin, dari kalangan awam sampai kalangan intelektual. Ada beberapa hadits tentang keutamaan ayat ini, sehingga ayat ini sering dibaca, bahkan dipajang di dinding dalam bentuk lukisan kaligrafi.

Karya ini merupakan bahan pengajian yang secara rutin dilakukan oleh penulis dibeberapa majelis taklim. Penulis menyusunnya dengan mengambil dari berbagai sumber yang terpercaya.

Karya ini ditulis dengan dilatarbelakangi oleh adanya upaya untuk menjelaskan tentang ayat kursi itu sendiri melalui tulisan ini penulis mencoba menjawab tentang ada apa gerangan dengan âyat al-Kursî. Di kalangan masyarakat, ayat ini dibaca secara rutin. Melalui karya ini, penulis berharap agar umat Islam tidak hanya menjadikannya sebagai jimat dan mantra pelindung diri, melainkan lebih dari itu, yakni sebagai ayat yang bertujuan untuk memperkuat iman dan kemantapan dalam mengenal Allah swt.[4]

3. Sistematika

a. Memahami Kandungan Surah Yasîn

Karya ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut. Pertama, daftar isi, terdiri dari daftar isi, pengantar, Sûrat Yâsîn dan

---

[3] Husan Naparin, *Memahami Kandungan Surah Yâsîn* (Banjarmasin: Majelis Ulama Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan, 2013), h. iii-iv.

[4] Husan Naparin, *memahami kandungan ayat kursi* (Banjarmasin: PT. Grafika Wangi Kalimantan, 2014), h. 4-5.

terjemahannya, kandungan Sûrat Yâsîn, pendahuluan, fadhilat membaca Sûrat Yâsîn, pokok-pokok kandungan Sûrat Yâsîn, dan kebenaran al-Qur'an, akibat kekafiran, penerima Peringatan Allah SWT, kisah Negeri Antakiyah (Anthiocia), penyesalan, ayat-ayat ilahi, tanah yang mati, pergantian malam dan siang, sikap pembangkang, kaget, tempelak (cercaan Allah SWT), peringatan terhadap Kuffâr Quraisy, sekilas info, Muhammad SAW bukan Penyair, nikmat Allah SWT, *tasliyah* (menghibur), keniscayaan Kebangkitan dan Penutup.

Karya ini juga dilengkapi dengan lampiran, yaitu tentang tanggung jawab terhadap Al-Qur'an, tentang al-Qur'an, tentang adab membaca al-Qur'an, waktu terpilih membaca al-Qur'an, tentang al-Qur'an sebagai kalam Allah SWT, tentang al-Qur'an sebagai petunjuk, tentang kehidupan menurut al-Qur'an, tentang *al-ahruf al-muqaththa'ah* (hurup hija`iyyah di awal surah, seperti *alif lâm mîm*), tentang pengalaman Buya Hamka berkaitan dengan membaca al-Qur`an,tentang fadhilat membaca Al-Qur'an, dan Sûrat Yâsîn dan terjemahannya perkata. Lampiran-lampiran ini tampaknya berasal dari berbagai tulisan yang ditulis dalam berbagai kesempatan, sehingga tampak sekali bahwa tema-temanya tidak sama.

Kedua, pengantar yang berisi ucapan rasa syukur ucapan terima kasih tujuan dan manfaat karya yang ditulis serta saran yang bersifat membangun pada bagian pengantar penulis juga mengajak pembaca agar mengarah kepada upaya memahami kandungan Sûrat Yâsîn.

Ketiga, Sûrat Yâsîn dan terjemahannya. Keempat, kandungan Sûrat Yâsîn, fadhilah membacanya, dan pokok-pokok kandungannya.

Adapun mengenai pokok-pokok kandungan Surah Yasîn terbagi pada;

1) Kebenaran Al-Qur'an dan Nabi, berisi tentang ayat-ayat yang menjelaskan bahwa Allah SWT menyatakan kebenaran Al-

Qur'an dan kebenaran Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam sebagai rasul yang dimulai dengan sumpah.

2) Akibat kekafiran, berisi tentang keterangan bahwa kebanyakan orang kafir yang tidak menerima Al-Qur'an. dan pasti akan mendapat azab akibat kekurangan mereka.
3) Penerima Peringatan Allah SWT, berisi tentang Penjelasan bahwa peringatan Allah SWT hanya berguna bagi orang-orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.
4) Kisah Negeri Antakiyah, uraian tentang sebuah negeri antakiyah (antioch) sebuah kota yang alamnya indah udaranya bersih airnya sejuk dan sejumlah kenyamanan yang menyenangkan tetapi penduduk negeri tersebut membangkang kepada Allah SWT.
5) Penyesalan, berisi tentang ayat-ayat yang menjelaskan betapa besarnya penyesalan hamba Allah yang kerjanya hanya memperolok-olok para rasul.
6) Ayat-ayat Ilahi, tentang ayat-ayat ilahi ini terbagi lagi kepada; Tanah yang mati, Pergantian Malam dan Siang dan Laut.
7) Sikap Pembangkang, uraian tentang ayat-ayat yang berbicara tentang para pembangkang.
8) Kaget, berisi tentang ayat yang menjelaskan tentang keputusan Allah memisahkan kalangan pendurhaka dari kalangan yang taat kepada-Nya.
9) Tempelak (cercaan Allah SWT), berisi tentang ayat-ayat cercaan Allah kepada orang-orang yang tidak beriman.
10) Peringatan terhadap Kuffar Quraisy, berisi tentang ayat dan penjelasan kepada kaum kafir Quraisy yang masih menentang kapan datangnya azab peringatan bahwa sebenarnya Allah SWT mampu dengan mudah mendatangkannya.
11) Sekilas Info. berisi informasi bagi orang kafir tidak ada kehidupan di akhirat bagi mereka kehidupan hanya di dunia.

12) Muhammad SAW Bukan Penyair, uraian tentang Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam bukanlah penyair dan yang diajarkan padanya bukanlah syair tetapi Al-Qur'an. yang menjadi pelajaran penerang serta pernyataan bagi orang-orang yang hati mereka hidup.
13) Nikmat Allah SWT, berisi tentang peringatan kepada manusia bahwa segala nikmat yang dianugrahkan kepada mereka berasal dari Allah namun mereka tidak bersyukur dan tidak beribadah kepada-Nya.
14) Tasliyah. penjelasan tentang tasliyah (hiburan) agar Rasulullah SAW tidak bersedih terhadap sikap para pembangkang dari penduduk Mekkah.
15) Keniscayaan Kebangkitan, berisi tentang uraian proses kebengkitan setelah kematian adalah suatu kepastian.
16) Penutup, berisi tentang kesimpulan pokok-pokok kandungan dari ringkasan surat Yasîn yaitu tentang; keimanan, kisah dan lain-lain.

b. Memahami Kandungan Âyat Al-Kursî

Karya ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut. Pada bagian awal terdapat daftar isi, berisi daftar isi buku secara keseluruhan mulai dari Pengantar, Âyat Al-Kursî, Memahami Kandungan Âyat Al-Kursî, Apa itu Kursi ?, Keagungan Ayat Kursi, Isi Kandungan Ayat Kursi, Ayat Kursi Sebagai Benteng Diri, Asma Al-Husna dalam Ayat Kursi, Kesimpulan dan terdapat beberapa lampiran Lampiran 1 Masalah Syafa'at, Lampiran 2 Do'a Ayat Kursi serta Referensi.

Bagian berikutnya memuat sub-sub pembahasan yang terdiri dari: Pengantar, berisi tentang uraian singkat dari penuis terkit risalah yang beliau tulis. Âyat al-Kursî, berisikan lafadz surah Al-Baqarah ayat 255 (ayat Kursi) secara keseluruhan beserta terjemahannya, Memahami Kandungan Âyat al-Kursî, berisi tentang pendahuluan yang menguraikan secara singkat kedudukan ayat kursi dan nama-

nama lain dari ayat kursi. Apa itu Kursi ? berisi tentang definisi dari ayat kursi yang dikemukan oleh para ahli. Keagungan Ayat Kursi merupakan uraian tentang kegungan Âyat al-Kursî mulai dari Âyat al-Kursî diambil dari bawah 'Arsy, ayat kursi corong pensuci Allah SWT, ayat kursi penghulu surah Al-Baqarah, ayat kursi puncak Al-Qur'an, ayat kursi seperempat Al-Qur'an. dan ayat kursi ayat paling agung.

Sub-sub pembahasan berikutnya memuat tentang Isi Kandungan Âyat al-Kursî, memuat tentang isi kandungan ayat yaitu; tujuh belas kata merujuk kepada Allah SWT, kandungan ringkas ayat kursi, penafsiran al-Biqâ'î dan lima puluh ungkapan suku kata ayat kursi. Âyat al-Kursî Sebagai Benteng Diri, Berisi tentang fungsi Ayat Kursi antara lain; Âyat al-Kursî benteng penolak kesulitan membaca Âyat al-Kursî dalam lindungan Allah SWT; Â*yat al-Kursî* pemelihara diri dari salat ke salat; Âyat al-Kursî membawa ke surga Âyat al-Kursî penolak setan; *Al-asmâ` al-husnâ* dalam Ayat Kursi, berisi tentang uraian seputar *al-asmâ` al-husnâ* yang termuat di dalam Âyat al-Kursî.

Mengahiri pembahasan tentang Âyat al-Kursî ini, ia membuat kesimpulan, yaitu berisi tentang intisari dari karya ini, tentang keutamaan-keutamaan yang diperoleh dari membaca Âyat al-Kursî yaitu; mendapatkan pahala mendapatkan perlindungan diri dan keluarga dari berbagai kejahatan makhluk jahat baik yang nampak maupun yang tersembunyi mendapatkan kemantapan iman dan makrifat pengenalan kepada Allah swt. Adapun waktu membaca Âyat al-Kursî adalah pada setiap kesempatan tertentu lebih-lebih sesudah salat di samping itu dibaca terutama di rumah menjelang tidur dan hendak keluar rumah.

Untuk melengkapi karya ini pada bagian lain juga dilengkapi dengan lampiran-lampiran yang terdiri dari: Lampiran 1 Masalah Syafa'at, berisi tentang syafa'at (pertolongan) yang akan didapat oleh seorang mukmin, terbagi dua yaitu syafaat yang diberikan Allah

SWT kepada Nabi Muhammad saw, dan yang didapat dari selain Nabi Muhammad saw salam dengan izin Allah yaitu al-Qur'an. Puasa, Shalatnya orang beriman, seorang anak sholeh, seorang yang mati syahid dan seorang mukmin seorang haji. Kedua belas; Lampiran 2 Do'a Ayat Kursi, berisi doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT setelah seorang selesai membacakan Ayat Kursi berisi lafaz doa secara keseluruhan beserta terjemahnya. Ketiga belas; Referensi, merupakan sumber rujukan yang dimuat oleh penulis dalam karya ini.[5]

Karya dengan judul *Memahami Kandungan Surah Yasîn* diterbitkan oleh Majelis Ulama Indonesia Provinsi Kalimantn Selatan pada tahun 2013.[6] Adapun karyanya, *Memahami Kandungan* Âyat Al-Kursî, merupakan bahan pengajian bagi penulis di beberapa majlis ta'lim. Sebagaimana diungkapkan pada bagian pengantar bahwa penulis menyusunnya dengan mengambil dari berbagai sumber yang *mu'tamad.* Karya ini di terbitkan oleh PT Grafika Wangi Kalimantan, Banjrmasin, pada tahun 2015.[7]

4. Sumber, Metode, dan Corak Penafsiran

Dari aspek bentuk penafsiran, kedua karya ini termasuk karya *tafsîr bi al- ma'tsûr*, sebab meskipun karya ini terbilang sederhana, ia selalu merujuk ke ayat al-Qur'an, hadits-hadits Nabi serta pemahaman para sahabat dalam memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur`an yang ditampilkan dalam kedua karya ini. *Tafsîr bi al-ma`tsûr* adalah metode penafsiran dengan cara mengutip, atau mengambil rujukan dari ayat al-Qur'an, hadits Nabi, penafsiran Sahabat, dan tâbi'în.[8] Metode ini mengharuskan mufasir menelusuri shahih tidaknya riwayat yang digunakannya.

---

[5] Husan Naparin, *Memahami Kandungan Ayat Kursi*, h. 3.

[6] Husan Naparin, *Memahami Kandungan Surah* Yâsîn, h. i.

[7] Husan Naparin, *Memahami Kandungan Ayat Kursi*, h. 2.

[8] Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran/ Tafsir* (Jakarta:Bulan Bintang, 1980), h. 227.

Sedangkan dari aspek metode tafsir, karya ini menerapkan penafsiran global (*ijmâlî*), karena penulis berupaya menjelaskan ayat al-Qur'an secara ringkas dan global, namun mudah untuk dimengerti. Metode ini adalah metode yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas, tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sistematika penulisannya berdasarkan susunan ayat-ayat dalam mushaf, penyajianya tidak terlalu jauh dari bahasa al-Qur'an, sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar al-Qur'an, padahal yang didengarnya adalah tafsirnya.[9]

Corak penafsiran dalam karya ini adalah *hidâ`î*, yaitu sebuah upaya menafsirakan ayat-ayat al-Qur`an dengan memfokuskan tujuan utama untuk menggali petunjuk al-Qur`an, baik berkaitan dengan aspek individual, seperti pesan teologi, praktik ibadah, dan moral, maupun yang berkaitan dengan aspek sosial, yaitu memperbaiki keadaan sosial keagamaan yang buruk ke arah keadaan sosial keagamaan yang lebih baik. Corak penafsiran ini muncul dari keinginan penulisnya agar umat Islam tidak lagi menjadikan Sûrat Yâsîn dan Ayat al-Kursî hanya sebagai bacaan dalam ritual atau bahkan hanya sebagai sarana untuk memperoleh kelebihan (fadhîlahnya), melainkan lebih jauh, agar petunjuk Allah swt di dalamnya bisa dipahami dan diterapkan oleh kaum Muslimin.

5. Konteks

Kedua karya ini ditulis bertolak dari spirit dan dorongan agar kaum Muslimin lebih merenungi dan menghayati isi kandungan al-Qur'an. Melalui tulisan ini, Husin Naparin mengajak pembaca untuk memahami kandungan surat Yasîn dan Âyat Al-Kursî, dari surah Yasîn diharapkan dalam membacanya umat Islam tidak hanya mencari pahala dan kemudahan hidup saja, tetapi juga untuk

[9] Muhammad Bâqir al-Shadr, *Madrasah al-Qur`âniyyah, terj. Hidayaturakhman* (Jakarta: Risalah Masa, 1992), h. 14.

mendapatkan petunjuk dari Allah swt. Ia menyatakan bahwa seorang muslim mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap Al-Qur'an, yaitu mengenal dan memuliakannya, membaca dan menghayati kandungannya, serta mengamalkan dan menyebarkannya kepada kaum Muslimin.

Husin Naparin mengritik pergeseran pola keberagamaan masyarakat sekarang. Pada masa lalu sewaktu listrik belum masuk desa, suasana sebuah kampung dan desa yang gelap gulita, tetapi hati penduduknya terang dan tentram dengan bacaan surah Yasîn di awal malam, riuh rendah suara terdengar dalam gelap malam di luar sana, namun terang lah di dalam hati dan jiwa insannya. Akan tetapi, sekarang dengan kondisi listrik yang sudah masuk desa, demikianpun televisi mengiringinya hingga hampir tidak terdengar lagi bacaan surah Yâsîn, namun yang terdengar suara dan tayangan televisi. "Desaku kini terang di luar, tapi gelap di dalam hati penduduknya," demikian kritik Husin terhadap kondisi sekarang.[10]

Sedangkan dari membaca Âyat Al-Kursî beliau berharap semoga umat Islam tidak saja menjadikannya sebagai jimat dan mantra pelindung diri tetapi sebagai ayat memperkuat iman dan memantapkan makrifat kepada Allah SWT. Lebih lanjut beliau mengatakan Ayat al-Kursî seyogyanya dibaca minimal 8 kali dalam sehari setiap selesai melaksanakan salat fardhu sebelum tidur dan akan bepergian serta datang dari bepergian, demikian ia mengutip Syekh DR. KH. Abdurrahim Jamaluddin yang tinggal di Mekkah.

Penulisan karya ini didorong oleh kesadaran penulis akan kondisi masyarakat Muslim, khususnya Kalimantan Selatan, yang telah mengalami pergeseran dalam memperlakukan al-Qur'an, khususnya pemahaman terhadap Sûrat Yâsîn dan Âyat Al-Kursî. Hal ini tentu menjadi motivasi baginya untuk kembali menggaungkan

[10] Husan Naparin, *Memahami Kandungan Surah Yâsîn*, h. iv.

kebiasaan masyarakat dalam membaca dan memahami Surah Yasîn serta Âyat Al-Kursî pada awal malam, dengan harapan bahwa masyarakat kembali seperti masa-masa sebelumnya yang telah menjadikan bacaan sûrah dan ayat ini sebagai bacaan rutinitas bagi mereka. Melalui pembacaannya disertai penghayatan terhadap kandungannya serta pengamalan terhadap isinya, kaum Muslimin akan mendapatkan ketentraman hati dan jiwa serta kekuatan iman dan kemantapan dalam mengenal Allah swt.[11]

Konteks situasi sosial pendidikan di masyarakat Indonesia sekarang pada umumnya dan masyarakat kelimantan Selatan pada khususnya, memang tengah mengalami pergeseran dalam pengamalan dan pemahaman terhadap al-Qur'an. Ibadah, seperti mengaji, belajar Al-Qur'an, ikut pengajian di majelis ta'lim, mulai ditinggalkan. Tidak jarang sekarang masyarakat kita lebih banyak menghabiskan waktu mereka untuk menyaksikan tayangan televisi, untuk bermain gadget, berselancar di jejaring sosial, dan hal-hal kurang faedah lainnya. Faktor ini tentu dipengaruhi oleh banyak hal, di antaranya faktor sosial masyarakat yang kini terkesan acuh dan kurang termotivasi untuk mengamalkan isi kandungan al-Qur'an itu sendiri.

Problem ini tentu menjadi fokus tersendiri bagi Husin Naparin yang menyadari betul bahwa sebagai insan yang diciptakan oleh Allah SWT, tentu kita memiliki tugas dan tanggung jawab untuk senantiasa bertakwa kepada Allah yang pada konteks ini mengamalkan, menghayati serta mendakwahkan isi dan kandungan ayat suci Al-Qur'an.

[11] Husan Naparin, *Memahami Kandungan Ayat Kursi*, h. 5.

B. *Al-Qur`an: Tafsir Ayat-Ayat Iptek* Karya Ahmad Gazali

1. Tentang Penulis

Ahmad Gazali lahir di Amuntai, Kalimantan Selatan pada hari Senin pada tanggal 18 Nopember 1940 M (bertepatan dengan 7 Syawal 1359 H). Beliau wafat pada usia 76 tahun, yaitu pada tanggal 24 Nopember 2016 M (bertepatan dengan 24 Safar 1438 H), hari kamis ketika adzan magrib dikumandangkan.[12] Pendidikan yang ditempuhnya dimulai dari Sekolah Rakyat di Amuntai pada tahun 1954. Kemudian, ia melanjutkan ke SMP juga di Amuntai pada tahun 1955. Selanjutnya, ia melanjutkan pendidikan STMA di Yogyakarta. Jenjang pendidikan tinggi ia peroleh dari Fakultas Teknik Jurusan Teknik Kimia Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tahun 1965. Ia juga pernah mengikuti LEMHANNAS KRA XXIV pada tahun 1991 di Jakarta.[13]

Setelah selesai pendidikan, Ahmad Gazali ditugaskan bekerja di pemerintah daerah tingkat I selama 6 tahun, kemudian ditugaskan menjabat kepala dinas Perindustrian merangkap Kepala Kanwil Departemen Perindustrian Provinsi Kalimantan Selatan selama 12 tahun. Ia pernah bertugas di daerah Istimewa Aceh selama 7 tahun. Selanjutnya, ia ditugaskan menjadi direktur pada Direktorat Jenderal Industri Kimia Departemen Perindustrian di Jakarta dan pada Direktorat Jenderal Industri Logam Mesin dan Kimia pada Departemen Perindustrian dan Perdagangan di Jakarta selama 10 tahun.

Di bidang sosial dan agama, ia tercatat sebagai pengurus Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Fakultas Teknik dan Ilmu Pasti Alam Universitas Gadjah Mada, Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh, BAZIS Departemen Perindustrian dan Perdagangan, Majelis Ulama Provinsi Kalimantan Selatan dan Dewan Masjid Kota

---

[12] Ahmad Gazali, *Al-Qur'an: Tafsir Ayat-Ayat IPTEK* (Banjarbaru: Yayasan Qardhan Hasana, 2015), h. 248.

[13] Gazali, *Al-Qur'an*, h. 248.

Banjarbaru. Setelah purna tugas di pemerintahan, pada tahun 2000 M/1420 H, ia mendirikan dan membangun lembaga pendidikan Islam Terpadu dengan Yayasan Qardhan Hasana di Banjarbaru, yang terdiri dari sekolah-sekolah Islam Terpadu (IT): SD-IT, SMP-IT dan SMA-IT Qardhan Hasana. Ahmad Gazali pernah meraih penghargaan pada tahun 2009 sebagai juara pertama keluarga sakinah teladan tingkat Provinsi Kalimantan Selatan dan Tingkat Nasional RI.[14]

Selain itu KH. Ahmad Gazali juga aktif dalam menagadakan pengajian pada majelis ta'lim yaitu; setiap hari rabu, beliau mengadakan majlis ta'lim di kediamannya yang sekaigus di dampingi dari alumni al-Azhar dan Ma'had Ali Darussalam untuk orang tua murid dan guru-guru yang mengajar di SIT Qardhan Hasana.

Pada waktu kuliah selain tugas sebagai mahasiswa beliau juga bergerak dibidang studi penelitian ilmu pengetahuan dan keilmuan yang di prakarsai oleh pengurus (HMI) komsat Fak-Teknik dan Ilmu Pasti dan Alam Universitas Gadjah Mada. Dua studi yang diikuti yaitu; Tim Peneliti Ilmu Hisab (TPIH) sebagai ketua kedua dan Studi Ilmu Pengetahuan Islam (SIPI) sebagai sekertaris.

Ia adalah penulis produktif. Di antara karya-karyanya adalah *Nasihat mendapatkan kebahagiaan Dunia Akhirat, Menuju masyarakat industri yang Islami bahasa Indonesia dan Inggris, Membumikan disiplin Perilaku salat dalam kehidupan sehari-hari, menuai buah keikhlasan, Sistem pendidikan islami dengan pendekatan EQ SQdan IQ, Kepemimpinan islam, Al-Qur'an, tafsir ayat-ayat IPTEK,* dan *Nasihat mendapatkan kebahagiaan Dunia Akhirat*.[15]

[14] Gazali, *Al-Qur'an*, h. 248.

[15] Gazali, *Al-Qur'an*, h. 248.

2. Latar belakang Penulisan

Perkembangan ilmu pengetahuan belakangan ini mengalami kemajuan yang sangat pesat, khususnya mengenai ilmu pengetahuan (sains) dari perspektif al-Qur'an. Belakangan ini, kajian-kajian semacam itu banyak dikembangkan oleh para pakar ilmu pengetahuan dan teknologi tentang berbagai persoalan yang termuat di dalam ayat-ayat sains. Hal ini dibuktikan dengan diikutsertakannya para ahli ilmu pengetahuan dan teknologi dari lembaga ilmu pengetahuan Indonesia (LIPI) dalam beberapa upaya penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Di dalamnya terdapat indikasi mengenai ilmu pengetahuan yang dapat ditafsirkan sesuai dengan keahlian penafsirnya.

Penulis dibekali dengan pengalaman pada waktu duduk di bangku kuliah Fakultas Teknik jurusan Teknik Kimia Universitas Gadjah Mada pada tahun (1960-1965). Ia kala itu, di samping melakukan tugas utama mengikuti kuliah, juga bergerak di bidang studi penelitian pengetahuan keislaman yang diprakarsai oleh pengurus Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), di mana ia tergabung dalamnya. Ada dua studi atau penelitian yang pernah ia lakukan; dalam Tim Peneliti Ilmu Hisab (TPIH), di mana ia menjadi ketuanya dan dalam Studi Ilmu Pengetahuan Islam (SIPI), di mana ia bertindak sebagai sekretaris. Dari pengalaman mengikuti studi penelitian pengetahuan keislaman inilah, ia akhirnya menulis beberapa karya tentang sains, termasuk *al-Qur'an: Tafsir Ayat-ayat Iptek*.[16]

Adanya keinginan untuk menggali dan menafsirkan ayat-ayat Iptek melalui ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan keahlian tersebutlah akhirnya yang melatarbelakanginya menulis karya ini yang sebagian besar dari dari tafsir iptek terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada 2010 disertai tambahan dari penulis.

[16] Gazali, *Al-Qur'an*, h. 248.

3. Sistematika Penulisan

Karya ini ditulis dengan sistematika penulisan sebagai berikut. Pertama, daftar Isi. Kedua kata pengantar, berisi tentang ucapan terimakasih rasa syukur dari penulis karena karya ini dapat terselesaikan serta memuat sedikit alasan mengapa karya ini ditulis. Ketiga, mukaddimah, merupakan paparan oleh penulis yang menggambarkan tentang karya ini secara umum dan sederhana. Keempat, bab I tentang pendekatan IPTEK untuk meningkatkan keimanan, berisi tentang uraian bahwa Allah SWT ada dengan sendirinya tidak tergantung pada tempat, ruang dan waktu. Kelima, bab II tentang rahasia kehebatan Adam sebagai manusia yang diciptakan dari tanah, tentang proses penciptaannya dari tanah, tentang Allah swt memberikan daya pikir dan nalar kepada manusia, tentang penugasan Adam sebagai khalifah di muka bumi, dan tentang penciptaan keturunan Adam, tentang penganugerahan qalbu/hati kepada manusia untuk dapat menangkap petunjuk-Nya.

Keenam, bab III tentang manusia sebagai makhluk berakal dan tentang penciptaan, berisi tentang uraian yang membahas makhluk berakal untuk memikirkan penciptaan alam, memikirkan penciptaan alam, perputaran waktu dan manusia agar memikirkan kejadian diri mereka.

Ketujuh, bab IV tentang sistem tata surya, berisi tentang bahasan penciptaan langit dan bumi dan apa di antaranya, serta hujan air sebagai pendukung utama kehidupan.

Kedelapan, bab V tentang langit berlapis-lapis, berisi bahasan tentang langit dunia dan tujuh lapis langit.

Kesembilan, bab VI tentang alam dan relativitas waktu, berisi tentang pembahasan mengenai relativitas waktu menurut Al-Qur'an, dan pendekatan dengan teori relativitas Einstein.

Kesepuluh, bab VII tentang matahari, bulan, dan reaksi nuklir di matahari, berisi tentang uraian mengenai matahari bersinar (*dhiy*â')

dan bulan bercahaya (*nûr*), reaksi nuklir matahari, tiga aspek penting dari matahari dan bulan matahari, serta bulan untuk menentukan waktu ibadah.

Kesebelas, bab VIII tentang proses terjadinya hujan dan kabut, yang berisi uraian yang memuat pembahasan tentang proses terjadinya hujan dan peranan hujan, langit sebagai atap selubung pengaman angin awan dan hujan, serta proses terjadinya kabut.

Kedua belas, bab IX tentang Allah menciptakan sesuatu dengan ukuran/kadar tertentu yang rapi, pembahasan tentang Allah SWT menciptakan sesuatu dengan kadar tertentu, memproduksi sesuatu harus dengan perbandingan kadar tertentu, dan bumi harus dijaga kelestariannya karena telah diciptakan dengan rapi dan dengan kadar tertentu.

Ketiga belas, bab X tentang ilmu genetika dan teknologi cloning, yang berisi tentang uraian penerapan ilmu genetika harus sesuai dengan petunjuk Islam dan cloning manusia diharamkan oleh Islam.

Keempat belas, bab XI tentang proses hidup-mati-hidup, yang berisi tentang uraian mengenai kekuasaan Allah swt mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan sebaliknya, Allah swt memberikan kekuasaan kepada yang dikehendakinya dan mencabutnya diberikan kepada yang dikehendakinya.

Kelima belas, bab XII tentang kapal Nabi Nuh dan teknologi, yang memuat tentang bahasan tentang kapal Nabi Nuh yang diproduksi dengan petunjuk dan pengawasan Allah swt, memproduksi barang yang kokoh dengan teknologi dan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam mendorong untuk mengadakan riset di bidang teknologi.

Keenam belas, bab XIII tentang perumpamaan dari Allah untuk meningkatkan keimanan, uraian tentang perumpamaan nyamuk, perumpamaan buih, perumpamaan lebah, perumpamaan burung dan perumpamaan semut.

Ketujuh belas, bab XIV tentang haramnya babi dan inuman yang memabukkan.

Kedelapan belas, bab XV tentang makanan dan minuman yang halal dan bergizi, zat gizi makro, dan zat gizi mikro.

Kesembilan belas, bab XVI tentang tumbuh-tumbuhan sebagai obat (tanaman obat), berisi tentang uraian mengenai petunjuk Islam tentang pengobatan, prinsip-prinsip pengobatan, pengobatan modern dalam pandangan Islam, manfaat zaitun, dan beberapa tanaman obat di Indonesia.

Kedua puluh daftar pustaka, berisi tentang daftar referensi yang dimuat oleh penulis dalam karya ini sebagai rujukan.[17]

Buku ini merupakan karya keenam dari Ir. KH. Ahmad Ghazali. Karya ini ditulis karena terinspirasi dari al-Qur'an dan tafsirnya yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2010. Karya Ahmad Gazali ini terbilang cukup lengkap di mana terdiri dari 16 BAB yang membahas persoalan-persoalan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun sumber dan tujuan dari karya ini untuk memperkaya sisi penfsiran al-Qur'an dengan pendekatan IPTEK. Menurut Ahmad Ghazali, para ilmuwan pun memiliki otoritas menjelaskan makna al-Qur'an sesuai pendekatan sains modern. Karya ini mencoba menerangkan bahwa al-Qur'an sangat kompatibel dengan ilmu pengetahuan.

4. Sumber, Metode, dan Corak Penafsiran

Karya ini tergolong *tafsîr bi al-ra'yi*, karena dalam memberikan penafsiran penulis menggunakan pemahaman, berupa temuan ilmu pengetahun dan pemikiran, baik berupa kutipan terhadap pemahaman mufassir atau dari nalar sendiri. *Tafsîr bi al-ra'yi* adalah metode

[17] Gazali, *Al-Qur'an*, h. vii-xi.

penafsiran dengan cara ijtihad dan penyimpulan melalui pemahaman sendiri serta penyimpulan yang hanya didasarkan pada nalar.[18]

Dari aspek metode, karya ini mengunakan metode *mawdhû'î* (tematik), karena dalam pembahasanya karya ini disusun berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam al-Qur'an. Metode tematik adalah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait denganya, seperti *asbâb al-nuzûl* dan kosakata. Semuanya dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadits, maupun pemikiran rasional.[19]

Corak penafsiran yang dikembangkan adalah corak saintifik (*al-tafsîr al-'ilmî*), karena karya ini ditulis melalui pendekatan ilmiah dan berupaya mengungkap isyarat-isyarat ilmiah dalam al-Qur'an. Perlu diingat bahwa Ahmad Gazali adalah alumnus fakultas teknik jurusan teknik kimia. *Tafsîr 'ilmî* adalah tafsir terhadap ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan Ilmiah atau menggali kandungan al-Qur'an berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan.

Alasan yang melahirkan penafsiran ilmiah adalah karena seruan al-Qur'an pada dasarnya adalah sebuah seruan ilmiah, yaitu seruan yang didasarkan kebebasan akal dari keragu-raguan dan prasangka buruk, bahkan Al-Qur'an mengajak untuk merenungkan fenomena alam semesta, atau seperti juga banyak kita jumpai ayat-ayat al-Qur'an. Karya yang bisa digolongkan dalam kelompok tafsir ilmi adalah *al-Tafsir al-Kabīr* karya Imam Fakhr al-Dîn al-Razî dan *Tafsir al-Jawâhir* karya Tantâwî Jawharî.[20]

---

[18] Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah*, h. 227.

[19] Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah*, h. 14.

[20] Muhammad Nor Ichwan, T*afsir Ilmiy: Memahami al-Qur"an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2004), h. 29.

5. Konteks

Sebagaimana diungkapkan di awal bahwa karya ini merupakan bentuk respon dari penulis dalam melihat peluang para ahli ilmu pengetahuan dan teknologi dalam memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat IPTEK. Peluang itu ditandai oleh kemungkinan para ahli ilmu pengetahuan dan teknologi dalam memberikan pemahaman berupa tafsir terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang sains.

Dengan mengutip sebuah ayat dalam al-Qur'an, yaitu firman Allah swt bahwa tidak ada satupun yang kami alpakan dalam al-Qur'an. Ini artinya bahwa semua hal ada di dalam al-Qur'an, termasuk soal ilmu pengetahuan dan teknologi, penulis bertolak untuk menulis karya ini.[21]

Persoalan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi tentu harus dimaknai melalui penafsiran yang utuh serta oleh para pakar dan ahlinya guna memperoleh arti dan maksud yang otentik dan sesuai dengan fakta-fakta sains modern. Dengan dilatarbelakangi kemampuan dan keahlian yang dimiliki di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemahaman keagamaan yang cukup, ia mengumpulkan ayat-ayat ilmu pengetahuan dan teknologi, lalu mencoba untuk memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut, dengan menggunakan pendekatan saintifik.

Melaui karya ini beliau mencoba memberikan pemahaman dengan menggali sisi-sisi IPTEK yang dimuat oleh ayat-ayat Al-Qur'an, hal ini tentu bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih luas khususnya tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang terkandung di dalam Al-Qur'an. itu sendiri.

Jika dikaitkan dengan konteks kekinian, maka persoalan tentang ilmu pengetahuan (sains) yang diungkap oleh al-Quran merupakan isu yang hangat dan semakin populer di kalangan cendekiawan dunia belakangan ini. Belakangan kajian yang berfokus pada

[21] Ahmad Gazali, *Al-Qur'an Tafsir Ayat-Ayat IPTEK*, h. xvii.

satu disiplin ilmu dalam melakukan penafsiran mulai mengalami pergeseran. Demikian juga, dengan syarat-syarat dalam memberikan pemahaman terhadap ayat al-Qur'an mengalami perubahan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Seseorang yang dirasa mampu dan memiliki keahlian dalam suatu bidang ilmu tertentu juga dinilai memiliki peluang dan kesempatan yang sama untuk dapat memberikan pemahaman terhadap kalam Allah berupa ayat-ayat yang termuat dalam al-Qur'an.

Beberapa tawaran telah muncul dalam konteks memberikan penafsiran Al-Qur'an, dalam perkembangn ilmu tafsir sendiri telah dikenal istilah tafsir ilmî yang berkembang sejak lama, dimana upaya untuk menggali sisi ilmiah yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an telah diungkap oleh para mufassir pengusung corak ini. Kajian semacam ini menjadi sangat populer di kalangan para mufassir pengiat ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagaimana diungkap juga pada karya ini bahwa otoritas untuk memberikan pemahaman terhadapa ayat-ayat Al-Qur'an telah diperluas, tidak hanya monopoli para mufassir dengan kriteria menguasai secara utuh kaidah ilmu tafsir, melainkan juga diberikan kesempatan kepada para pakar dan ahli dari berbagai ilmu pengetahuan, dalam hal ini ahli ilmu pengetahuan dan teknologi yang belakangan diikutsertakan terlibat dalam berbagai upaya memberikan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Fenomena ini tentu memberikan perluasan wilayah terhadap kategori dan kriteria seorang mufasir. Ini tentu merupakan perkembangan model baru dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Fenomena ini bukan tidak beralasan, karena banyak mufassir yang terkesan memberikan penafsiran hanya di wilayah permukaan terhadap persoalan-persoalan *kauniyah* turut menjadi problem tersendiri dalam proses penafsiran suatu ayat. Misalnya ayat sains yang ditafsirkan oleh para mufassir terkesan hanya masuk di wilayah-wilayah permukaan saja dan terindikasi tidak rinci, khususnya

tentang ayat-ayat IPTEK. Persoalan ini pada akhirnya mengharuskan agar dilakukan kolaborasi antara para mufassir dengan para ahli ilmu pengetahuan dan teknologi guna memperoleh arti dan makna yang otentik dan sesuai dengan fakta-fakta yang ada dalam sains modern.

Lebih jauh, para ahli ilmu pengetahuan dan teknologi juga diberikan kesempatan untuk memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan sains dengan menggunakan keahlian mereka di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi agar mereka mampu memberikan penafsiran yang sesuai dengan apa yang mereka jumpai dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern. Model seperti ini tentu merupakan jawaban terhadap berbagai persoalan, khususnya dalam memaknai al-Qur'an.

Persoalan ini cukup menjadi alasan perlunya kajian-kajian semacam ini, dan selalu mendapat perhatian khusus dari berbagai kalangan. Kajian terhadap ayat-ayar sains hendaknya memang selalu terupdate, sebagaimana prinsip dari ilmu pengetahuaan dan teknologi itu sendiri yang selalu menghadirkan teori-teori dan fenomena baru dalam setiap babaknya.

C. *Kode Rahasia al-Fatihah* Karya Miftahur Rahman El-Banjary

1. Tentang Penulis

Miftahur Rahman El-Banjary lahir di Jaro, Tabalong, Kalimantan Selatan, pada 16 Maret 1984. Ia adalah seorang motivator dan penulis. Ia meraih gelar S1 Pendidikan Bahasa Arab dari Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan pada tahun 2006. Gelar master diraihnya dari Fakultas Sastra dan Bahasa Arab di Fakultas Sastra dan Bahasa Arab Universitas Liga Arab, Cairo Mesir pada tahun 2011. Tesisnya yang berjudul *Aplikasi Linguistik di Koran Harian al-Ahram* mendapat sorotan dari salah satu program acara TV Mesir. Beberapa waktu setelah pengukuhan sebagai master, ia mendapatkan kesempatan sebagai

orang Indonesia pertama yang diundang salah satu stasiun televisi Mesir untuk melakukan wawancara dalam program Delegasi Keilmuan Internasional dengan bahasa Arab. Dalam disertasinya, ia meneliti bahasa kenestik dan unsur semiotika pada syair karya Imam Jâhizh; sastrawan kenamaan klasik membuatnya berhasil mencapai perolehan nilai akhir *cumlaude*.

Pada bulan Agustus 2014, ustaz muda yang sekaligus berprofesi sebagai motivator ini berhasil menyelesaikan program doktor.

Beberapa karyanya, yaitu *Keajaiban Seribu Dinar*, *Di Bawah Cahaya Langit Negeri Seribu Menara* dan *Menyingkap Kode Rezeki Ilahi* yang diterbitkan oleh Elex Media Komputindo Gramedia Indonesia.[22] Karya-karyanya yang lain adalah: *Keajaiban Seribu Dinar* (Elex Media Komputindo-Gramedia Indonesia), *Di Bawah Cahaya Langit Negeri Seribu Menara* (Elex Media Komputindo-Gramedia Indonesia), *Menyingkap Kode Rezeki Ilahi* (Elex Media Komputindo-Gramedia Indonesia), *Energi Sukses Revisi Dahsyatnya Potensi Ahsanu Taqwim* (Elex Media Komputindo-Gramedia Indonesia), *Membongkar Magnet Rezeki Ilahi* (Elex Media Komputindo-Gramedia Indonesia), *Berdamai Dengan Takdir Move On 1 Menit* (Elex Media Komputindo-Gramedia Indonesia), *Rasulullah Entreprenuer School-Beginilah Rasulullah Berbisnis* (Elex Media Komputindo-Gramedia Indonesia), *Ya Allah, Please Kabulin Doaku- Berdoa Demi Cinta, Takdir dan Jodoh* (Elex Media Komputindo-Gramedia Indonesia), *Cinta Seribu Dirham-Merajut Kerinduan Kepada Rasulullah al-Musthafa Vol.I* (Elex Media Komputindo-Gramedia Indonesia), *Jangan Sakiti Rasulullah-Mengukir Senyum di Wajah al-Musthafa Vo.II* (Elex Media Komputindo-Gramedia Indonesia), dan *Kode Rahasia Al-Fatihah* (PT. Elex Media Komputindo, 2016).[23]

---

[22] https://id.wikipedia.org/wiki/Miftahur_Rahman_El-Banjary (diakses 2 Agustus 2019).

[23] *Ibid* (diakses pada 2 Agustus 2019).

Karyanya, *Kode Rahasia al-Fâtihah* ini membahas tentang manfaat Sûrat al-Fâtihah untuk kehidupan sehari-hari. Dalam karya ini, ia menafsirkan dengan ayat-perayat, lalu menjelaskan dalam berbagai aspek. Misalnya, dalam ayat kedua surah Al-Fatihah, dalam lafal *Alhamdulillâh,* ia mengaitkan dnegan hal-hal lainnnya, seperti:

a. Syukur, kode mendatangkan keajaiban
b. Menciptakan keajaiban rezeki dari syukur
c. Kekayaan bertambah lantaran syukur
d. Tak bersyukur: Tipu daya Iblis
e. Pikirkan dan syukuri
f. Syukuri harimu juga.

Hal yang menarik dari kajian ini ialah bahwa ia menafsirkan Sûrat al-Fâtihah dengan memberikan tema-tema pada setiap ayat yang ia bahas secara sistematis, dan dengan memberikan ulasan judul yang cukup menarik bagi pembaca, dan ia juga menggunakan bahasa yang sederhana, sehingga mudah dipahami oleh kaum awam.

Dalam karya ini, ia memaparkan tentang rahasia-rahasia di balik Sûrat al-Fâtihah secara mendalam. Misalnya, tentang sembuh dari penyakit menular, ia menceritakan tentang para ulama terdahulu yang menggunakan Sûrah ini sebagai obat yang sangat mujarab. Untuk kepentingan pengobatan, menurutnya, setelah selesai membacanya, orang harus meniupkannya kepada orang yang sakit. Kami membacanya sebagaimana yang telah diperintahkan. Menurutnya, penyembuhan dan hasilnya dengan pertolongan Allah SWT. bisa disaksikan dan dibuktikan, sehingga barangsiapa saja yang membacanya dengan sambungan *bismillâh* kepada orang yang sakit empat puluh satu, kali kemudian ia meludahinya, Allah akan menyembuhkannya. Hal ini terdapat dalam kitab *al-Fatâwâ al-Shûfiyyah.* Hal ini sesuai dengan nama Sûrat al-Fâtihah, yang memiliki nama lain seperti:

a. *Al-Syifâ`* (obat penyembuh). Al-Fâtihah dinamakan obat penyembuh karena dapat dijadikan penyembuh dari segala penyakit. Baik penyakit fisik maupun penyakit batin, penyakit lahir maupun batin. Berdasarkan riwayat dari al-Dârimî bahwa Sûrat al-Fâtihah merupakan obat dari segala racun.

b. *Al-Ruqyah* (mengobati dengan bacaan). Hal ini didasarkan pada sebuah hadîts yang diriwayatkan oleh Abû Sa'îd al-Khudrî ketika me*ruqyah* atau mengobati seseorang, ia membaca Sûrat al-Fâtihah dan Rasulullah membenarkan cara tersebut.

c. *Asâs al-Qur`ân* (dasar al-Qur'an). Dinamakan demikian karena berdasarkan riwayat, ada seorang lelaki yang mengadukan penyakitnya yang menyedihkan kepada al-Sya'b kemudian dia berkata: "Bacalah dasar al-Qur'an, yang Fâtihat al-Kitâb"

Hal ini diperkuat oleh sebuah hadîts bahwasanya Rasulullah saw. bersabda kepada Jabir bin Abdullah, "Hai Jabir ! Maukah kamu saya ajarkan surah paling utama yang Allah turunkan dalam kitab-Nya ? "Jabir menjawab, " Tentu saja, demi ayah dan ibuku. Ya Rasulullah, ajarkanlah surat itu kepadaku." Rasulullah saw. bersabda, "Al-fatihah itu obat dari segala penyakit, kecuali kematian".[24]

2. Sistematika

Karya ini adalah karya ilmiah populer dengan memilih istilah kode-kode rahasia pada setiap sub pembahasannya. Dalam karya ini sendiri, ia memuat setidaknya 7 kode rahasia al-Fâtihah dimaksud. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Pertama, bagian Prolog, memuat uraian tentang Mengapa Orang Sulit Mencapai Kesuksesan?, Segala Sesuatu Ada Kunci Pembukanya, Rahasia di Balik Angka 7 pada Surah Al-Fatihah, Bermula dari Satu Titik.

---

[24] Miftahur Rahman El-Banjary, *Kode Rahasia Al-Fatihah* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2016), h. 17-18.

Bagian kedua berisi tentang 3 uraian Mozaik yaitu; Mozaik 1 The Miracle of Al-Fatihah, berisi uraian Al-Fatihah Kunci Pembuka Segalanya, Berkah Al-Fatihah Dimudahkan Segala Hajat, Terbukanya *Futuhah* (Inspirasi) Menghadapi Ujian, Aktifkan *Bluetooth* Al-Fatihah Anda, *Bluetooth* Al-Fatihah Menangkap Sinyal. Mozaik 2 Al-Fatihah Pembuka Pintu Rezeki, uraian tentang Bagaimana Menciptakan Keajaiban? dan Mozaik 3 Terapi Surah Al-Fatihah, berisi uraian tentang *The Miracle of al-Fâtih̲ah Water*, Dahsyatnya Kesembuhan Terapi al-Fâtih̲ah, Terapi Sûrat al-Fâtih̲ah untuk Kesembuhan Penyakit, dan Terapi Sûrat al-Fâtih̲ah untuk Menangkal Sihir.

Selanjutnya Miftahur Rahman El-Banjary menggunakan istilah kode pada sistematika tulisannya yaitu:

Kode pertama, *bismillahir-rahmaanir-rahim*, memuat 3 mozaik antar lain; mozaik 1 *the secret of bismillahir-rahmaanir-rahim*, memuat uraian 7 keistimewaan *basmalah*, *the secret of basmalah*, dan keunikan *bismillâh* dan kode angka 19; mozaik 2 berisi kode cinta pada *bismillâh*, berisi uraian surat cinta Nabi Sulaiman as dan; mozaik 3: menyingkap 3 kode rahasia pada *bismillâh*, merupakan uraian tentang konsep *billah* optimisme dan percaya diri, konsep *lillah* ketulusan dan keikhlasan dan yang terakhir konsep *ma'allah* dalam pertolongan Allah. Masih pada bagian kode yang sama, terdapat uraian juga tentang mozaik 3, yaitu mengaktifkan daya kekuatan *basmalah*, yang membahas tentang *zero point field al-fatihah*, yaitu tentang tolok ukur keberhasilan dengan mengamalkan al-fatihah, terapi zikir untuk fokus dan ketenangan pikiran dan zikir *al-Rah̲mân* serta *zikir yâ Rahîm*.

Kode kedua: *alh̲amd lillâh rrabb al-'âlamîn*. Bagian ini memuat 2 mozaik yaitu; mozaik 1, *alh̲amd lillâh rabb al-'âlamîn codes*, berisi uraian tentang 4 unsur pujian dalam lafal *al-h̲amd* dan *al-h̲amd lillâh,* dan *Prophet's code*. Pada mozaik 2, di bahas mengenai *alh̲amd lillâh*; *syukur codes*, syukur sebagai kode untuk mendatangkan

keajaiban, menciptakan keajaiban rezeki dari syukur, kekayaan bertambah lantaran syukur, tak bersyukur sebenarnya karena tipu daya iblis, keharusan berpikir dan bersyukur, dan bersyukur di setiap hari.

Kode ketiga: *al-Rahmân al-Rahîm*, terdiri dari 3 mozaik, yaitu mozaik 1: *al-Rahmân al-Rahîm codes*, membaca kode cinta dan kasih sayang Tuhan, membahas tentang uraian *al-Rahmân*: mengemban misi cinta universal, semua manusia diciptakan dari sifat *al-Rahîm*, kasih sayang Allah pada alam semesta, uraian tentang *al-Rahmân*: sebagai pelindung atmosfer, yang perlu diperhatian oleh manusia, dan uraian tentang kode *al-Rahmân al-Rahîm*.

Mozaik tentang 2 *al-Rahmân,* yaitu makna yang bisa dipahami dari ungkapan ini berupa keharusan berbisnis dengan cinta, memuat uraian tentang kedahsyatan doa orangtua, memberi (*give*) dulu, baru mengambil (*take*), tanaman berlimpah berkah sedekah, sedekah memperpanjang usia, sedekah menyembuhkan penyakit kanker, keajaiban dapat beasiswa S2 ke Mesir, mengunjungi Turki plus umrah gratis dan potensi rezeki tanpa batas (*unlimited potency of prosperity*).

Mozaik 3 tentang *al-Rahîm*, yaitu berbisnis dengan hati, membahas tentang silaturahmi itu menyehatkan, tebarkan jaring laba-laba, silaturahmi memperpanjang usia dan silaturahmi memperluas rezeki.

Kode keempat: *mâliki yaum al-dîn*, membahas 3 mozaik. Pertama, mozaik 1: *mâliki yaum al-dîn codes*, pribadi sukses *mâliki yaum al-dîn* dan pribadi visioner menatap masa depan doa *asma al-Mâlik*. Kedua, mozaik 2 berisi pembahasan tentang berbisnis dengan kerajaan Allah, *law of husn al-zhann* dan *connect yourself to Allah's networking*. Ketiga, mozaik 3 yang berisi uraian mengenai *online with Allah*, *the miracle of Dhuhâ*, manajemen shalat Dhu**hâ**, *Dhuhâ networking*, multilevel sedekah, dan mendapatkan 1,2 miliar dari mengamalkan shalat Tahajjud.

Kode kelima: *iyyâka na'budu wa iyyâka nasta'în*, memuat 2 mozaik, yaitu: mozaik 1: *iyyâka na'budu,* "hanyalah kepada-Mu kami menyembah", berisi tentang rezeki sudah ada semenjak manusia diciptakan, rezeki bersumber dari Allah, rezeki itu sudah diatur kadarnya dan rezeki itu datangnya sering tidak terduga sebelumnya.

Mozaik 2 "*waiyyâka nasta'în",* membahas tentang menyingkap rahasia di balik kekuatan doa*,* belajar adab berdoa dengan para nabi*,* mintalah hanya kepada-Nya*,* setiap kata-kata adalah doa*,* doa bukan sugesti*,* doa bukan transaksi setengah hati*,* jangan membangun istana pasir di tepi laut*,* tanpa doa seumpama sarang laba-laba*,* berdoa demi sakit hati*,* doa adalah kemukjizatan*,* doa bukan lampu Aladin dan aktifkan gprs; *get connection to Allah*!

Kode keenam, "*ihdinâ al-shirâth al-mustaq***î***m*," memuat 1 mozaik, yaitu *unlimited succes codes*, dengan pokok bahasan tentang perlunya petunjuk jalan yang lurus, tafsir "*ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm*", 7 kekayaan termahal di dunia, kesehatan modal kekayaan utama, nama baik itu sangat penting, keberuntungan mengalahkan kecerdasan, ketenangan dan ketentraman batin, kekayaan finansial hasil dari 6 kekayaan sebelumnya, dan zuhud tak harus menjadi miskin.

Kode ketujuh, "*shirâth alladzîna an'amta'alayhim ghair al-maghdûb 'alayhim wa lâ al-dhâllîn*," memuat 2 mozaik, yaitu mozaik 1, yaitu: *unlimited succes codes*, membahas tentang menyelami makna "*shirath alladzîna an'amta 'alayhim"* dan makna *ghair al- maghdûb 'alaihim wa lâ al-dhallin*. Mozaik 2, yaitu: 7 wasiat terlarang dalam berbisnis, dengan pembahasan tentang pertama: dilarang berbohong, kedua: jangan mengumbar janji, ketiga: jangan mengecewakan konsumen, keempat: jangan mengurangi timbangan atau kuantitas, kelima: jangan melakukan praktik monopoli, keenam:

jangan mungkir dari membayar hutang dan ketujuh: jangan menjual barang dalam penawaran orang lain.[25]

3. Sumber, Metode, dan Corak Penafsiran

Dalam karya ini, penulisnya cenderung menafsirkan ayat al-Qur`an didasarkan nalar atau dalam ilmu tafsir dikenal dengan istilah *tafsîr bi al-ra'yi*. Kecenderungan ini didasarkan bentuk uraian yang dikemukakan dalam memberikan penjelasan terhadap kode-kode rahasia al-Fâtihah berdasarkan nalar. Pada saat memberikan penjelasan, ia juga berupaya mengutip dari beberapa sumber yang dianggap relevan dengan penjelasan yang diinginkan, seperti pendapat para mufassir dari kalangan Sahabat Nabi dan para ulama.

Tafsîr bi al-ra'yi adalah metode penafsiran dengan cara ijtihad dan penyimpulan melalui pemahaman sendiri serta penyimpulan yang didasarkan nalar atau pendapat penafsir.[26] Tafsir menggunakan media ijtihad setelah seorang penafsir betul-betul mengetahui perangkat keilmuan tafsir, seperti bahasa Arab, *asbâb al-nuzûl, nâsikh-mansûkh*, dan beberapa hal yang diperlukan lazimnya oleh penafsir. Tafsir ini juga dikenal dengan *tafsir bi al-dirâyah* yang lebih mengandalkan ijtihad.

Dari aspek metodologi, karya ini ditulis dengan menerapkan metode tafsir *tahlîlî*. Hal ini didasarkan penjelasan-penjelasan yang dikemukakan secara panjang lebar mengenai kode-kode rahasia Sûrat al-Fâtihah. Di samping itu, dalam karya ini penulis juga mencoba menafsirkan Sûrat al-Fâtihah dari berbagai aspek. Hal itu tergambar dari beragamnya kode-kode serta mozaik yang dia digunakan dalam memberikan penjelasan pada karya ini.

---

[25] Miftahur Rahman El-Banjary, *Kode Rahasia Al-Fatihah* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2016), h. viii-xiii.

[26] Mannâ' Khalîl al-Qaththân, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an,* terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), cet. 6, h. 488.

Metode *tahlîlî* adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang tafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan penafsir yang menafsirkan ayat-ayat, surat demi surat sesuai dengan urutan di dalam mushhaf.[27]

Dari penelaahan terhadap karya ini tentang corak dan kecenderungan nampak bahwa karya ini tidak hanya mencoba mengungkap sisi-sisi zahir dari sebuah ayat di dalam al-Qur'an, namun juga berupaya mengungkap sisi-sisi batiniyah. Corak seperti ini dalam Ilmu Tafsir dapat dikategorikan sebagai corak al-isyari (Sufistik) di mana seseorang mencoba untuk mengungkap sisi-sisi rahasia yang tersembunyi dari suatu ayat. Penulis berupaya untuk menggali makna-makna lain yang tidak tampak pada makna lahir, tetapi tampak pada makna batin. Meskipun tidak tergolong karya sufistik mendalam namun upaya untuk menggali kedua makna ini tentu merupakan model karya tafsir dengan corak Sufi.

Tafsir shûfî, atau yang lebih dikenal dengan istilah *al-tafsîr al-isyârî*, *s*ecara etimologis berasal dari akar kata أشار- يشير- إشارة yang berarti memberi isyarat atau petunjuk. Jadi kata "*isyari"* berfungsi sebagai keterangan sifat bagi lafal "tafsir", maka "*tafsir al-isyari*" berarti sebuah penafsiran al-Qur'an. yang berangkat dari isyarat atau petunjuk melalui ilham. Para ahli tasawuf inilah yang banyak menafsirkan al-Qur'an melalui isyarat. Oleh karena itu, "*al-tafsîr al-isyârî*" disebut juga "tafsir sufi".[28]

Dalam tafsir sufi, seorang penafsir akan melihat makna lain selain makna zahir yang terkandung dalam al-Qur'an. Akan tetapi,

---

[27] Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), h. 31.

[28] Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur`an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki,* h. 71.

makna lain itu tidak tampak oleh setiap orang, kecuali orang-orang yang telah dibukakan hatinya oleh Allah swt.

Dalam perkembangannya, penafsiran sufistik pada prinsipnya terbagi atas dua bagian yaitu: *tafsîr shûfî nadzarî* dan *tafsîr shûfî isyârî. Tafsir* jenis yang disebut pertama menghendaki pengertian batin, maka penafsiran ini sering menggunakan takwil untuk menyesuaikan pengertian ayat-ayat al-Qur'an dengan teori-teori tasawuf yang mereka anut. Dalam *tafsîr shûfî nadzarî,* penafsir tampak sering memaksakan diri untuk memahami dan menerangkan al-Qur'an dengan penjelasan yang berbeda dari makna zahir ayat.

Dengan demikian, tafsir sufistik ini adalah suatu upaya dalam menafsirkan Al-Qur'an. yang didominasi paham sufi yang dianut oleh mufasirnya, karena tasawuf telah menjadi minat dasar bagi mufasirnya, untuk legitimasi atas pendapatnya tentang paham tasawuf. Kemudian dalam perkembangannya muncul dua model tafsir sufi tersebut masing-masing memiliki nuansa tersendiri.[29]

Tafsîr shûfî isyârî adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda dari makna zahir ayat-ayat, karena isyarat-isyarat yang sangat rahasia yang hanya diketahui oleh seorang sufi dalam menemukan rahasia-rahasia al-Qur'an.[30] Dasar penafsiran dari tafsir sufi *al-isyari* adalah "bahwa Al-Qur'an. mencakup apa yang zahir dan batin, makna zahir dari Al-Qur'an. adalah teks ayatnya, sedangkan makna batinnya adalah makna isyarat di balik makna zahir.

4. Konteks

Buku ini cukup penting untuk dikaji, karena di dalamnya terdapat kekahasan penafsiran, berupa rahasia-rahasia tentang Sûrat al-

---

[29]Muh. Said, "*Metodologi Penafsiran Sufistik*: Al-Ghazali", *Jurnal Diskursus Islam*, Volume 2, Nomor 1 (April 2014), h. 145-148.

[30] Abd. Kholid, *Kuliah Madzahib al-Tafsir* (IAIN Sunan Ampel Surabaya: Fakultas Ushuluddin, 2003), h. 56.

Fâtihah. Terlebih lagi bagi kalangan masyarakat Kalimantan Selatan yang sedikit banyaknya masih sering menggunakan cara tradisional dalam menangani sesuatu. Misalnya, untuk menyembuhkan dari penyakit, maka tidak jarang masyarakat lebih memilih "orang pintar" yang diharapkan dapat menyembuhkan penyakit tersebut. Selain itu, misalnya seperti memulai berdagang, tidak sedikit diketahui bahwa sebagian orang yang akan memulai suatu usaha juga akan berkunjung ke orang-orang yang dianggap memiliki kelebihan agar dapat memudahkan usaha mereka, padahal Allah swt memberikan mukjizat kepada Rasulullah saw, dengan diturunkannya sebuah kitab suci agar manusia lebih mempercayai *kalamullâh*. Penafsiran seperti ini sangat bagus sebagai alternatif karena ayat-ayat al-Qur'an, khususnya Sûrat al-Fâtihah adalah kunci pembuka segalanya.

Para ulama *shalafusshalih* telah mengajarkan kita sebuah tradisi yang amat baik dan tidak bertentangan satu sama sekali dengan sunnah. Tradisi tersebut telah banyak diajarkan oleh para ulama kita semenjak ratusan abad yang lalu. Hal itu sekedar ber-*tafâ`ul* atau mengambil berkah dari Sûrat al-Fâtihah. Diharapkan dengan keberkahan Sûrat al-Fâtihah acara dapat berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan yang menganggu.

Penggunaan sûrah ini karena beberapa alasan. Pertama, Sûrat al-Fâtihah dibacakan memang untuk kepentingan hal itu, sesuai dengan kandungannya, dan sesuai dengan nama yang diberikan kepadanya. Al-Fâtihah merupakan kependekan dari *Fâtihat al-Kitâb* atau *Fâtihat al-Qur`ân.* Nama itu disepakati di semua ulama. Sûrah ini dinamai dengan al-Fâtihah, karena menjadi pembuka untuk al-Qur'an. Kata al-Fâtihah berasal dari kata *fataha-yuftahu-fathan,* yang bermakna membuka.

Kedua, al-Fâtihah juga membukakan berbagai anugerah Allah dan melepaskan berbagai kesulitan dan kesusahan.

Ketiga, al-Fâtihah menjadi pembuka bagi ilmu-ilmu yang terdapat di dalam al-Qur'an secara keseluruhan. Syaikh Ismail al-

Haqqî Al-Burusawi mengatakan, "Dinamai Fâtihat al-Kitâb, karena menjadi pembuka mushaf, pengajaran dan pembacaan al-Qur'an, serta pembuka shalat.

Al-Fâtihah juga disebut demikian karena pujian adalah pembuka setiap pembicaraan, atau karena inilah surat yang pertama kali ditulis di *Lauhul Mahfudz* atau karena al-Fâtihah membuka pintu-pintu cita-cita dunia dan pintu-pintu Surga di akhirat, atau karena al-Fâtihah membuka pintu perbendaharaan rahasia al-Kitab.

Sebagai kunci rahasia pembicaraan, karena dengan membaca al-Fâtihah, terbukalah keseluruhan al-Qur'an bagi orang yang memahami keterangan. Siapa saja yang memahami maknanya, akan dapat membuka kunci-kunci *mutasyabihat* dan memperoleh cahaya ayat.

Sûrat al-Fâtihah juga dinamakan *Umm al-Kitâb* atau *Umm al-Qur`ân,* karena isinya telah merangkum semua intisari dan pesan yang terdapat pada seluruh surah-surah dalam al-Qur'an. Surah ini menjadi pembuka dari semua surah-surah dalam al-Qur'an.

Tepatlah bahwa para Sufi semisal Syekh 'Abd al-Shamad al-Falimbânî *rahimahullah* di dalam kitabnya, *Sayr al-Sâlikîn,* pernah menulis sebagai berikut: "Semua kalâm Allâh yang termaktub dalam kitab-kitab suci dalam agama Samawi terhimpun pada tiga mushaf, yaitu: Zabur, Taurat, dan Injil. Dari tiga mushaf tersebut semua ajarannya terhimpun secara sempurna pada satu kitab mushaf terakhir, yaitu al-Qur'an. Seluruh kandungan al-Qur'an semuanya tersimpul dalam satu surah, yaitu surah Al-fatihah.[31]

Selain itu, Sûrat al-Fâtihah juga merupakan satu-satunya surah di dalam al-Qur'an yang wajib dibaca serta menjadi tolak ukur sah atau tidaknya shalat seseorang, surah itu hanyalah surah al-Fâtihah. Oleh karena itu, Sûrat al-Fâtihah adalah surah yang

[31] Miftahur Rahman El-Banjary, *Kode Rahasia Al-Fatihah*, h. 1-3.

memiliki keistemewaan luar biasa, sehingga seharunya manusia dapat mengamalkan, mempelajari, dan membacanya setiap hari.

D. *Tafsîr Juz 'Amma* Karya Tim Penulis Penerbit Sahabat

1. Tentang Penulis

Penulis karya tafsir ini adalah tim Penerbit Sahabat, Kandangan, yaitu Mujahid dan Ahmad Husaini. Namun, nama penulis tidak disebutkan secara jelas. Penerbit Sahabat adalah penerbit yang aktif dalam menerbitkan karya-karya penulis lokal tentang isu-isu lokal. Tema yang paling sering ditulis adalah tentang keistimewaan (*manâqib*) ulama atau tokoh Islam, seperti para wali (orang yang dianggap memiliki keramat) dan tokoh-tokoh pendiri pondok pesantren, misalnya: *Manakib KH. Muhammad Sani* (pendiri Pondok Pesantren Al-Falah, Banjarbaru) karya Drs. KH. Hasbullah Bakry, M.Pd.I.

Buku Tafsîr Juz` 'Amma ini ditulis dari keinginan para penulisnya agar buku ini menjadi perwujudan dari upaya mengajarkan al-Qur`an, sebagaimana disebutkan dalam hadis berikut:[32]

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عُثْمَانَ عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى).

Menyampaikan kepada kami Hafsh ibn 'Umar, menyampaikan kepada kami Syu'bah dari 'Alqamah ibn Martsad dari Sa'd ibn 'Ubaydah dari Abî *Abd al*-Rahman dari 'Utsmân dari Nabi saw. bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya" (HR. al-Bukhârî).

Tim penyusun kitab tersebut tampaknya ingin mengamalkan hadis tersebut dengan mengajarkan al-Qur'an melalui media kitab.

[32] Tim Sahabat Kandangan, *Tafsîr Juz 'Amma* (Kandangan: Sahabat Mitra Pengetahuan, 2017), h. ج.

Ini patut diapresiasi karena sangat jarang ditemui ulama *Banua* yang menulis kitab untuk menafsirkan al-Qur'an. Budaya masyarakat Banjar adalah budaya lisan, bukan budaya tulis, sehingga sangat jarang ditemui karya-karya semacam ini.

2. Sistematika

Karya ini ditulis menggunakan aksara Arab berbahasa Melayu (pegon). Dalam daftar isi kitab yang berada di bagian belakang tersebut, kitab tafsir ini ditulis untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dari Q.S. al-Fâtihah-Q.S. al-Naba`. Jadi, urutan surah dalam tafsir ini berawal dari Q.S. al-Fâtihah, kemudian dilanjutkan dengan Q.S. al-Naba`.

Pada sampul kitab *Tafsîr Juz 'Amma* tersebut tertulis bahwa, kitab yang berjumlah seratus sembilan puluh dua halaman tersebut dilengkapi dengan mukadimah yang berisi pengertian setiap surah dalam juz ketiga puluh tersebut, kemudian pokok-pokok isi surah, dilanjutkan dengan terjemah dan tafsir surah tersebut, hingga hubungan antara surah dengan surah yang lain, dan diakhiri dengan penutup.

Sistematika penulisan karya itu memiliki sedikit kemiripan dengan sistematika penulisan kitab *Tafsîr al-Jalâlayn*. Kemiripan tersebut terletak pada muqaddimah atau pembahasan awal sebelum masuk kepada penafsiran, yaitu menjelaskan golongan surah (*makkiyyah/madaniyyah*), dan jumlah ayat dalam surah tersebut. Pola penafsirannya pun terlihat mirip karena sama-sama menafsirkan dengan membagi sebuah ayat dengan beberapa potongan ayat. Hanya saja, kalau dalam kitab *Tafsîr al-Jalâlayn,* potongan-potongan ayat tersebut ialah ayat al-Qur'an asli yang berbahasa Arab, sedangkan dalam kitab *Tafsîr Juz 'Amma,* potongan-potongan terjemahan ayat al-Qur'an yang berbahasa dan bertuliskan Arab-Melayu.

Dalam kitab *Tafsîr Juz 'Amma* tersebut, di setiap surah yang ingin ditafsirkan, dikemukakan terlebih dahulu mukadimah atau

pengertian dari surah tersebut. Selanjutnya, uraian dimulai dari jumlah ayat surah tersebut, golongan surat tersebut (*makkiyyah/ madaniyah*), urutan turunannya di antara surah lain, dan alasan penamaan surah. Selanjutnya, dalam kitab tersebut dijelaskan pokok-pokok isi surah, yang menggambarkan isi kandungan surah secara umum, dilanjutkan lafal ayat-ayat dalam surah tersebut, terjemahnya, tafsirnya, penutup yang menyimpulkan isi pokok dan maksud surah tersebut, dan terakhir hubungan surah tersebut dengan surah sebelumnya.

Adapun pembahasan tentang hubungan surah dengan surah sebelumnya adalah dengan menampilkan hubungan dan titik persamaan dari kandungan surah. Misalnya, hubungan Sûrat al-Falaq dengan Sûrat al-Nâs, yaitu, sama-sama mengajarkan untuk berlindung hanya kepada Allah semata, Sûrat al-Ikhlâsh dengan Sûrat al-Falaq, yaitu, mengesakan Allah dengan hanya berlindung kepada Allah semata, Sûrat al-Lahab dengan Sûrat al-Ikhlâsh, yaitu menjelaskan bahwa kemusyrikan tidak akan bertahan dan menang, karena tauhid dalam Islam adalah tauhid yang murni dan sebenarnya, dan seterusnya hingga Sûrat al-Nabâ` sebagai surah yang terakhir dalam pembahasan kitab tersebut. Hanya saja, pada pembahasan surah al-Fâtihah (pertama), tidak dikemukakan hubungannya dengan surah yang lain,[33] dan pada pembahasan Sûrat al-Nâs (kedua) juga tidak dihubungkan dengan Surah al-Fâtihah.[34]

3. Sumber, Metode, dan Corak Penafsiran

Dari hasil analisis terhadap karya ini, penulis menyimpulkan bahwa sumber penafsirannya dalam kitab tersebut ialah *bi al-ra'yi*. Di dalamnya dijelaskan makna ayat-ayat suci Al-Qur'an yang bersumber dari pemahamannya. Meskipun dalam karya ini, ada sebagian ayat atau hadis yang mereka kemukakan, akan tetapi

[33] Lihat Tim Sahabat Kandangan, *Tafsîr Juz 'Amma,* h. 5.

[34] Tim Sahabat Kandangan, *Tafsîr Juz 'Amma*, h. 8.

hal itu sangat sedikit.[35] Mayoritas penafsiran mereka berdasarkan pemahaman mereka terhadap ayat-ayat atau surah-surah yang tergabung *juz 'amma* tersebut.

Adapun dari segi pembahasannya terlihat bahwa para penulis menggunakan metode tafsir global (*ijmâlîi)*. Metode *ijmâlî* merupakan suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hanya mengemukakan makna-makna secara umum saja, tidak secara rinci. Dalam sistematika uraiannya, makna yang diungkapkan *mufassîr* biasanya diletakkan dalam rangkaian ayat-ayat. Dalam tafsir global, seorang *mufassîr* menggunakan lafal bahasa yang mirip bahkan sama dengan lafal al-Qur'an, sehingga terlihat bahwa uraiannya tersebut tidak jauh dari gaya bahasa al-Qur'an itu sendiri dan tidak jauh dari lafalnya.[36]

Hal tersebut di atas senada dengan termuat dalam kitab *Tafsîr Juz 'Amma* tersebut. Penulisnya hanya mengemukakan penafsiran secara umum dan sangat singkat dengan menggunakan lafal bahasa yang tidak jauh dari bahasa Al-Qur'an. itu sendiri, yang mana tujuan tafsir tersebut terlihat seperti hanya ingin memperjelas dan menegaskan makna dan maksud dari suatu ayat Al-Qur'an. yang ditafsirkan tersebut.

Meskipun dalam penafsirannya, Tim Sahabat juga mengemukakan pengertian surah, pokok-pokok isi surah dan menghubungkan antar surah dengan surah sebelumnya, namun hal itu sangat ringkas dan sekedarnya saja, agar tafsir dan isi kandungan surah tersebut dapat lebih dimengerti. Dengan demikian, sangat tepat jika metode kitab *Tafsîr Juz 'Amma* yang disusun oleh Tim

---

[35] Ditemukan dalam penafsiran ayat dalam Q.S. al-Insyirâh: 3, dijelaskan bahwa ayat tersebut maknanya sama dengan Q.S. al-Fath: 2. Tim Sahabat Kandangan, *Tafsîr Juz 'Amma*, h. 72.

[36] 'Abd al-Hayy al-Farmâwî, A*l-Bidâyah Fî at-Tafsîr al-Mawdhû'i*, Terj. Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Maudhu'i* (Suatu Pengantar) (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 29.

Sahabat Kandangan tersebut dikategorikan sebagai kitab tafsir yang menggunakan metode *ijmâlî.*

Corak penafsiran dalam buku tersebut ialah bercorak *lugawi* atau dikenal dengan istilah corak kebahasaan. Corak bahasa adalah sebuah corak penafsiran yang bertumpu pada analisis kebahasan, tafsir ini sangat kental dengan nalar *bayâni* dan bersifat deduktif di mana posisi teks ayat Al-Qur'an. menjadi dasar penafsiran, dan bahasa menjadi perangkat analisisnya. Parameter kebenaran yang dipakai dalam aktivitas penafsiran ini adalah kebenaran pada dataran tekstual atau harfiah.[37] Karena Kitab *Tafsîr Juz 'Amma* tersebut hanya menjelaskan maksud ayat tersebut secara kebahasaan sesuai pemahaman si *mufassîr*, yang mana kitab tersebut bertujuan untuk memudahkan umat Islam yang baru belajar Al-Qur'an. untuk memahaminya, maka sangatlah tepat kiranya kitab tafsir ini bercorak lugawi/bahasa, karena tafsir ini sebagai tafsir dasar untuk pemula dalam memahami ayat-ayat suci Al-Qur'an, untuk itu, diperlukan penjelasan/tafsir ayat yang ringkas sesuai kebahasaan, yang mudah dicerna dan dimengerti.

4. Konteks

Dalam kata pengantarnya, dijelaskan bahwa karya ini disusun untuk membantu para umat Islam yang baru mempelajari kitab suci al-Qur'an. Menurut penulis, al-Qur'an tidak cukup hanya diketahui dari makna literalnya saja, melainkan juga diharapkan orang yang mempelajarinya dapat mengetahui secara lebih luas mengenai isi kandungan al-Qur'an. Penulis lebih memilih untuk menafsirkan surah-surah pendek dalam *Juz 'Amma,* karena umat Islam yang baru belajar akan lebih mudah untuk mencerna dan memahaminya.[38]

---

[37] Abd. Rahman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 45-76.

[38] Tim Sahabat Kandangan, *Tafsîr Juz 'Amma*, h. ج.

Kehadiran karya ini tentu memiliki arti tersendiri bagi masyarakat kita, khususnya Kalimantan Selatan, sebab melalui karya semacam ini mereka akan memperoleh kemudahan dalam memahami makna-makna ayat Al-Qur'an yang terdapat pada surat-surat pendek yang mungkin selama ini hanya mereka pahami dari terjemah ayat saja. Di samping itu, karya ini tentu juga merupakan khazanah ilmu yang dapat digunakan sebagai bahan ajar bagi para santri dalam mempelajari kitab suci al-Qur'an. Karya-karya yang ditulis dengan menggunakan Arab Melayu semacam ini adalah populer digunakan di kalangan santri-santri di berbagai pondok pesantren yang ada di Kalimantan Selatan.

BAB IV
ANALISIS KOMPETENSI PENULIS

Menulis karya tafsir terkadang tidak sekadar upaya menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur`an dari mono-perspektif, yaitu perspektif dari satu bidang keilmuan, melainkan sering menghajatkan penafsiran dari multi-perspektif, yaitu perspektif dari beberapa bidang keilmuan terkait. Dalam konteks kompetensi dalam menafsirkan ayat al-Qur`an, penulis terkadang hanya menguasai disiplin ilmu tafsir dan metodologinya, namun tidak menguasai persoalan materi yang terkandung dalam ayat. Nama penulis yang didiskusikan dipaparkan sebelumnya, yaitu Abdullah Karim, Mahyuddin Barni, Ridhahani Fidzi, Mukhyar Sani, Abd. Basir, Saifuddin, Ruslan, dan M. Daud Yahya, memiliki latar belakang keilmuan tafsir dan keilmuan bidang yang sedang ditafsirkan yang berbeda-beda.

Abdullah Karim adalah penulis dengan status guru besar yang dilahirkan dari latar belakang keilmuan tafsir yang mapan, ditopang oleh jenjang strata yang dipelajari, sehingga ia dikategorikan sebagai penulis dengan kompetensi spesialis. Kompetensi bidang tentang akidah diperolehnya dari pendidikannya di Fakultas Ushuluddin. Dua kompetensi ilmu memungkin penulis ini menulis tafsir teologis atau keakidahan (*tafsîr kalâmî/ 'aqadî*).[1]

Mahyuddin Barni adalah guru besar yang memperoleh pendidikan di seluruh strata di bidang ilmu agama Islam, khususnya pendidikan Islam, dan umumnya materi tafsir dihidangkan selama perkuliahan, namun tidak menekuni tafsir sebagai bidang studi di prodinya, melainkan hanya menulis disertasi di bidang tafsir. Materi tentang emosi, sebagai bagian dari pembahasan dalam

[1] Kata 'aqadî adalah bentuk tambahan dengan yâ` nisbah dari kata *'aqîdah*.

psikologi pendidikan, merupakan keahliannya dalam mengajar, meski secara formal ia adalah guru besar di bidang tafsir/ bahasa Arab. Dua keahlian ini memungkinkan penulis menulis tentang tafsir pendidikan (*tafsîr tarbawî*).

Ridhahani Fidzi juga merupakan guru besar di bidang ilmu pendidikan. Pendidikan S1 ditempuh di Fakultas Tarbiyah IAIN (sekarang: UIN) Antasari, S2 pendidikan (bahasa dan sastra Indonesia) di ULM, dan S3 di bidang pendidikan di UPI Bandung. Itu berarti bahwa hampir seluruh bidang yang dipelajari di semua strata, kecuali strata satu di mana beberapa mata kuliah tafsir diajarkan, khususnya *tafsir tarbawî*, secara formal tidak terkait langsung dengan kompetensi bidang tafsir. Sebaliknya, dilihat dari kompetensi bidang keilmuan yang dibahas, ia dinilai kompeten beradasarkan ilmu pendidikan yang digeluti. Dengan latar belakang pendidikan itu, penulis menulis karya tentang tafsir yang terkait dengan pendidikan nilai, yang bisa dikategorikan dalam kategori tafsir pendidikan (*tafsîr tarbawî*).

Mukhyar Sani adalah dosen yang ditempa di pendidikan S1 jurusan bimbingan dan penyuluhan Fakultas Dakwah IAIN Antasari, S2 dan S3 di konsentrasi pengkajian Islam (Islamic studies) di UIN Syarif Hidayatullah. Tiga jenjang ini tidak terkait secara spesifik dengan kajian tafsir, meski materi tafsir diberikan dalam perkuliahan, sehingga penulis memiliki hanya kompetensi umum. Namun, disertasi yang ditulis berkaitan dengan penafsiran al-Sanûsî tentang isu-isu teologis. Pengaruh Harun Nasution sebagai tokoh teologi di Indonesia tampak dalam kajian disertasinya. Kajian Mukhyar akhirnya merupakan kajian tafsir teologis atau keakidahan (*tafsîr kalâmî/ 'aqadî*).

Abdul Basir adalah penulis dengan latar belakang pendidikan S1, S2, dan S3 di bidang pendidikan Islam. Sebagai alumnus perguruan tinggi keagamaan Islam, tentu ia belajar mata kuliah tafsir, tapi bidang ini hanya menjadi kompetensi umumnya, sedangkan

keahlian khususnya adalah bidang pendidikan. Karyanya dalam bentuk disertasi, tentang pendidikan keluarga dalam al-Qur`an, juga berbicara tentang pendidikan Islam, sehingga karya tafsir ini bisa dikategorikan sebagai karya tafsir dalam pendidikan (*tafsîr tarbawî*).

Saifuddin yang latar belakangnya di jenjang S1 di jurusan Tafsir-Hadîts, S2 dan S3 di jurusan pengkajian Islam (*Islamic studies*) konsentrasi Tafsir-Hadîts dengan tesis dan disertasi tentang hadîts. Sebagian besar tulisannya tentang hadîts, dan sebagian lain tentang tafsir. Materi tafsir diberikan dalam perkuliahan, namun tidak merupakan spesialisasi kajiannya, meskipun beberapa mata kuliah tafsir dipelajari, sehingga penulis hanya memiliki kompetensi umum di bidang tafsir. Tidak ada kaitan khusus antara letar belakang pendidikannya, seperti pada penulis-penulis yang disebutkan di atas, dengan isu tentang revolusi mental yang sebenarnya lebih cenderung menyentuh persoalan psikologis. Penulisnya sendiri mengaku bahwa pendekatan yang diterapkannya dalam tafsir tematik ini adalah pendekatan historis dan sosiologis,[2] namun tampak kajian yang bercorak yang menggugah kesadaran (*harakî*). Jenis tafsir ini tidak selalu identik dengan tafsir politis, sebagaimana tampak dalam *Fî Zhilâl al-Qur`ân* karya Sayyid Quthb.[3] Persoalan diterapkannya kedua pendekatan ini adalah sesuatu wajar untuk kepentingan menggugah kesadaran.[4]

Ruslan adalah penulis dengan latar belakang pendidikan S1 dan S2 di jurusan Tafsir-Hadîts disertai dengan sebagian besar tulisan

---

[2] Saifuddin, *al-Quran Spirit Perubahan & Revolusi Mental* (Banjarmasin: Antasari Press, 2018), h. 38.

[3] Kajian-kajian tentang Sayyid Quthb, antara lain, dilakukan oleh Shalâh ‘Abd al-Fattâh al-Khâlidî.

[4] Bandingkan dengan tulisan-tulisan Ali Syariati, misalnya, *On the Sociology of Islam*, di mana sosiologi digunakan untuk kepentingan membangkitkan pembacanya untuk keadaan yang tidak adil dan ketertinggalan. Lihat Wardani, *Filsafat Islam Humanis-Profetik* (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), bagian tentang Ali Syariati.

tentang tafsir, sehingga secara formal dan secara faktual penulis memiliki kompetensi spesialis. Dididik di jurusan Tafsir-Hadîts pada Fakultas Syariah, secara formal ia juga memiliki kompetensi bidang ilmu yang digeluti jika yang disebutnya "ekonomi" hanya ayat-ayat yang berkaitan dengan *mu'âmalah* seperti jual-beli, bukan sebagai disiplin ilmu yang kemudian dijadikannya sebagai teori-teori yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an. Tampaknya, karya ini hanya memuat penafsiran ayat-ayat tentang mu'âmalah, tapi tidak memuat kajian interdisipliner dengan perspektif ilmu ekonomi. Oleh karena itu, tafsir ini lebih tepat dikategorikan sebagai tafsir fiqh (*tafsîr fiqhî*), khususnya tentang *mu'âmalah*.[5]

M. Daud Yahya memiliki latar belakang pendidikan S1 di jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah), S2 jurusan Filsafat Hukum Islam (Syariah), dan S3 di jurusan Pendidikan Islam. Dengan demikian, penulis memiliki kompetensi spesialis secara formal dalam bidang pendidikan, namun hanya memiliki kompetensi umum dalam bidang tafsir, karena mata kuliah tafsir tidak menjadi mata kuliah yang dikaji secara mendalam di jenjang pendidikan yang ditempuh. Karyanya, Nilai-nilai Pendidikan dalam al-Qur`an, adalah karya tafsir pendidikan (*tafsîr tarbawî*).

Tabel:
Kompetensi Penulis UIN Antasari

No.	Penulis	Kompetensi Bidang Tafsir		Kompetensi Bidang Ilmu	
		Umum	Spesialis	Ya	Tidak
1.	Abdullah Karim		√	√	
2.	Mahyuddin Barni	√		√	
3.	Ridhahani Fidzi	√		√	

[5] Atas dasar ini, judulnya tidak tepat, karena hanya memuat penafsiran ayat-ayat tentang *mu'âmalah*, bukan tinjauan ilmiah dari sudut pandang ilmu ekonomi. Fiqh *mu'âmalah* tentu berbeda dengan ilmu eknomi.

No.	Penulis	Kompetensi Bidang Tafsir		Kompetensi Bidang Ilmu	
		Umum	Spesialis	Ya	Tidak
4.	Mukhyar Sani	√		√	
5.	Abd. Basir	√		√	
6.	Saifuddin	√		√	
7.	M. Daud Yahya	√		√	
8.	Ruslan		√	√	

Dari tabel di atas, tampak bahwa sebagian besar penulis tafsir di UIN Antasari hanya memiliki kompetensi umu dalam bidang metoddologi tafsir, namun memiliki penguasaan yang layak di bidang ilmu yang sedang ditafsirkan.

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

Pertama, telah terjadi perkembangan kajian-kajian tafsir di Kalimantan Selatan, baik kajian-kajian tafsir yang ditulis oleh kalangan akademisi UIN Antasari Banjarmasin maupun di luar UIN Antasari Banjarmasin. UIN Antasari merupakan sentral perkembangannya karena lembaga ini merupakan satu-satunya lembaga pendidikan tinggi di Kalimantan Selatan, di mana kajian tafsir dilakukan. Para penulis yang dikaji dalam hal adalah Abdullah Karim, Mahyuddin Barni, Ridhahani Fidzi, Abd. Basir, Mukhyar Sani, Saifuddin, M. Daud Yahya, dan Ruslan. Kajian-kajian tafsir di lembaga ini lebih dilakukan oleh akademisi yang sebenarnya tidak memiliki basis pengetahuan mendalam dalam bidang tafsir, dalam pengertian mendalami ilmu tafsir secara formal di perguruan tinggi sebagai disiplin ilmu yang didalami, namun para penulis di lembaga pendidikan tinggi ini umumnya memiliki pengetahuan tentang bidang ilmu yang sedang ditafsirkan. Di sisi lain, para penulis tafsir di luar UIN yang dikaji di sini adalah Husin Naparin, Ahmad Gazali, penulis bersama (Mujahid dan Ahmad Husaini), dan Miftahur Rahman. Sebagaimana halnya, umumnya para penulis memiliki pengetahuan Islam, dan khususnya ilmu tafsir, meski bukan sebagai spesialisasi keilmuan mereka. Hanya Ahmad Gazali yang berlatar belakang pendidikan formal bukan dari pendidikan Islam, melainkan kimia. Umumnya, para penulis memiliki pengetahuan di bidang ilmu yang sedang ditafsirkan.

Kedua, perkembangan kajian tafsir di UIN Antasari dari aspek tema, umumnya dimaksudkan untuk merespon kepentingan *akademik-formal*, seperti untuk memenuhi syarat meraih gelar doktor dan kepentingan sebagai bahan ajar di perkuliahan. Penulis yang menulis untuk kepentingan meraih gelar adalah Mahyuddin Barni, Abd. Basir, dan Mukhyar Sani. Penulis yang menulis untuk kepentingan perkuliahan adalah Abdullah Karim, Ridhahani Fidzi, M. Daud Yahya, dan Ruslan. Bahasan tentang akidah/ teologi, sebagaimana dibahas oleh Abdullah Karim dan Mukhyar Sani, isu pendidikan, sebagaimana ditulis oleh Ridhahani Fidzi, dan M. Daud Yahya, dan isu ekonomi Islam yang dibahas oleh Ruslan semuanya untuk dijadikan bahan ajar di perkuliahan. Hanya sedikit yang menulis karena merespon isu *strategis nasional*, yaitu Saifuddin yang menulis tentang revolusi mental, sebuah gerakan nasional yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo di awal jabatannya sebagai presiden. Tantangan dihadapi oleh para penulis UIN lebih banyak adalah tantangan akademik dari dalam, yaitu pemenuhan kepentingan formal. Berbeda dengan para penulis UIN, para penulis di luar UIN menulis tafsir dalam konteks merespon situasi yang berbeda. Husin Naparin dan penulis bersama (Mujahid dan Ahmad Husain) menulis dalam konteks praktis, yaitu untuk kepentingan sebagai bahan pengajian tafsir Sûrat Yâsîn dan Ayat al-Kursî di majlis taklim dan untuk kepentingan memberikan pengetahuan tafsir tentang juz ‘Amma. Masyarakat Kalimantan Selatan adalah masyarakat yang sangat *ritualistik*, yaitu masyarakat yang sangat gemar melakukan ritual, dan Sûrat Yâsin dan sûrah-sûrah di Juz ‘Amma adalah sûrah-sûrah yang sering dibaca dalam shalat. Berbeda dengan penulis ini, Ahmad Gazali menulis tafsir, meski tidak begitu orisinal, karena karyanya lebih banyak mengutip dari karya Tafsir Ilmi Kemenag, dalam konteks yang *akademis-saintifik*, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an tentang fakta ilmiah semesta (âyât kawniyyah) dari perspektif ilmu pengetahuan modern. Corak penafsiran yang limiah sebenarnya bukanlah hajat terbesar masyarakat Kalimantan

Selatan yang umumnya tidak berminat dengan kajian ilmiah. Tafsir ini merupakan khas kajian akademis, bahkan hanya di kalangan terpelajar. Oleh karena itu, tafsir merespon fenomena global. Berseberangan dengan kecenderungan ilmiah tafsir Ahmad Gazali, karya Miftahur Rahman justeru bercirikan tafsir *klenik*, yaitu tafsir yang, meskipun sebagian didasarkan atas keterangan riwayat-riwayat shahîh dari Nabi Muhammad, menekankan sisi "rahasia" di balik ayat-ayat al-Qur`an, khususnya ayat-ayat dalam Sûrat al-Fâtihah, seperti menekankan fadhilah ayat untuk pengobatan. Tafsir ini ikut arus beberapa kecenderungan tulisan-tulisan Islam populer yang akhir-akhir ini berkembang yang mengedepankan aspek kemukjizatan atau keajaiban (*miracle*). Toko-toko buku di Tanah Air akhir-akhir ini dibanjiri dengan karya-karya yang menekankan keajaiban-keajaiban dalam berbagai ritual, seperti keajaiban Shalat Dhuhâ, keajaiban Shalat Tahajjud, dan keajaiban bersedekah.

Ketiga, perkembangan kajian-kajian tafsir di IAIN/ UIN Antasari sebenarnya dimulai secara formal dengan keberadaan jurusan Tafsir-Hadîts di Fakultas Syariah, lalu ke Fakultas Ushuluddin, dan dilanjutkan dengan jurusan Ilmu al-Qur`an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Sejumlah skripsi yang ditulis ikut mewarnai perkembangan ini. Karya-karya tafsir yang disurvei di sini diterbitkan dalam kurun tahun 2000-an. Karya-karya tafsir yang ditulis di lembaga pendidikan tinggi ini menggambarkan ada dinamika, baik dari segi tema, sumber, metode, corak penafsiran, serta sistematika.

Tema akidah, sebagaimana ditulis oleh Abdullah Karim, tampak sebagai isu lama. Namun, ternyata "akidah" di sini sebagian besar bahasan di dalamnya adalah tentang manusia (kejadian manusia, peran dalam pengelolaan alam, tugas pokoknya, dan hubungannya dengan Tuhan dan alam), sedangkan selainnya adalah tentang penciptaan alam, *rubûbiyyah* dan *ulûhiyyah* Allah swt., dan kitab suci-Nya. Tema tentang Tuhan, rasul, dan kitab suci adalah tema

sentral dalam kajian keakidahan, seperti halnya dalam kitab-kitab tawhîd dan kalâm. Hanya saja, penulis tidak membahas tentang takdir. Namun, penulis tampak memaknai akidah secara lebih luas, sehingga tidak hanya membahas tentang Tuhan, melainkan juga manusia, dan alam. Kecenderungan ini relatif baru. Di dunia Islam, Hasan Hanafî adalah tokoh yang menganjurkan pemaknaan akidah tidak hanya teosentris, yaitu sebagai ilmu yang berfokus pada Tuhan sebagai sentralnya, melainkan juga tentang manusia dan alam. Dari sajian buku ini yang hampir separonya tentang pengertian akidah, kedudukan tafsir, dan kaedah tafsir ayat teologis, maka model penyajian tafsir ini relatif menggabungkan secara kreatif antara '*ulûm al-Qur`an* dan *tafsîr*.

Kajian Mukhyar Sani sebenarnya lebih mencerminkan pandangan-pandangan tafsir al-Sanûsî berkaitan dengan ayat-ayat akidah. Oleh karena itu, hampir tidak ada yang baru dan orisinal dalam karya seperti ini.

Kajian-kajian tentang tafsir pendidikan (*tafsîr tarbawî*) tampak beragam orientasi. Kajian Mahyuddin Barni tentang emosi dalam al-Qur`an tampak baru dalam hal menafsirkan ayat-ayat tentang emosi dari pendekatan psikologi pendidikan. Pendekatan interdisipliner ini tidak banyak dilakukan oleh para penafsir al-Qur`an di satu sisi, dan oleh para psikolog Muslim sekalipun. Di Indonesia, karya-karya Abdul Mujib relatif menyentuh penafsiran ayat-ayat al-Qur`an tentang psikologi, namun tidak secara khusus menafsirkan emosi manusia. Kajian-kajian tafsir pendidikan yang menekan tentang nilai-nilai pendidikan, termasuk dalam kaitannya dengan pendidikan keluarga yang Qur`ani, dikemukakan oleh Ridhahani Fidzi dan Abd. Basir.

Saifuddin dalam kajiannya tentang revolusi mental dalam pandangan al-Qur`an menyajikan tema yang baru, meski diambil dari penafsiran-penafsiran terdahulu, seperti dilakukan oleh M. Quraish Shihab. Kajian-kajian tentang tema ini dengan pendekatan

berbeda telah dilakukan, antara lain, adalah *Revolusi Pancasila* oleh Yudi Latif, *Bung Karno dan Revolusi Mental* oleh Sigit Aris Prasetyo, *5 Pilar Revolusi Mental untuk Aparatur Negara* oleh Hamry Gusman Zakaria, dan *Revolusi Mental: Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia* oleh Gunawan Sumodiningrat dan Ari Wulandari. Dalam kajian tafsir, telah ditulis beberapa karya, seperti *Perubahan Sosial dalam Perspektif al-Qur`an* oleh Muhammad Amin, *Revelation and Revolution* oleh Ziaul Haque, dan *Rasul dan Sejarah* oleh Munzir Hitami.

Kajian Ruslan tentang ayat-ayat riba dan ayat-ayat ekonomi telah banyak dilakukan, termasuk dalam bentuk disertasi. Tema tentang riba merupakan tema yang umum juga dibahas dalam beberapa karya tafsir dan fiqh.

Hampir semua karya-karya akademisi UIN menerapkan metode tafsir tematik (*mawdhû'î*), yaitu diawali dengan menghimpun sejumlah ayat yang relevan dalam al-Qur`an. Metode tafsir ini sejak ditawarkan pertama kali Sayyid al-Kûmî, dikembangkan oleh 'Abd al-Hayy al-Farmâwî, dan diperluas oleh beberapa penulis kontemporer, seperti Mushthafâ Muslim, Ziyâd Muhammad Khalîl al-Daghâmîn, dan Shalâh 'Abd al-Fattâh al-Khâlidî telah berpengaruh pesat di Indonesia. M. Quraish Shihab adalah tokoh yang berjasa memperkenalkan metode ini dalam Membumikan al-Qur`an, dan menerapkannya dalam *Wawasan al-Qur`an* (dengan metode tafsir tematik terhadap konsep-konsep al-Qur`an) dan *Tafsir al-Mishbah* (dengan metode tafsir tematik terhadap surah-surah al-Qur`an).

Berbeda dengan karya-karya tafsir UIN Antasari, karya-karya penulis di luar lembaga ini mengangkat isu-isu penafsiran yang tampak lebih variatif. Karya Husin Naparin tentang tafsir Sûrat Yâsîn dan Ayat al-Kursî, untuk menyahuti kepentingan ritualistik masyarakat Banjar, sebenarnya bukanlah hal yang baru, karena tafsir surah dan ayat ini banyak ditemukan, baik dalam bahasa

Indonesia maupun bahasa Arab. Yang baru adalah sedikit uraiannya dari perspektif tafsîr 'ilmiah, karena penulisnya sendiri tergolong ulama terpelajar jebolan Universitas al-Azhar dan Pakistan. Karya Mujahid dan Ahmad Husaini tentang tafsir Juz 'Amma tidak banyak memuat penafsiran baru. Hamka dan Abduh telah menulis tafsir Juz ini. Perbedaannya dan keunikannya adalah karena karya ini ditulis dalam Arab-Melayu. Selama ini sangat jarang ada karya tafsir model ini di Tanah Banjar. Karya-karya keislaman dalam Arab-Melayu lebih banyak dalam bidang teologi, fiqh, dan tashawwuf, sedangkan untuk keperluan rujukan tafsir, masyarakat Banjar lebih banyak merujuk ke kitab-kitab tafsir berbahasa Arab. Di sisi lain, penulisan buku-buku agama dalam Arab-Melayu di dunia modern sekarang ini tampak unik, karena masih lekat dalam alam pikiran masyarakat Banjar bahwa aksara Arab, meski dalam bahasa Melayu, dianggap sakral, sehingga lebih dihormati daripada tulisan dengan Latin. Di Kalimantan Selatan, masih banyak ulama yang mempertahankan tradisi penulisan seperti ini, semisal H. Muhammad Sarni, KH. Muhammad Bakhit, KH. Munawwar.

Karya Ahmad Gazali tidak begitu orisinal dalam hal temuan penafsiran barunya, karena ia lebih banyak mengutip penafsiran-penafsiran dari al-Qur`an dan Tafsirnya yang ditulis oleh tim Kementerian Agama (2010). Namun, dalam jejeran penulis Banjar tentang tafsir, karya ini adalah upaya baru dalam memperkenalkan masyarakat Banjar akan uraian-uraian yang ilmiah tentang fakta semesta.

Karya Miftahur Rahman, jika dilihat dari jejeran penafsir Sûrat al-Fâtihah, tidaklah baru, karena sebelumnya ada karya Husin Naparin. Bahkan tafsir Sûrat al-Fâtihah menarik minat para penulis Indonesia untuk menulis. Selain Husin Naparin, ada nama-nama penulis lain: Jalaluddin Rakhmat dengan *Tafsir Sufi al-Fatihah*, Aceng Zakaria dengan *Tafsir Surat al-Fatihah*, Daldiyono dan Mustafid dengan *Globe al-Qur`an: Ikhtiar Menawarkan*

Metodologi Tafsir Berbasis al-Fatihah dan Sistem Nilai dalam al-Qur`an*, dan Muhammad Muhyiddin dengan *Hidup di Pusaran al-Fatihah*. Bahkan, sebelumnya, muncul rentetan penulisan tafsir surah ini pada tahun 1950-an, 1960-an, dan 1980-an, yaitu *Tafsir al-Qur`anul Karim Surat al-Fatihah karya Muhammad Nur Idris (1955), *Rahasia Ummul Qur`an* atau *Tafsir Surat al-Fatihah* karya A. Bahry (1956), *Kandungan al-Fatihah* karya Bahroem Rangkuti (1960), *Tafsir Surat al-Fatihah* karya H. Hasri (1969), *Samudera al-Fatihah* karya Bey Arifin (1969), *Tafsir Ummul Qur`an* karya M. Abdul Hakim Malik (1981), dan *Butir-butir Mutiara al-Fatihah* karya Labib MZ dan Maftuh Ahnan (1986). Arah penafsiran Miftah cenderung mengemas penafsiran dalam bentuk "rahasia" "kode", "fadhilah", dan "keajaiban" yang membuktikan bahwa karya ini lebih menekankan dimensi klenik, dibandingkan dimensi petunjuknya. Hanya A. Bahry yang pernah menulis dengan arah yang kurang lebih sama. Namun, arah penafsiran Miftah, sebagai motivator muda, dan seperti tampak dalam tulisannya yang lain, menguatkan bahwa karyanya dimaksudkan untuk memberikan harapan penyelesaian terhadap berbagai kesulitan hidup yang dihadapi oleh manusia, termasuk masalah kesehatan dan rejeki.

Dalam hal metodologi tafsir, berbeda dengan penulis-penulis UIN Antasari yang umumnya menerapkan metode tematik (*mawdhû'î*), para penulis ini menerapkan metode *tahlîlî*. Metode tematik adalah metode yang berkembang berlakangan dibandungkan metode *tahlîlî*. Metode tematik dianggap lebih komprehensif dalam menjelaskan konsep al-Qur`an, sedangkan metode tahlîlî rentan menghasilkan penafsiran yang parsial. Para penulis UIN Antasari lebih terdidik dalam hal metodologi dibandingkan para penulis luar. Akan tetapi, di sisi lain, memang para penulis luar menulis karya-karya mereka karena hajat untuk menjelaskan penafsiran surah-surah al-Qur`an secara lengkap, bukan telaah konsep al-Qur`an secara tematik. Namun, seharusnya metode tematik persurah (*al-tafsîr*

al-mawdhû'î li suwar al-Qur`ân) bisa dipertimbangkan sebagai alternatif metode *taḥlîlî*.

B. Rekomendasi

Pertama, kajian tentang perkembangan tafsir yang terpublikasi di era tahun 2000-an ini hanya terbatas pada karya-karya terpublikasi dan di era ini. Untuk merekonstruk perkembangan kajian-kajian tafsir di tanah Banjar perlu kajian tentang manuskrip-manuskrip kuno karya tafsir yang ditulis ulama pada fase-fase awal dan karya-karya yang meski ditulis belakangan oleh para ulama, namun belum terpublikasi secara luas.

Kedua, para penulis tafsir dari UIN Antasari perlu merespon tidak hanya kebutuhan formal dan internal kampus, seperti untuk kepentingan perkuliahan, melainkan juga perlu merespon isu-isu nasional dan global yang memerlukan penafsiran, seperti penafsiran ayat-ayat yang cenderung dimaknai secara radikalisme, sehingga perlu re-interpretasi. Mereka memiliki basis pengetahuan yang relatif kuat dalam metodologi tafsir, khususnya metode tematik, namun mereka perlu juga merespon isu-isu strategis itu. Di sisi lain, para penulis di luar UIN memiliki daya responsif atas keperluan di sekelilingnya, meski bukan isu strategis global, namun tidak mengemasnya dalam metodologi tafsir yang responsif, seperti tafsir tematik.

Ketiga, dalam konteks kesinambungan dan perubahan, karya-karya tafsir yang dikaji di sini, sebagian ada hanya merupakan pengulangan dari tafsir sebelumnya, baik dari aspek tema maupun metodologi. Namun, sebagian karya itu juga memiliki orisinalitas dalam penafsiran. Para penulis tafsir di tanah Banjar perlu merespon isu-isu baru yang mendesak juga, dengan metode tafsir baru yang lebih responsif, dan penyajian yang juga kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku, Artikel, dan Hasil Penelitian

Azra, Azyumardi. "Pengantar", dalam Ahmad Baso. *Islam Pasca-Kolonial: Perselingkuhan Agama, Kolonialisme, dan Liberalisme.* Bandung: Mizan, 2005.

-------. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII.* Jakarta: Prenada Media, 2004.

Effendi, Djohan. Pesan-pesan al-Qur`an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci. Jakarta: Serambi, 2012.

Faiqoh, Lilik. "Vernakularisasi dalam Tafsir *Faid al-Rahmân* Karya K.H. Sholeh Darat al-Samarani", tesis magister (tidak diterbitkan). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Faizin, Hamam dan Arsyad Sobby Kesuma. "Pemikiran Tafsir Djohan Efendi", dalam *Kalam,* Vol. 11, No. 2 (Desember 2017): 455-488.

Federspeil, Howard. *Kajian al-Qur`an di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab.* Bandung: Mizan, 1996.

Feener, R. M. "Notes towards the History of Qur`anic Exegesis in Southeast Asia". Dalam *Studia Islamica,* vol. 5, no. 3 (1998): 47-76.

Gazali, Ahmad. *Al-Qur`an: Tafsir Ayat-Ayat Iptek*. Banjarbaru: Yayasan Qardhan Hasana, 2015.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi.* Yogyakarta: LKIS, 2013.

Haira, Bahran Noor. "Kitab-kitab Tasawuf dan Tauhid yang Banyak Dipelajari Oleh Masyarakat Kalimantan Selatan", dalam *Khazanah Intelektual Islam Ulama Banjar*, ed. Masdari dan Zulfa Jamalie. Banjarmasin: Pusat Pengkajian Islam Kalimantan, 2003.

Johns, Anthony H. "Vernacularization of the Qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir al-Qur'an di Indonesia, Interview dengan Profesor Anthony H. Johns", dalam *Jurnal Studi al-Qur'an,* Vol. I, No. 3 (2006), 575-590.

-------. "Islam in the Malay World: an Exploratory Survey with Some References to Quranic Exegesis". Dalam *Islam in Asia*, Volume II: Southeast and East Asia, edited by Raphael Israeli and Anthony H. Johns. Jerusalem: The Magnes Press, The Hebrew University, 1984.

-------. "Quranic Exegesis in the Malay World: in Search of Profile". Dalam Abdullah Saeed (ed.), *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia.* New York: Oxford University Press, 2006.

-------. "Quranic Exegesis in the Malay-Indonesian World: an Introductory Survey". Dalam *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur`ân,* ed. Andrew Rippin. Oxford: Clarendon Press, 1988.

-------. "She Desired Him and He Desired Her (Qur`an 12: 24): 'Abd al-Ra`uf's Treatment of an Episode of the Joseph Story in Tarjumân al-Mustafîd". Dalam *Archipel,* 57 (1999), L'horizon nousantarien: Mélanges en hommage à Denys Lombard, vol. II, h. 109-134.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

Monady, Hanief. "Pesan-pesan Alquran: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci Karya Djohan Effendi (Studi Kitab Tafsir)", dalam www.academia.edu/20310388/Pesan-pesan_Alquran_karya_Djohan_Effendi_Studi_Kitab_Tafsir_.

Munadi, Fathullah. "*Mushaf Qira'at Syekh Muhammad Arsyad al-Banjarî dalam Sejarah Qira'at Nusantara*". Dalam *al-Banjari*, Vol. 9, No. 1 (Januari 2010): 60-75.

-------. *Syekh Muhammad Arsyad al-Banjarî dalam Konteks Kajian al-Qur'an di Nusantara.* Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2011.

Nadhiroh, Wardatun. "Senjata Mu`min: A Type of Lay Exegesis in Banjar, dalam *Suhuf*, Vol. 10, No. 1 (Juni 2017), 119-143.

Naparin, Husin. Memahami Kandungan Ayat al-Kursi. Banjarmasin: Grafika Wangi Kalimantan, 2015.

-------. *Memahami Kandungan Surah Yasin*. Banjarmasin: Majelis Ulama Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan, 2012.

Noor, Yusliani. *Islamisasi Banjarmasin (Abad Ke-15 Sampai Ke-19)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.

Noorhaidi. "Muhammad Arshad al-Banjari (1710-1812) and the Discourse of Islamization in the Banjar Sultanate", tesis MA (tidak diterbitkan). Leiden: Universitas Leiden, 1999.

Riddell, Peter G., "Controversy in Qur`anic Exegesis and Its Relevance to the Malay-Indonesia World". Dalam. *The Making of an Islamic Political Dircourse in Southeast Asia,* ed. Anthony Reid. Calyton: Monas Papers on Southeast Asia, 1993.

-------. "Earliest Quranic Exegetical Activity in Malay-Speaking State". Dalam *Archipel,* 38 (1989): 107-124.

------. "Literal Translation, Sacred Scripture, and Kitab Malay". Dalam *Studia Islamika,* vol. 9, no. 1, (2002): 1-26.

------. "The Use of Arabic Commentaries on the Qur`an in the Early Period in South and Southeast Asia: a Report on Work Proccess". Dalam *Indonesia Circle Journal,* vol. LI (1990).

Rohmana, Jajang A. "Kajian al-Qur`an di Tatar Sunda: Sebuah Penelusuran Awal", dalam *Suhuf*, Vol. 6, No. 1, 2013.

Saifuddin dan Wardani. *Tafsir Nusantara.* Yogyakarta: LKIS, 2017.

Saleh, Fauzi. "Mengungkap Keunikan Tafsir Aceh", dalam *Jurnal al-Ulum*, Vol. 12, No. 2 (Desember 2012).

Skinner, Quentin. "Meaning and Understanding History of Ideas". Dalam *History and Theory*, Vol. 8, No. 1 (1969): 3-53.

Steenbrink, Karel. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19.* Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

Syukur, Aswadie. "Telaah Khusus terhadap Kitab 'Sabilal Muhtadin' Karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari", makalah dipresentasikan pada Seminar Internasional Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari", kerjasama Pusat Pengkajian Islam Kalimantan IAIN Antasari, MUI Provinsi Kalimantan Selatan dengan Pusat Ulama Kedah (PUK), Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM), dan Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP) Malaysia, Banjarmasin, 4-5 Oktober 2003.

-------. "Risalah Tuhfatu al-Raghibin", dalam *Khazanah Intelektual Islam Ulama Banjar* ed. Masdari dan Zulfa Jamalie. Banjarmasin: Pusat Pengkajian Islam Kalimantan, 2003.

Talebe, Tamrin. "Paradigma Penafsiran al-Qur`an Nusantara (Analisis Tafsir Aceh 'Tafsir Pase'), dalam *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 9, No. 1 (Juni 2013).

Tim penerjemah, al-Qur`an dan Terjemahnya Bahasa Banjar. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2017.

Van Bruinessen, Martin. *Tarekat Naqsyabandiyyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis*. Bandung: Mizan, 1992.

Wardani. *Islam Ramah Lingkungan: dari Eko-teologi al-Qur`an hingga Fiqh al-Bî`ah.* Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015.

-------. *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer Metodologi Tafsir al-Qur`an di Indonesia.* Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2017.

Wickberg, Daniel. "Intellectual History vs. the Social History of Intellectuals". Dalam *Rethinking History*, Vol. 5, No. 3 (2001): 383-395.

Yusuf, M. Yunan. "Karakteristik Tafsir al-Qur`an di Indonesia Abad XX", dalam *Jurnal Ulumul Qur`an*, Vol. III, No. 4 (1992).

Zuhdi, M. Nurdin. *Pasaraya Tafsir Indonesia: dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi.* Yogyakarta: Kaukaba, 2014.

Internet

http://islamlib.com/kajian/quran/membaca-pesan-pesan-al-quran-karya-djohan-effendi/.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Islam-Nusantara.

https://kalsel.bps.go.id/statistable/2016/10/10/689/jumlah-penduduk-kalimantan-selatan-menurut-kabupaten-kota-jenis-kelamin-dan-kepadatan-penduduk-2010. Data ini diupdate pada 27 Februrai 2018.

https://kalsel.kemenag.go.id/berita/398668/kalsel-miliki-kemiripan-dengan-riau.

Seluruh Civitas Akademika
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

MENGUCAPKAN

SELAMAT DAN SUKSES

KEPADA

Prof. Dr. H. Wardani, M.Ag.

Atas diraihnya gelar Guru Besar pada Bidang Ilmu Tafsir

fuh.uinantasaribjm

https://fuh.uin-antasari.ac.id

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PANGERAN ANTASARI

BANJARMASIN – INDONESIA

https://www.uin-antasari.ac.id

Perkembangan penulisan karya tafsir di era tahun 2000-an ini menandai perkembangan siginifikan dalam kajian tafsir di Tanah Banjar. Dilihat dari situasi politis, era ini adalah era reformasi setelah pemerintahan Orde Baru tumbang pada pertengahan 1998. Era ini ditandai dengan terbukanya kran berpikir bebas dan mengekspresikan pendapat. Dari aspek kebebasan penulisan tafsir, era ini juga merupakan era puncak. Pada masa penjajahan, penulisan tafsir dikontrol oleh penjajah, dengan pelarangan tafsir yang membahas isu-isu kemasyarakatan yang lalu membandingkan perkembangan masyarakat di berbagai wilayah, sehingga tafsir hanya dibatasi pada penafsiran kebahasan. Namun, pengungkungan tidak berhenti pada masa kemerdekaan. Di masa Orde Baru, kebebasan berpendapat, termasuk di dalamnya kebebasan menafsirkan al-Qur`an, dikontrol oleh pemerintah ketika itu. Meskipun era reformasi dimulai sejak 1998, perkembangan mendasar sesungguhnya dimulai sejak tahun 2000. Bahkan, dilihat dari perkembangan ekonomi, kurun 1997-2001 merupakan awal pemulihan krisis, sehingga situasi politik pun tidak stabil.

Antasari Press
Jl. A. Yani Km. 4,5 Kebun Bunga
Kec. Banjarmasin Timur, Banjarmasin
Kalimantan Selatan 70235
(0511) 3252829
http:/uin-antasari.ac.id

ISBN 978-623-7665-24-3

View publication stats